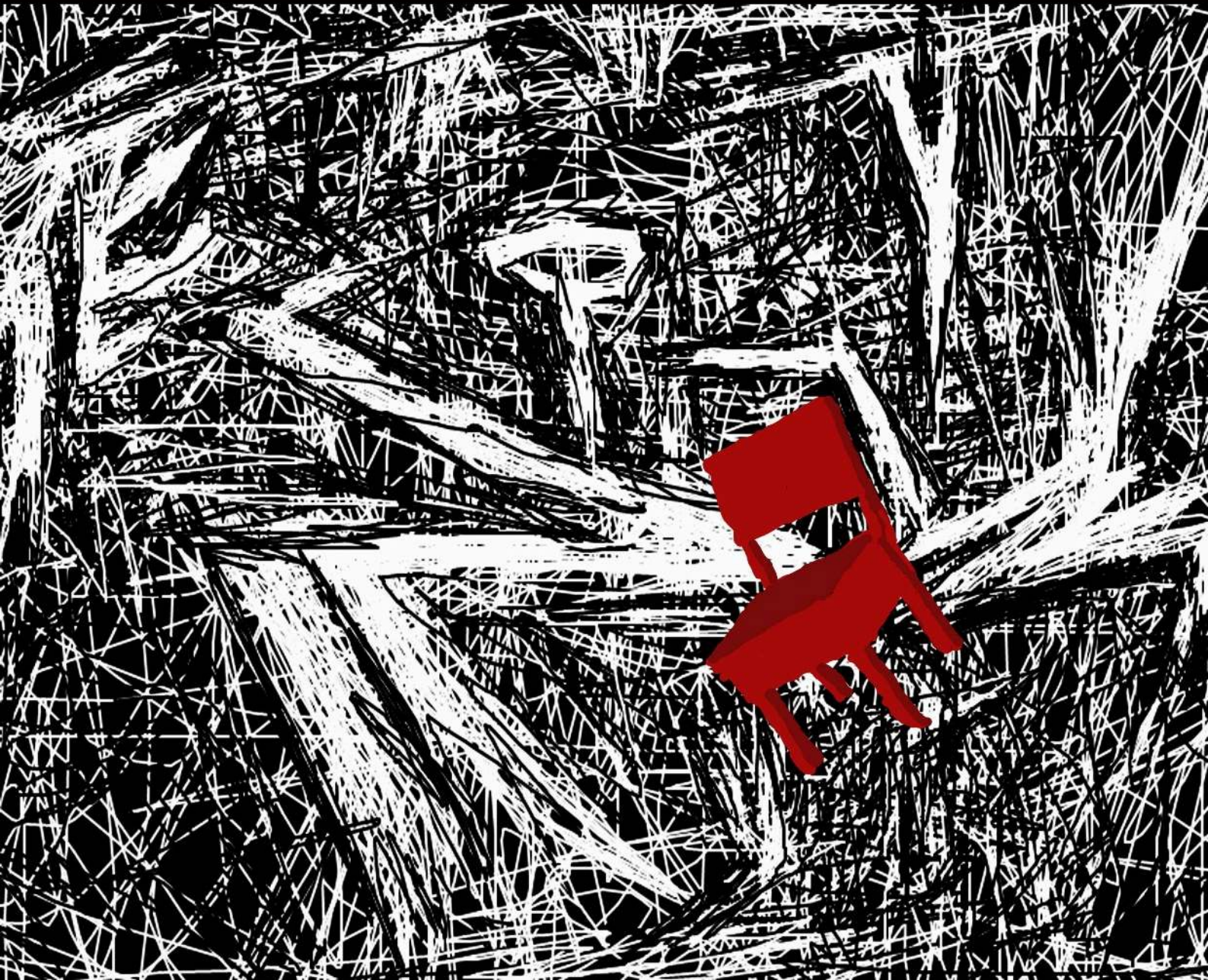


Muhamad Rivai

Distorsi Alimpi

Sebuah Kumpulan Cerita



Judul: Distorsi Mimpi

Jumlah Halaman: 196

Penulis: Muhamad Rivai

Cover: Muhamad Rivai

LayOut: Muhamad Rivai

E-book ini disebarluaskan secara gratis. Dilarang mengubah isi e-book ini tanpa izin dari penulisnya. Dilarang menjual e-book ini atau menggunakannya untuk tujuan komersil tanpa izin dari penulisnya.

Dengan meneruskan membaca e-book ini dan tidak menghapusnya, berarti Anda setuju dengan pernyataan di atas.

*kita tak pernah sadar bahwa kita sedang bermimpi, kecuali
setelah kita terbangun.*

apa kamu yakin bahwa kamu sedang tidak bermimpi?

Distorsi Mimpi

Setan Ondel-Ondel 5
Sebuah Film Berjudul Sin 17
Requiem 31
Airen, Ada Hadiah 49
Satu: Dari Dalam Semangkuk Bubur 69
Suara-Suara Kirana 82
Bermimpi dan Terjaga 91
Tlng 102
Dua: Dari Dalam Rekaman Itu 117
Loteng 135
Kepada: Masa Depan 150
Mereka Tidak Menangis 164
Tiga: Dari Atas Kursi Merah 175
Catatan Penulisan 190
Terima Kasih Kepada 195
Penulis 196



Setan Ondel-Ondel

Hari itu, setelah pulang sekolah aku pergi mengaji seperti biasanya. Pak Ustadz memarahiku karena belum bisa menghafal Ayat Kursi dan surat Al-Falaq. Menyebalkan sekali, aku kan anak kecil, masa dimarahi seperti itu? Tapi aku pulang mengaji dengan perasaan senang, aku ingat masih punya mainan baru, hadiah ulang tahun dari Papa.

Sesampainya di rumah, aku segera bermain dengan mainan itu: sebuah robot-robotan Gundam yang tampak keren sekali. Di sampingku duduk Ahmad, sepupuku yang usianya dua tahun lebih tua dariku, saat pulang mengaji tadi ia seenaknya mengikutiku ke rumah. Ia juga bermain robot-robotan, namun robotnya dua kali lebih besar dari robotku, sama persis dengan perbandingan badan kami berdua. Badan Ahmad nyaris dua kali lebih besar dari badanku, itu sebabnya kadang aku agak takut pada dirinya. Waktu itu aku masih sangat kecil, jadi belum kenal dengan istilah *bullying*.

Ia memukulkan robotnya ke arah robotku, katanya robot kami sedang berperang. Kalau sudah begini, biasanya ia akan *meminjam* robot-robotanku untuk dibawanya pulang. Aku hanya

bisa pasrah dan berharap ia segera dijemput ibunya, menyebalkan sekali. Dan konyolnya aku selalu tak tega untuk mengadukan hal itu pada orang tuaku, lalu aku malah berbohong dan bilang kalau mainanku hilang, akhirnya aku yang dimarahi.

Dung! Dung! Dung!

Tiba-tiba saja terdengar suara pukulan gendang yang rasanya sudah tidak asing lagi bagiku. Suara itu datang dari luar rumahku, tapi dari ruang tamu ini terdengar dengan jelas sekali. Aku terperanjat. Suara itu terdengar seperti musik pengiring film horor di telingaku. Langsung saja kulempar mainanku ke lantai, dan aku segera lari sekuat tenaga dari ruang tamu.

Tidak mungkin, itu ondel-ondel!

Nafasku terengah-engah, entah karena berlari atau karena ketakutan. Aku berdiri merapat di balik dinding yang membatasi ruang tamu dengan ruang makan. *Dung! Dung!* Suara itu masih terdengar. Aku merayap pelan dan mengintip ke arah ruang tamu, kulihat Ahmad yang menatapku keheranan. Dia pasti bingung sekali dengan kelakuanku. Tidak! Tiba-tiba sosok itu terlihat dari balik jendela ruang tamu. Walau hanya samar-samar karena terhalang tirai, tapi aku dapat melihat kepalanya yang besar dan tatapan matanya yang tajam ke arahku, seolah ia dapat melihat menembus dinding. Aku segera menarik kembali kepalaku dan meringkuk. Beberapa tetes keringat mengalir di pelipisku. Aku harus menunggu sampai makhluk itu benar-benar pergi dari depan rumahku.

Tiba-tiba Ahmad menggerakkan tubuh besarnya dan menghampiriku.

“Kenapa lu?” tanyanya heran.

Aku hanya diam. Aku tidak mau menjawab, aku hanya memalingkan wajah.

Dung! Dung! Dung! Suara tabuhan gendang itu tak juga berhenti.

Ahmad berusaha menatap mataku, lalu kemudian ia mengangkat kedua alisnya dan cengar-cengir menakutkan. Gawat, apa yang sedang dipikirkannya?

“Ooh...lu takut ondel-ondel ya?!” ejeknya sambil menertawaku.

Aku tak bisa menjawab. Kupejamkan mataku, dan kurasakan nafasku yang mulai tersengal-sengal. Ahmad dan ondel-ondel, kombinasi yang lebih seram dari mimpi buruk!

Tiba-tiba saja Ahmad menggenggam pergelangan tanganku dengan tangannya yang besar itu. Mau apa dia? Aku panik seketika. Lalu ia menyeretku sekuat tenaganya. Tidak! Ia ingin menyerahkan aku pada ondel-ondel!

“Jangaaaaan!!!” teriakku padanya.

Ia hanya cengar-cengir seperti kuda. Tampaknya ia senang sekali melihat wajahku yang pucat ketakutan.

Aku berusaha melawan. Biasanya aku hanya pasrah saja kalau dikerjai Ahmad, tapi kali ini tidak! Aku akan melawan walaupun harus mempertaruhkan nyawaku. Kutarik tanganku sekuat tenaga, kucakar ia dengan tangan kiriku, kutendang-tendangkan kakiku. Ia tak terlihat takut sedikitpun, cengkraman tangannya malah semakin kuat. Sejurus kemudian ia malah menggendongku, dibawanya aku seperti karung beras di atas punggungnya. Aku menangis sekeras-kerasnya.

“Mamaaaaaa!!!!” teriakku, aku tahu mamaku sedang tidur siang di lantai atas.

Cklek!

Ahmad membuka pintu utama ruang tamu.

Dung! Dung! Dung!

Suara gendang itu terdengar semakin jelas sekarang, tak ada lagi dinding penghalang antara aku dan ondel-ondel. Aku histeris melihat ondel-ondel itu hanya beberapa langkah dariku, hanya pagar rumah pendek yang menghalanginya.

Ahmad menjatuhkan aku di lantai teras, kepalaku pusing. Lalu ia sendiri segera masuk ke dalam rumah, menutup pintu, dan menguncinya! Aku berlari sekuat tenaga ke arah pintu, kucoba membukanya.

Krek! Krek!

Percuma, pintunya sudah dikunci.

Dung! Dung! Dung!

“Amaaaat...!!!” teriakku sambil menggedor-gedor jendela.

Dari balik jendela aku dapat melihat Ahmad yang menjulur-julurkan lidahnya ke arahku sambil meledek. Dari pantulan bayangan di kaca jendela aku dapat melihat ondel-ondel itu menari-nari di belakangku. Kepalanya yang kotak besar, rambutnya yang tegak dan berwarna-warni, serta matanya yang bulat menakutkan. Ondel-ondel itu tak berhenti tersenyum sambil menari mengikuti irama gendang, seolah ia sudah siap untuk memangsaku.

Dung! Dung! Dung!

Aku menangis sekeras mungkin. Tubuhku jatuh terjongkok di depan pintu tanpa sekalipun berani menatap

ondel-ondel secara langsung. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada diriku.

Beberapa saat kemudian pintu rumah dibuka, Mama muncul sambil membawa sejumlah uang receh. Diberikannya uang receh itu kepada ondel-ondel, dan tak lama kemudian ondel-ondel itu segera pergi meninggalkan halaman rumahku. Aku menatap Mama dengan air mata yang masih mengalir.

Mama hanya tertawa geli. Jahat sekali dia.

“Anak laki-laki kok takut ondel-ondel?” ucapnya sambil menuntunku masuk ke dalam rumah.

Sampai malamnya, aku masih saja terbayang-bayang kejadian saat aku hampir dimangsa ondel-ondel tadi siang. Aku merengek pada Mama dan Papa untuk diizinkan tidur bersama mereka. Walau masih kecil begini, orang tuaku sudah membuatkan kamar untukku, katanya anak laki-laki tidak boleh manja. Aku setuju, aku suka punya kamar sendiri, aku bisa meletakkan mainanku dimanapun aku suka, tapi ini beda! Ini menyangkut masalah hidup dan mati!

“Ma..., boleh ya Aji tidur sama Mama?” regekkku.

“Tiuh ngapain sih? Kan kamu udah punya kamar sendiri...,” ucap Mama sambil menonton televisi.

“Pa...?” aku beralih pada Papa.

“Aduuh..., jangan malam ini ya, Ji? Gimana kalo besok malam aja?” Papaku menawar.

“Emangnya kenapa kalo sekarang?” tanyaku memaksa.

“Malam ini Papa lagi ada urusan sama Mama, urusan darurat!” jawab Papa.

Urusan darurat apa sih? Pikirku dalam hati. Mana ada yang lebih darurat dari pada keselamatan anak satu-satunya ini? Papa senyam-senyum padaku, seolah ingin berkata: tentu saja ada.

“Lagian emangnya kenapa sih, Ji? Biasanya kamu nggak takut tidur sendiri?” tanya Mama sambil memegang pundakku.

“Aji takut dimakan ondel-ondel...,” jawabku akhirnya, terus terang.

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak, kemudian berusaha menahan tawanya. Apa sih yang mereka pikirkan? Orang dewasa memang tak pernah menyadari betapa berbahayanya ondel-ondel bagi anak kecil.

“Aji, kamu nggak perlu takut sama ondel-ondel. Ondel-ondel itu isinya orang, Cuma orang yang pake topeng...,” Mama berusaha menjelaskan.

“Emangnya bener isinya orang?” tanyaku lagi.

“Iya, bener.”

“Emang Mama udah pernah liat sendiri kalo isinya orang?” tanyaku penasaran.

Mama berpikir sejenak sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Belum pernah sih...,” ucapnya ragu-ragu.

“Tuh kan, kalo Mama belum pernah liat sendiri, bisa aja Mama salah, bisa aja isinya bukan orang!” ucapku, tampaknya kalimat paling cerdas yang kuucapkan sepanjang hari ini.

“Lha, kalo bukan orang, trus apa dong isinya?” Papa menyambung, mencoba menggunakan pendekatan yang lebih akademis.

“Setan!!!” balasku dengan pemahaman yang sangat mistis.

Mereka berdua saling berpandangan, entah apa yang mereka pikirkan.

“Makanya, kamu jangan nakal-nakal kalo nggak mau dimakan ondel-ondel!” ujar Papa yang secara tidak langsung telah membenarkan teori bahwa ondel-ondel adalah setan.

Mama mendelik ke arah Papa, seolah ingin memarahinya dari jarak jauh. Saat mata Mama melotot, dia agak sedikit mirip dengan ondel-ondel. Papa hanya senyam-senyum, tapi aku tahu ia ketakutan; seolah takut tidak mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, entah apa.

Singkat cerita, permohonanku tidak dikabulkan. Papa malah menggendongku dan dengan tenangnya membawaku masuk ke dalam kamar. Ia merebahkan aku di atas tempat tidur sambil mengecup keningku.

“Papa...,” aku merengek lagi.

“Jangan takut, Aji. Anak laki-laki harus berani! Harus kuat! Kaya Papa dong nih, pemberani!” ucap Papa dengan sebuah penekanan pada kata ‘pemberani’.

“Bohong! Papa juga penakut! Sama kaya Aji!” lawanku.

“Enggak kok! Papa nggak takut sama ondel-ondel!” balas Papa.

“Bohong! Aji tau, sebenarnya Papa juga takut sama ondel-ondel!” aku memberi sanggahan.

“Eee-nak aja! Mana buktinya?” tantang Papa.

“Buktinya, Papa tidur sama Mama! Kalo Papa emang pemberani dan nggak takut ondel-ondel, harusnya Papa tidur di kamar lain, sendirian, kaya Aji!” ini adalah kalimat cerdas kedua yang kuucapkan hari ini.

Papa tidak membalas lagi, ia hanya garuk-garuk kepala kebingungan. Beberapa saat kemudian Mama muncul di ambang pintu.

“Pa, Aji udah tidur?” tanyanya dari depan pintu kamarku.

Papa menoleh ke arah Mama, membuat tanda *Ssst...* dengan jarinya, lalu menatap lagi ke arahku.

“Ji, kamu nggak usah takut, kamu kan jagoan! Kalo ondel-ondel itu muncul lagi, kamu keluarin aja jurus-jurus yang ada di film *Naruto*!” ujar Papa sambil bangkit dan memperagakan beberapa jurus pukulan, “*Raikiri! Hia... Rasengan!*”

Aku terkekeh geli. Aku saja tidak hapal nama jurus-jurus itu.

Papa keluar dari kamar, Mama menutup pintu sambil mematikan lampu kamarku. Sekarang cuma ada aku sendiri di ruangan yang gelap ini. Kumiringkan badanku ke arah kanan, kuusahakan untuk memejamkan mata. Aku harus tidur dan tidak boleh memikirkan ondel-ondel itu lagi. Setelah beberapa menit akhirnya aku terlelap juga.

Tapi aku terbangun lagi.

Samar-samar aku dapat melihat jam dinding di sebelahku, pukul 12 kurang 5 menit. Lima menit lagi tepat pukul dua belas malam! Kenapa aku malah terbangung tengah malam begini?

Aku berguling di atas tempat tidurku, kanan dan kiri bergantian. Aku merasa gelisah.

Entah mengapa aku merasa seperti ada yang memperhatikanku sejak tadi. Apakah hanya perasaanku saja? Dengan melawan rasa takut aku menoleh ke arah jendela. Mataku kupejamkan, tapi mengintip sedikit-sedikit. Kalau aku pura-pura tidur, hantu juga pasti malas mengganggu, pikirku.

Kulihat jendela kamarku. Ada yang aneh, ada sesuatu yang tidak biasa. Ada sebuah bayangan yang bergerak-gerak di balik jendela itu. Siapa itu? Papa? Atau Mama? Tapi bayangan itu terlihat lebih besar dari manusia normal. Di kepalanya terlihat rambut yang berdiri seperti terbuat dari batang bambu. Bayangan itu menari-nari, bergoyang ke kanan dan ke kiri. Ia sedang mengintipku dari balik jendela, tapi ia tahu kalau aku cuma pura-pura tidur.

Ondel-ondel!

Aku segera berbalik dan menutup wajahku. Gawat! Ia pasti datang untuk memangsaku! Dalam heningnya malam, aku dapat mendengar suara-suara. Suaranya menggedor jendela. Ia mengetuk-ngetuk jendela seperti irama gendang yang selalu mengiringinya. Aku menahan nafas. Suara ketukan itu semakin lama semakin keras, seolah ia akan memecahkan kaca dan menerobos masuk!

Aku tidak tahan lagi, aku segera loncat bangkit dari tempat tidur. Berlari secepat mungkin ke arah pintu kamar. Kubuka pintunya dengan sedikit berjinjit.

“Mamaaaa!!! Papaaa!!!” teriakku sambil berlari menyusuri lorong.

Rumah ini terasa sangat gelap malam ini. Apakah memang begini setiap malam? Aku tidak tahu, aku tidak pernah bangun sendirian tengah malam begini. Begitu gelapnya, sampai aku bahkan lupa ke arah mana kamar orang tuaku. Aku terus berlari ke arah yang bisa kulihat dengan mata.

BRUG!

Aku menabrak sesuatu, aku jatuh terduduk karena terpental oleh benda itu. Kepalaku sakit. Apa sih yang kutabrak ini? Aku melongok ke atas, tinggi sekali. Aku dapat melihatnya di antara kegelapan, tubuhnya luar biasa besar, ia tersenyum padaku sambil bergoyang ke kanan dan ke kiri. Ia perlihatkan kumisnya yang lebat dan gigi taringnya yang panjang melengkung keluar. Wajahnya merah seperti darah. Kata orang, kalau wajahnya merah, berarti ondel-ondel laki-laki. Aku dikangkangi oleh tubuhnya yang sangat besar itu, aku merinding. Ondel-ondel raksasa!

Aku segera bangkit dan berlari ke arah yang berlawanan. Dapat kudengar dengan jelas, suara berdebam di belakangku. Ondel-ondel itu mengikutiku! Ia berlari dan membuat suara keras di lantai. Kutolehkan sedikit kepalaku. Ada dua..., bukan! Empat ondel-ondel raksasa menjejarku! Satu ondel-ondel lelaki berkumis yang berwajah merah tadi, dan tiga ondel-ondel perempuan yang berwajah putih.

“Aaaaa...!!!” aku berteriak sekeras yang aku bisa.

Akhirnya tiba juga aku di kamar orang tuaku. Kugedor-gedor pintu kamarnya sambil menahan pipis. Mereka masih juga tidak mendengarku. Kugedor-gedor lagi. Tidak ada jawaban.

Para ondel-ondel itu semakin dekat ke arahku. Aku dapat melihat gigi taringnya yang sudah siap mencabik-cabik tubuhku.

“Mamaaa!!!” kupukul-pukul pintu itu sekuat tenaga.

Ondel-ondel semakin dekat. Kulihat mereka sudah menyiapkan garpu dan pisau di tangan mereka, bahkan ondel-ondel berkumis sudah memasang celemek di lehernya. Air liur mereka menetes sambil menatapku dengan lapar seperti pembawa acara kuliner di tivi.

“Tidaaaaak!!!” teriakku.

Ckrek!

Pintu terbuka. Segera kupeluk Mama dan Papa yang keluar dari pintu itu. Kulepaskan tangisku sepuasnya di pelukan mereka.

“Aji, kamu kenapa, Sayang?” tanya Mama kebingungan.

“Ondel-ondel, Ma, Pa!” ujarku sambil menunjuk ke arah ondel-ondel itu tadi berdiri.

Papa bergerak ke arah itu sambil memperhatikan sekeliling, “Mana ondel-ondelnya? Nggak ada tuh? Ah, kamu ngigau nih?”

Aku tidak tahu apakah aku mengigau atau tidak, aku hanya bisa menangis. Bukan menangis karena sedih, tapi karena perasaan lega yang tak terkira saat bertemu orang tuaku. Untunglah.

“Yaudah, yuk tidur sama Mama dan Papa aja ya?” ajak Mama sambil menggendongku masuk ke dalam kamarnya.

Aku hanya mengangguk sambil menyeka air mata di kedua mataku. Papa mengekor di belakang kami sambil menutup pintu.

Ah, akhirnya. Kini aku tidur di dalam pelukan mereka berdua. Kehangatan yang tiada tara dan rasa aman yang tak mungkin tergantikan oleh apapun. Aku merasa nyaman sekarang, aku tidak takut lagi pada ondel-ondel, karena Mama dan Papa ada di dekatku.

Aku tersenyum bahagia saat tangan mereka mengusap-usap rambutku, meninabobokan aku. Ingin sekali kuucapkan terima kasih kepada mereka, kedua orang tuaku, lalu kubuka mataku sedikit dan kuintip wajah mereka.

Wajah mereka jadi besar. Wajah Papa jadi merah. Wajah Mama jadi putih. Rambut mereka jadi jabrik dan warna-warni. Gigi taring Papa lebih besar dari biasanya dan bibir Mama lebih dower dari biasanya.

Papa dan Mama berubah jadi ondel-ondel—dan mereka mendekapku dalam pelukan! Aku menahan nafas. Kupejamkan mataku sekuat tenaga.

Dengan terbata-bata kubaca Ayat Kursi yang baru kuhapal sepotong-sepotong. Pak Ustadz, besok aku pasti sudah hapal Ayat Kursi, aku yakin itu. []

9 Februari 2008



Sebuah Film Berjudul Sin

Siang ini terlihat agak mendung. Matahari tidak bersinar cerah seperti hari kemarin. Memang aneh, cuaca akhir-akhir ini. Sebentar-sebentar hujan deras, tapi besoknya matahari bersinar bagaikan musim panas. Orang bilang, itu karena pemanasan global, ada juga yang tidak percaya pada pemanasan global. Kalau aku, percaya-percaya saja, tapi aku tidak terlalu banyak memikirkannya. Sebagai mahasiswa super-sibuk, yang aku pikirkan hanyalah masalah pelajaran. Sebagai mahasiswa super-sibuk, yang aku tunggu hanyalah akhir pekan!

Dan sekarang adalah akhir pekan. Bukan akhir pekan biasa, ini adalah awal dari hari libur yang berturut-turut. Besok hari sabtu, kuliah libur. Hari minggu sudah pasti libur. Hari senin, Pak Dosen sudah bilang kalau dia tidak bisa datang, itu artinya libur tiga hari. Dan aku sudah mengerjakan semua tugas laporan, makalah, praktikum, dan segala tetek-bengeknya. *Three days of freedom!*

Sepulang kuliah sore ini, aku berhenti di sebuah rental DVD yang tidak begitu terkenal di dekat tempat kost-ku: Dwi Mitra DVD. Aku rasa pasti adalah ide yang bagus untuk menghabiskan hari libur dengan menonton film. Walau tempat

rental ini tidak terlihat besar, tapi harga sewanya sangat murah, dan tidak perlu mendaftar menjadi anggota segala. Sudah cukup sering aku menyewa film di tempat ini, dan aku menyadari kalau kebanyakan film yang disewakan di sini adalah kopi bajakan. Tidak masalah buatku.

Tok! Tok!

Aku mengetuk pintunya sambil masuk ke dalam, rupanya sedang sepi, cuma Mbak Ratna yang menjaga counter.

“Mas Egi! Selamat sore!” ucapnya sambil tersenyum melihat kedatanganku.

Mbak Ratna adalah pemilik rental Dwi Mitra. Sebenarnya Mbak Ratna menjalankan usaha ini berdua dengan Mas Anton, kakaknya. Walau aku selalu memanggilnya dengan sebutan “Mbak”, sebenarnya ia seumuran denganku, hanya saja entah kenapa aku selalu merasa kalau ia lebih tua. Sedangkan Mas Anton beberapa tahun lebih tua dariku, sepertinya sebentar lagi akan lulus kuliah. Mungkin ia sedang sibuk, makanya akhir-akhir ini jarang kelihatan.

“Mbak, ada film yang baru nggak?” tanyaku sambil melihat-lihat rak-rak DVD dan VCD.

“Ada, film horor mau?”

“Selain horor?”

“Hmm... Juz-Juz Cinta?”

“Yah, itu mah udah basi! Film Indonesia yg lain ada yang baru?”

Ia tampak memeriksa katalog yang ada di tangannya.

“Ada, beberapa. Yang ini nih, judulnya MCK.”

“MCK?” aku duduk di dekatnya sambil memperhatikan sampul film itu.

“Singkatan dari *Memadu Cinta Kasih*.”

“Ceritanya tentang apa ya?”

“Yah..., tentang pergaulan bebas, seks gitu Mas,” Mbak Ratna terlihat malu-malu, aku jadi geli sendiri.

“Ah, kayanya film murahan, paling cuma ikut-ikutan Afghanistan Pie gitu,” aku letakkan lagi sampul film itu, “yang lain ada nggak?”

“Ada nih, film religi, yang buatnya ustadz. Baru diputer di bioskop kok, judulnya Sim Sala Bim. Gimana?”

“Males ah, paling kaya sinetron.”

“Kalo yang ini? Judulnya Because of Love.”

“Judulnya aja udah norak, sok kebarat-baratan. Mendingan saya nyewa film barat aja deh sekalian,” ucapku sambil beralih ke rak-rak DVD bagian film barat.

Beberapa menit aku memilh-milih, akhirnya kuputuskan untuk menyewa lima judul film barat: dua film misteri, satu action, dan dua komedi. Segera kubawa sampul film-film itu ke Mbak Ratna di counter.

“Ini aja?” tanyanya.

“Iya, ini aja.”

Ia segera mencatat judul-judul film itu dan mengambilkan beberapa piringan dari sebuah lemari besar. Ia memasukkan piringan-piringan itu ke dalam sampul-sampul CD berwarna putih polos bertuliskan *Dwi Mitra DVD*, kemudian meletakkan sampul aslinya kembali ke rak yang ada tulisan *Keluar*.

Setelah membayar, akupun pulang ke tempat kost sambil membawa lima keping DVD yang baru kusewa. Setelah meletakkan tas, aku segera meraih telepon genggam dan menelepon teman-temanku.

“Halo? Hei, Gus. Ntar malem lo ada acara nggak? Gimana kalo ntar lo ajak anak-anak nonton DVD di kosan gue? Apa? Bukan, bukan film bokep. Oh, gitu. Jadi lo nggak bisa? Hah, kalo film bokep bisa? Sialan lo.”

“Halo? Oi, Dika, ntar malem lo ada acara nggak? Gue rencananya mau ngajakin anak-anak nonton film di kosan gue, gimana? Oh, lo udah ada janji ama cewek lo? Ya udah, nggak apa-apa. Si Agus juga nggak mau tuh. Apa? Ngajak cewek gue aja? Males ah, kalo ketahuan Ibu Kost, bisa repot nanti.”

“Halo? Ajo ya? Lagi ngapain lo? Ntar malem nonton film yo! Di kosan gue. Belom tau sih mau ngajak siapa aja, soalnya Agus sama Dika katanya nggak bisa. Kalo lo gimana? Hah? Kerjaan? Kerjaan apaan? Besok kan libur. Bisnis? Bisnis apa? Oh enggak deh. Makasih deh, kayanya gue nggak tertarik. Iya, bener. Eh sori, HP gue udah low-bat nih. Bener kok. Kalo misalnya gue berubah pikiran pasti gue hubungin. Eh, dikit lagi mati nih. Udah dulu ya.”

“....”

“Halo, Mitha. Lagi ngapain, Say? Oh, gitu. Nanti malem kamu ada acara nggak? Mmmm... bukan sih, aku juga lagi males keluar nih. Gimana kalo nonton film bareng-bareng aja? Bukan, bukan di bioskop, kan aku udah bilang kalo aku lagi males jalan. Ya di kosan aku. Haaah... kamu jangan mikir yang jelek-jelek dulu dong, film biasa kok, film *action* sama komedi. Suer,

bukan yang aneh-aneh. Iya, aku tau ini kosan cowok. Caranya? Ya kamu kan tinggal nyamar jadi cowok,” ... *tuut... tuut...*, “halo? Mitha?”

Dengan rasa kesal, aku langsung membanting handphone itu, ke atas kasur tentunya. Menyebalkan sekali kalau harus nonton film sendirian. Memang ini salahku juga, harusnya aku memastikan dulu apakah ada yang bisa diajak nonton atau tidak.

Kuambil kantong plastik berisi film-film yang tadi kusewa, kuperiksa satu persatu. Kira-kira yang mana yang akan kutonton lebih dulu ya? Tunggu dulu. Tiba-tiba saja perhatianku teralih pada satu keping DVD yang tampak aneh. Kuperhatikan label dan bagian bawahnya. Ini bukan salah satu DVD yang kusewa tadi. Kalau melihat dari labelnya, ini kan DVD RW yang biasa dipakai untuk merekam. Apa ini DVD bajakan yang lupa diberi label ya? Tapi di labelnya tertulis dengan spidol hitam, “Sin”. Seingatku aku tidak meminjam film yang berjudul “Sin”, pasti Mbak Ratna salah mengambil DVD. Kuperiksa judul-judul film yang lain, ternyata memang ada satu film yang kurang. Film laga berjudul “Forbidden Republic” yang tadi kupilih tidak ada! Pasti tertukar dengan film ini. Makin menyebalkan saja.

Dengan terpaksa, tiga hari libur berturut-turut itu kuhabiskan untuk menonton film di kamar, sendirian. Film-filmnya memang lumayan seru dan menghibur, tapi aku malah merasa kesepian. Teman-temanku hampir semuanya sudah punya acara masing-masing. Sedangkan Mitha, pacarku, masih *ngambek* gara-gara kejadian di telepon, waktu aku menyuruh dia menyamar jadi laki-laki agar bisa masuk ke kamarku.

Hari Selasa pun tiba. Pulang kuliah, aku berencana untuk mengembalikan DVD yang kusewa. Memang, dari kelima film itu masih ada satu yang belum kutonton, yaitu film salah ambil itu. Selain karena tidak ada waku, aku juga tidak tertarik untuk menontonnya. Buat apa menonton film yang tidak kuinginkan? Kalau kuberitahu Mbak Ratna, mungkin aku boleh menukarnya dengan film lain, soalnya ini kan murni kesalahan dia.

Aku tiba di depan Dwi Mitra Rental DVD. Tutup. Pintunya tertutup rapat, tak ada tanda-tanda ada orang di dalamnya. Aneh sekali, tidak biasanya mereka tutup di hari kerja begini. Apa mungkin Mbak Ratna dan kakaknya sama-sama sedang sibuk, sehingga tidak ada yang menjaga counter? Ah, sudahlah. Karena ini bukan salahku, seharusnya aku tidak dikenakan denda. Akupun segera pulang, dan berniat untuk kesini lagi besok.

Esoknya, Dwi Mitra masih tutup. Karena khawatir dikenai denda, aku mengecek tempat itu hampir setiap hari. Sampai sudah dua minggu berlalu, tak satu hari pun mereka buka. Apa mereka sudah pindah ya? Ataukah mereka bangkrut dan tidak bisa membayar sewa bangunan? Sebenarnya aku merasa tidak enak juga, tapi mau bagaimana lagi? Aku tidak tahu nomor telepon salah satu dari mereka, aku juga tidak tahu bagaimana cara menghubungi mereka.

Dengan putus asa, kubiarkan saja film-film sewaan itu tergeletak di sudut kamar tanpa berusaha mengembalikannya. Bagaimanapun juga, ini bukan salahku, mereka pindah sebelum aku sempat mengembalikannya.

Beberapa minggu kemudian, saat hari libur dan cuaca di luar sana sedang hujan deras, aku tidak ada kerjaan dan hanya tidur-tiduran di kamar. Rasanya membosankan sekali, aku tidak tahu harus melakukan apa. Sambil memandangi langit-langit kamar, aku bersenandung kecil. Tiba-tiba tanpa sengaja tanganku menyenggol setumpuk DVD di samping tempat tidurku. Aku memeriksa benda-benda itu. Film-film dari Dwi Mitra yang belum aku kembalikan sampai sekarang. Kuambil salah satu keping DVD itu. Oh iya, film berjudul “Sin” ini kan belum sempat aku tonton. Walau rasanya aku tidak bergairah sama sekali untuk menontonnya, tapi aku segera bangkit dan menyalakan komputer. Daripada tidak ada kerjaan, pikirku. Siapa tahu ini DVD pribadi milik Mbak Ratna? Aku tertawa geli sambil mulai berpikir agak ngeres.

Kumasukkan DVD aneh itu, dan kubuka program Media Player di komputerku. Kutekan tombol *Play* di monitor dengan menggunakan mouse. Beberapa detik kemudian, sesuatu yang ada di dalam DVD itu pun mulai muncul di hadapanku.

Mataku terbelalak, keringat dingin keluar dari seluruh tubuhku.

Sementara jantungku serasa berhenti berdetak, kepalaku terasa pusing bukan main. Ini benar-benar tidak masuk akal!

Hujan deras mengguyur jalanan dan membasahi tubuhku. Seminggu yang lalu aku menghilangkan payungku, dan kini aku harus berlari di tengah derasny tikaman hujan. Rambut dan pakaianku basah kuyup, sementara tanganku berusaha

melindungi sebuah DVD yang kubungkus di dalam plastik. Aku berlari secepat mungkin, dengan ketakutan yang luar biasa, ke arah rental DVD Dwi Mitra. Aku harus mendapat penjelasan atas semua ini. Ini adalah hal paling menakutkan yang pernah kualami dalam hidupku.

TOK! TOK! TOK! Kuketuk pintu Dwi Mitra. Walau tempat itu terlihat tutup dan kosong, aku tak peduli, aku harus mencobanya dulu. Kuketuk lagi beberapa kali, tetap tak ada jawaban.

“Mbak Ratna! Mas Anton!” aku berteriak sekeras mungkin, siapa tahu salah satu dari mereka ada di dalam.

Tetap tak ada jawaban apapun dari dalam. Tak ada suara apapun selain suara hujan yang menghantam jalanan yang sepi.

Tubuhku terasa lemas, nafasku terengah-engah karena berlari tadi. Kuusap wajahku yang basah oleh air hujan, pelan-pelan aku terduduk di depan pintu itu. Kutatap DVD di balik kantong plastik yang kubawa. Tatapanku menjadi kosong, ada air yang menetes dari kedua mataku. Apakah itu air hujan? Ataukah air mata? Kalau itu air mata, apakah artinya aku menangis? Menangis karena apa? Karena takut? Karena malu? Karena bingung?

Sesaat setelah kutekan tombol “Play”, sesuatu yang tak pernah terbayangkan muncul di layar komputerku. Memang, seperti dugaanku, film berjudul “Sin” itu adalah sebuah film rekaman pribadi. Saat gambar pertama muncul, aku pun dapat meyakini kalau film itu diambil dengan menggunakan

handycam, bahkan tanggal dan jam pengambilan gambarnya pun masih tercantum di layar. Tapi, kengerian yang sebenarnya baru muncul ketika aku menyadari siapa manusia yang menjadi objek di film itu.

Yang pertama kali kulihat di layar adalah... aku. Ya, maksudku aku benar-benar ada di layar! Aku *ada* di dalam film itu! Di dalam film itu aku berada di sebuah ruangan yang tidak terlalu besar, dan tak perlu waktu lama bagiku untuk menyadari bahwa tempat itu adalah kamar kost-ku sendiri. Bedanya, kamarku yang ada di film itu terlihat masih rapi dan agak kosong. Aku ingat! Ini adalah saat aku baru pindah ke tempat ini! Sesaat setelah orangtuaku pergi, dan aku tinggal sendirian. Kulihat apa yang aku lakukan di dalam film itu. Aku mengambil setumpuk majalah porno yang kusembunyikan di dalam kardus, dan kuletakkan di atas lemari.

Adegan berpindah, tanggal dan waktu yang tertera di layar pun ikut berubah. Kini yang aku saksikan adalah sosok aku yang sedang asik menonton film biru di depan komputer di dalam kamar, sendirian. Aku masih ingat kejadian itu, sudah agak lama juga. Film biru itu masih kusimpan sampai sekarang.

Bukan saatnya mengingat hal itu! Ini menakutkan! Seseorang merekam kegiatanku di dalam kamar! Kuamati sudut pengambilan gambar di film itu, aku tahu dari mana film ini direkam. Pasti seseorang memasang kamera tersembunyi di kamar ini! Tanpa menghentikan film, aku segera melompat ke atas kasur, memeriksa sisi atas dinding yang dihimpit oleh lemari pakaian. Kalau melihat sudut pengambilan gambar di film, aku yakin di sinilah kamera tersembunyi itu seharusnya

terpasang. Kuamati tempat di sekitar dinding itu, aku tak menemukan suatu benda apapun yang mencurigakan, hanya sebuah noda hitam di dinding seperti bekas terbakar.

Aku menoleh lagi ke layar komputer, ke arah film yang masih berlanjut. Tiba-tiba saja kakiku lemas, seluruh tubuhku merinding. Ternyata ‘pengawasan’ itu bukan hanya terjadi di kamarku saja! Tampaknya seseorang mengikutiku dan merekam setiap kelakuan burukku!

Adegan yang kulihat di monitor sekarang adalah aku yang berada di teras sebuah rumah. Aku tahu, ini adalah rumah Mitha. Aku duduk di sebelah Mitha dan merangkul pundaknya. Beberapa saat kemudian terlihat adegan aku berusaha mencium bibir gadis itu. Mitha menolak. Ya, aku masih ingat dengan jelas kejadian waktu itu. Waku itu aku datang ke rumah Mitha saat kedua orangtuanya sedang tidak ada di rumah, dan aku lepas kendali, mencoba memanfaatkan keadaan. Terlihat adegan saat aku berusaha merayu Mitha. Aku terduduk lemas melihat tayangan itu. Ada bagian di dalam diriku yang merasa malu menyaksikannya.

Beberapa detik kemudian, adegan berpindah lagi. Kali ini di sebuah tempat parkir yang sepi, hanya ada aku di antara barisan sepeda motor. Terlihat aku berjongkok di samping sebuah sepeda motor berwarna merah. Aku mengeluarkan sebuah paku besar dan menusukkannya ke ban sepeda motor itu. Aku ingat, itu adalah sepeda motor Rama. Waktu itu aku cemburu pada Rama karena ia ingin merebut Mitha dariku, maka sepulang kuliah aku mengempesi sepeda motornya.

Adekan berubah lagi. Masih di tempat parkir, namun kini di tempat parkir mobil. Terlihat aku mengeluarkan sebuah pisau kecil dari saku celanaku, lalu aku menggoreskan pisau itu ke sebuah mobil berwarna hitam, membuat sebuah goresan yang dalam dan panjang melintasi bagian samping tubuh mobil itu. Itu adalah mobil Pak Yasin, salah seorang dosen di kampusku. Waktu itu adalah akhir semester, aku marah karena ia menuduhku sering membolos, padahal aku sudah memberikan surat izin sakit, tapi ia malah mengira kalau surat itu palsu. Akhirnya aku tidak lulus di mata kuliah itu, dan aku balas dendam dengan merusak mobilnya.

Adekan selanjutnya memperlihatkan aku yang sedang bersama teman-temanku. Saat itu adalah malam tahun baru, aku ada di rumah Agus bersama teman-temanku yang lainnya. Di antara piring-piring yang berisi nasi dan ayam bakar, terdapat dua botol minuman yang sebagian terbungkus plastik hitam. Terlihat aku yang tampak ragu ketika Agus menawari minuman itu, tapi akhirnya kuminum juga. Aku ingat, itu adalah pertama kalinya aku mencicipi minuman keras. Awalnya aku merasa takut, tapi lama-kelamaan aku mulai terbiasa dan rasa takut itu pun terkikis.

“Cukup!!!” aku berteriak sendirian seperti orang kesetanan.

Aku segera meraih mouse dan menekan tombol “Stop”. Film itu berhenti. Aku tidak tahan lagi melihat semua ini, amat menakutkan. Keringat dingin membasahi tubuhku ketika aku mengeluarkan DVD itu dan mematikan komputer.

Hujan deras tak juga mau berhenti. Hujan itu amat deras, seakan merayakan ketakutan dan ketidakberdayaanku saat ini. Aku masih terduduk lemas di depan pintu Dwi Mitra yang masih juga belum menunjukkan tanda-tanda akan terbuka. Kali ini aku sudah dapat memastikan kalau yang mengalir di pipiku ini adalah air mata. Kugunakan tanganku untuk menyekanya. Aku harus tetap tenang dan berpikir rasional, pikirku.

Kira-kira siapa yang bisa merekam segala aktivitasku seperti itu? Apakah satelit? Tapi apa iya, satelit bisa melihat menembus tembok? Lagipula jelas-jelas kalau itu adalah rekaman *handycam*. Atau mungkin ada seorang mata-mata profesional yang dapat memasang kamera tersembunyi di dalam kamarku, dan mengikuti gerak-gerikku sambil menenteng *handycam*? Tapi untuk apa? Aku kan bukan penjahat yang harus dimata-matai? Atau mungkin... wartawan? Oh iya, mungkin *paparazzi*? Mustahil! Aku bukan selebritis!

Setiap kemungkinan yang aku pikirkan tampak tidak masuk akal. Di tengah kebingunganku, aku teringat kata-kata ibuku ketika aku masih kecil dulu.

“Nanti ya, Gi, di akhirat semua orang bakal dikasih liat semua perbuatan dosanya,” ucap ibuku kepadaku yang waktu itu masih SD.

“Dikasih liat, maksudnya gimana, Ma?” tanyaku.

Aku ingat, waktu itu aku sedang persiapan ujian pelajaran agama di sekolah, ibuku bercerita macam-macam.

“Iya, dikasih liat. Di akhirat ada layar besar lho, kaya di bioskop. Terus orang itu bakal disuruh nonton, jadinya dia nggak bisa bohong lagi.”

“Lho, kok bisa? Emangnya siapa yang ngerekam filmnya, Ma?”

“Ya ampun, Egi, gimana mau dapat nilai bagus nih ujiannya? Masa gitu aja kamu lupa? Kan udah Mama ceritain, kalau di samping kanan dan kiri setiap orang itu, ada malaikat yang selalu mengawasi dan mencatat perbuatan kita!”

JGERR!!!

Sebuah suara halilintar yang amat keras memecah lamunan tentang masa kecilku. Aku kembali tersadar, kini aku ada di depan pintu Dwi Mitra yang tak juga terbuka. Hujan masih terus turun. Apakah aku duduk terdiam di sini untuk menunggu hujan sampai reda? Ataukah aku duduk terdiam karena terlalu lemas untuk berdiri?

Tiba-tiba seorang ibu-ibu berpayung berhenti di depan teras bangunan itu. Tampaknya ia heran melihatku yang berada di sini dengan pakaian yang basah kuyup.

“Dik, nyari siapa? Nyari Mbak Ratna ya?”

Aku berusaha untuk bangkit dan menjawab pertanyaan ibu itu, “Iya, Bu. Ibu tau sekarang Mbak Ratna atau Mas Anton ada dimana?”

“Saya juga nggak tau. Mereka nggak bilang pindah kemana. Kata anak-anak yang suka nongkrong di dekat sini sih,

rental ini udah disewa orang lain dan sebentar lagi mau dijadiin rumah makan.”

Aku nyaris putus asa mendengarnya. Ternyata percuma saja aku bolak-balik ke tempat ini, aku tak akan menemukan mereka di sini.

Beberapa menit setelah ibu itu pergi, hujan mulai reda dan hanya menyisakan gerimis. DVD “Sin” itu masih kupegang erat di balik kantong plastik yang basah. Di dalam hatiku, ada keinginan untuk mencari keberadaan Mbak Ratna dan Mas Anton. Mungkin saja mereka tahu asal-usul rekaman ini.

Aku melangkah keluar ketika hujan telah berhenti dan berniat kembali ke tempat kost. Genangan air menghiiasi setiap langkah kakiku. Di antara riak-riaknya, aku dapat melihat pantulan wajahku. Wajah yang kotor dan penuh dosa, dan seseorang—atau sesuatu—telah merekam dosa-dosa itu dalam sebuah piringan. Aku menoleh ke sebelah kanan dan kiriku, seperti orang linglung. *Apakah ini perbuatan mereka?* Aku menoleh ke sekelilingku, orang-orang mulai keluar dari rumahnya karena hujan telah berhenti. Ada yang menyapu halaman rumahnya dari genangan air, ada yang sekedar mengobrol di pinggir jalan sambil merokok. *Apakah ini perbuatan mereka?* Tiba-tiba aku teringat noda hitam bekas terbakar yang kutemukan di dinding kamarku, salah satu tempat dimana *kamera* itu semestinya terpasang. Dadaku masih terasa sesak. Rasa malu dan rasa takut ini baru pertama kali kurasakan. Dalam hati aku berharap, semoga saja benda ini bukan buatan manusia. []

30 Juli 2008



Requiem

09.05

Jam sembilan pagi, pengawas ujian datang. Aku tak menyangka kalau yang menjadi pengawas di ruang ujian kami adalah seorang pria muda yang terlihat seperti masih mahasiswa—mungkin ia kerja sambil di bimbingan belajar ini. Walaupun sebagai sesama lelaki, aku bisa mengatakan bahwa wajahnya lumayan tampan, meski tubuhnya agak pendek untuk ukuran orang seumurnya. Ia mengenakan kemeja putih bergaris-garis coklat yang agak kusut, celana jeans biru yang warnanya sudah memudar, dan sepatu kets yang sepertinya sudah satu semester tidak dicuci. Meski begitu, tetap saja banyak teman-teman wanitaku yang berbisik-bisik genit ketika ia memasuki ruangan (mungkin itu karena kami sudah kelas tiga SMA, sehingga perbedaan umurnya tak terlalu jauh). Aku sendiri, hanya senang saja memperhatikan tingkah laku mereka.

Ia meletakkan tas ranselnya di bawah papan tulis dan meletakkan amplop coklat berisi lembar soal dan lembar

jawaban di atas meja. Kemudian dia berdeham, memberi isyarat agar seisi kelas memperhatikannya.

“Tolong perhatikan, waktu kalian untuk mengerjakan soal, masing-masing satu jam tiap mata pelajaran. Yang sudah selesai boleh keluar lebih dulu, tapi dilarang berisik. Untuk nomor peserta dan nomor sekolah bisa dilihat di daftar hadir,” ia menunjukkan selembar kertas yang ada di tangannya, “ada pertanyaan?”

Aku sedang menyiapkan pensil 2B ketika Silvia mengangkat tangannya. Ia duduk tepat di depanku, sehingga aku dapat melihatnya dengan jelas.

“Ya?” tanya pengawas.

“Nama Kakak siapa?” tanya Silvia dengan lembut.

Spontan suara *whuuu* seisi kelas langsung terdengar menyoraki Silvia dan pertanyaannya, beberapa orang tertawa terbahak-bahak. Silvia memang primadona di kelas bimbel ini: cantik (rambut panjang sebahu dicat agak pirang), seksi (hampir semua murid pria hapal berapa senti jarak dari pinggang ke tepi roknya), tapi ia terlalu genit, terlalu sering cari-cari perhatian. Aku lebih suka dengan tipe seperti Amel—wanita yang duduk dua bangku di sebelah kananku—yang tidak banyak bicara, cantik, dan cerdas.

“Evan. Nama saya Evan,” ucap pengawas itu sambil tersenyum. Tampaknya dia terkena perangkap Silvia, atau malah sebaliknya ya?

Kak Evan membagikan soal dan lembar jawaban satu persatu kepada kami, setelah itu ia meminta kami untuk mengisi daftar hadir. Suara alunan musik klasik yang lembut mulai

terdengar dari speaker yang ditempelkan di sudut atap ruangan ini. Begitulah kebiasaan di tempat bimbel kami, mereka selalu memasang musik-musik klasik saat pelajaran dimulai, sebab mereka percaya ada semacam hubungan yang baik antara musik klasik dan kinerja otak. Silvia dan teman segengnya masih saja berisik dengan bisik-bisiknya, sementara aku sudah siap mengerjakan soal. Bagiku, try out ini memang bertujuan untuk menguji kemampuan sebelum Ujian Nasional nanti. Meskipun aku punya hobi bermusik dan bercita-cita menjadi musisi, namun tetap saja setelah lulus SMA ini aku berencana untuk kuliah di perguruan tinggi negeri favorit, sehingga aku tidak boleh main-main. Tentu dalam ujian yang sesungguhnya nanti aku tak menutup kemungkinan untuk memanfaatkan contekan, tapi tidak untuk try out ini.

10.55

Menit-menit berlalu tanpa terasa, sementara soal-soal matematika di hadapanku seperti menari-nari mengejek. Dari dua puluh lima soal, baru tujuh saja yang berhasil kujawab. Kadang-kadang aku tergoda untuk melirik teman di sebelahku, tapi aku tahu itu tak ada gunanya, sebab mereka pun sama saja. Kak Evan mengawasi kami dari tempat duduknya di muka kelas, kadang memainkan ponselnya, kadang juga berjalan berkeliling sambil memeriksa lembar jawaban peserta—seringnya sih ia bolak-balik di sekitar tempat duduk anak perempuan, dasar mahasiswa pemburu daun muda.

“Waktunya tinggal lima menit lagi!” ucap Kak Evan lantang.

Tiba-tiba saja sura kerisauan peserta ujian memenuhi ruangan yang semula hening, aku juga termasuk orang yang tiba-tiba mengeluh. Banyak teman-temanku yang terlihat pusing sambil garuk-garuk kepala, tapi lebih banyak lagi yang sibuk mengoper contekan. Dari tadi pun Silvia tidak henti-hentinya bertukar lembar jawaban dengan temannya, dan aku yakin Kak Evan tahu, tapi ia membiarkannya.

“Diperpanjang dong Kak, waktunya....,” ucap temanku, Yoga.

“Nggak bisa, bukan saya yang bikin peraturan,” ucap Kak Evan sambil tersenyum.

“Iya Kak, tadi kan waktunya kepotong buat baca pengumuman, absen, dan ngisi data di lembar jawaban,” rayu Yuni, salah satu anggota geng Silvia.

“Kakak ganteng deh.... Boleh ya? Sepuluh menit lagi aja....,” ucap Silvia manja, kali ini mendapat dukungan penuh dari seisi kelas.

Kak Evan tampak berpikir sambil memegang dagunya, lalu berjalan bolak-balik, “Yaudah, sepuluh menit.”

Spontan saja suara sorak luapan kegembiraan terdengar di seisi kelas, dan aku pun tak bisa menyangkal kalau aku ikut bersorak juga. Berarti waktunya tinggal lima belas menit lagi, mungkin aku masih bisa mengerjakan satu atau dua soal lagi, sisanya adalah untuk tes keberuntungan. Namun di antara suara sorakan yang masih tersisa, tiba-tiba terdengar sebuah suara yang jauh lebih nyaring, sebuah suara yang membuat seisi kelas

mengunci mulut rapat-rapat. Suara ledakan. Bukan, aku tahu suara itu, suara tembakan.

Suara itu benar-benar mengagetkan kami, bahkan jantungku terasa seperti berhenti untuk beberapa saat. Sepertinya suara itu berasal dari lantai dasar (ruangan kami ada di lantai dua), tapi aku tak bisa memastikan itu. Teman-temanku terlihat melongo; beberapa mencoba menaiki kursi dan mengintip ke jendela yang dipasang lebih tinggi dari tubuh kami, tapi tetap tak sampai. Kak Evan tampak kebingungan, lalu secara refleks ia bergegas ke arah pintu dan berniat akan keluar ruangan mengecek asal suara itu.

Saat ia membuka pintu, tiba-tiba suara musik klasik dari speaker yang ada di sudut atap ruangan berubah menjadi suara lain yang lebih nyaring. Suara itu adalah suara bising yang tidak jelas, samar-samar seperti terdengar suara teriakan dan keributan, tapi semua itu tertutup oleh suara dengungan. Beberapa saat kemudian, suara seseorang terdengar dari speaker tersebut.

“...zzzztt... jangan.... Zzzttt... keluar! Semua.... Dalam ruangan.... Tetap... zzzttt... di dalam,”

Suasana kelas menjadi mencekam. Aku dapat mendengar suara tarikan nafas semua orang di dalam ruangan ini yang terjadi bersamaan. Aku dapat merasakan kepanikan mereka semua yang muncul tiba-tiba. Murid-murid berdiri dari duduknya dan saling memandang satu sama lain. Sementara itu, Kak Evan tidak jadi keluar ruangan, ia menutup kembali rapat-rapat pintu kelas yang tadi ia buka. Ia bahkan mengunci selotnya.

Suara dengung dari speaker menghilang, berganti dengan alunan musik Mozart, *Piano Sonata In A Major*, sebuah alunan piano bernada ceria yang terasa berbenturan dengan suasana yang kami rasakan saat ini. Aku hapal hampir semua judul-judul musik klasik yang sering diputar di sini, sebab aku memang sudah lama ikut les piano klasik, satu fakta yang sebenarnya tak begitu berguna untuk saat ini.

“Ada apa sih? Tadi itu suara apa?” tanya Yoga panik.

“Nggak tahu. Tapi yang jelas, kita nggak boleh keluar dari ruangan ini,” jawabku.

Suara bisik-bisik ramai terdengar di dalam kelas, beberapa murid menghampiri Kak Evan untuk bertanya, tapi ia hanya menggeleng-gelengkan kepala. Apakah terjadi sesuatu yang berbahaya di luar sana, sampai-sampai kami harus tetap berada di dalam kelas?

DOR! Suara tembakan terdengar lagi. Kami menutup telinga karena kaget, kali ini aku jadi merinding. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa kami sedang disandera? Aku ingat sebulan lalu aku melihat berita tentang sebuah sekolah di Amerika yang disandera oleh teroris, mereka mengancam pemerintah dengan melakukan penyanderaan itu. Kalau memang semacam itu keadaannya, kenapa mesti tempat bimbingan belajar ini yang disandera?

“Mungkin... teroris?” ucapku ketika Yoga menatap.

Yoga mengangguk pelan, lalu murid-murid yang lain juga ikut menatapku. Ternyata mereka mendengar ucapanku tadi. Suasana menjadi semakin panik, suara bisik-bisik kini menjadi semakin jelas terdengar. Beberapa anak perempuan terlihat

pucat, mata mereka berkaca-kaca karena ketakutan. Jantungku pun tak hentinya berdetak kencang.

“Tenang..., jangan panik! Jangan berisik!” ucap Kak Evan dengan suara ditahan-tahan, “Kalau memang tempat ini disandera teroris, kita nggak boleh menarik perhatian mereka, kita harus tetap di sini sampai semuanya aman.”

11.25

Setengah jam telah berlalu, kami terkurung di dalam kelas. Selama setengah jam itu, Kak Evan berinisiatif menyuruh kami mengerjakan soal lagi, mungkin maksudnya untuk mengalihkan perhatian kami agar tidak terjadi kepanikan atau keributan. Namun mana mungkin kami bisa mengerjakan soal dalam kondisi seperti ini? Nyawa kami mungkin sedang di ujung tanduk saat ini, dan mendengar dua suara tembakan tadi, mungkin ada dua orang di luar kelas yang sudah dibunuh. Dalam kondisi menakutkan ini, soal matematika terlihat seperti hal yang sangat tidak berarti, hanya Amel saja yang masih terus mengerjakan soal meskipun air mata mengambang di matanya. Silvia, Yuni, Agnes dan anak-anak perempuan lain banyak yang menangis sambil menutupi wajahnya dengan tangan. Sementara itu, anak laki-laki terlihat pucat dan tegang. Terutama Kak Evan, ia duduk di lantai, bersandar pada pintu keluar, keringat menetes dari dahi dan lehernya; mungkin ia merasa memikul tanggung jawab.

Kak Evan menengadahkan kepalanya ketika Silvia tiba-tiba datang menghampiri.

“Kak, aku mau ke toilet,” ucap Silvia pelan.

Kak Evan menarik nafas panjang, “tahan.”

“Kalau masih bisa ditahan aku nggak akan ngomong. Kak..., gimana dong?”

“Pipis aja di botol! Pakai sedotan!” ucap seorang murid bernama Bobby. Tak ada yang tertawa.

“Di luar bahaya. Kita nggak tahu ada apa, tapi yang jelas tadi ada dua kali suara tembakan,” Kak Evan berusaha menjelaskan.

“Aku nggak minta diantar. Aku pergi sendiri kok.”

“Tapi....”

“Tapi aku nggak mungkin.... Nggak mungkin di sini.... Toiletnya nggak jauh kan.... Masih di lantai dua, suara tadi kan dari lantai satu....”

Kak Evan berdiri dengan lemas. Perlahan-lahan ia membuka kunci selot di pintu keluar, lalu membuka pintunya. Ia melongok keluar dengan hati-hati, memastikan bahwa keadaan di luar aman. Mungkin saja tidak ada apa-apa. Mungkin saja teoriku tentang teroris tadi sama sekali salah. Mungkin ini cuma semacam acara reality show? Bukankah akhir-akhir ini banyak acara tivi semacam itu.

Setelah memastikan keadaan aman, ia menengok ke arah Silvia, “ayo, saya antar.”

Silvia melewati pintu dengan gerakan agak berjinjit, mungkin menahan buang air kecil—atau air besar, aku tak mau

tahu. Sebelum menutup pintu, Kak Evan menatap kami yang masih ada di dalam ruangan dengan tatapan mata yang serius.

“Kunci rapat-rapat pintunya. Jangan ada yang keluar. Jangan asal buka pintu kalau ada yang ketuk-ketuk.”

Setelah mereka berdua keluar ruangan dan menutup pintu, aku dan Yoga segera berlari ke arah pintu untuk menguncinya. Dua orang murid pria yang lain segera menggotong meja besar dari depan kelas ke depan pintu, sebagai penghalang bila ada yang memaksa masuk. Setelah itu kami terdiam lagi, saling pandang satu sama lain, tak tahu apa yang harus dilakukan. Suara musik berubah menjadi *German Dance In C Major*, masih terasa berbenturan dengan suasana.

Aku meraih ponselku dari dalam saku celana. Aku akan menghubungi orangtuaku. Kutekan tombol untuk menelepon rumah, namun yang selanjutnya kudengar hanya nada-nada panjang yang menandakan bahwa tak ada yang mengangkat teleponnya. Sekarang kucoba menelepon kakakku, teman-temanku yang ada di luar, dan semua nomor telepon yang ada di ponselku, bahkan kantor polisi dan pemadam kebakaran. Panggilan tersambung, sinyal lancar, hanya saja tak ada satu pun yang mengangkat panggilan teleponku. Rupanya tindakanku itu juga dilakukan oleh teman-temanku yang lain.

“Percuma. Nggak ada yang angkat. Tadi aku udah coba panggil semua yang ada di hp-ku, koneksi lancar, tapi nggak ada yang angkat,” ucap Amel tanpa berdiri dari kursinya.

“Kok bisa begitu?” tanya Yuni.

“Nggak tahu,” jawab Amel.

“Mungkin..., mungkin seisi kota ini udah disandera teroris,” gumamku spontan.

Teman-temanku terperangah, wajah mereka semakin ketakutan. Entah kenapa, aku lagi-lagi mengucapkan kemungkinan yang membuat semua orang semakin panik. Yoga mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi seseorang. Ia terdiam selama beberapa saat, lalu menatapku dalam.

“...yang di luar kota, juga sama, nggak ada yang angkat,” ucap Yoga dengan suara yang bergetar.

Kami terdiam lagi. Ini benar-benar aneh, aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sekarang kami benar-benar merasa terkurung, tak bisa keluar, tak bisa menghubungi siapapun. Apa mungkin ini juga permainan reality show?

12.00

Suara pintu yang digedor-gedor mengagetkan kami yang sedang larut dalam lamunan masing-masing. Seseorang memukul-mukul pintu dari luar, sepertinya minta dibukakan. Tapi siapa? Kak Evan dan Silvia? Atau teroris? Dalam benakku, aku membayangkan sosok laki-laki bertopeng hitam yang membawa senapan besar dan berusaha untuk masuk ke dalam ruangan ini karena sandera di luar sana sudah habis mereka bunuhi.

Yoga dan Bobby bergegas ke arah pintu dan mencoba menggeser meja yang menghadang.

“Jangan dibuka!” ucapku lantang.

“Bagaimana kalau Silvia dan Kak Evan? Mereka harus cepat masuk!” ucap Yoga.

“Bagaimana kalau teroris?” balasku.

Mereka saling bertatapan karena merasa ragu. Aku juga tidak tahu yang mana yang benar. Kalau itu Silvia dan Kak Evan, mereka harus segera masuk, karena mungkin mereka sedang dalam bahaya. Kalau itu teroris, sebaiknya kita menutup mulut dan berpura-pura tak ada siapa-siapa di ruangan ini.

“Naik!” ucap Jaka, temanku yang bertubuh tinggi besar, sambil menunjukkan punggungnya yang lebar itu.

“Apa?”

“Naik, lihat dari jendela!”

Aku segera memanjat punggungnya, lalu menghimpitkan tubuhku pada dinding dekat jendela. Jendela yang tinggi itu kini bisa kuraih. Jaka meluruskan tubuhnya, membuatku semakin tinggi. Kini aku dapat melihat ke luar ruangan melalui kaca jendela ini. Ternyata Silvia. Ia terus memukul-mukul pintu sambil sesekali menoleh ke belakang, seperti sedang dikejar-kejar sesuatu. Tapi kenapa dia sendirian? Di mana Kak Evan?

“Siapa?” tanya Yoga sambil mendongak ke arahku.

“Silvia! Buka pintunya!” jawabku setengah berteriak.

Yoga dan Bobby segera menggeser meja dan membuka pintu, sementara aku turun dari punggung Jaka. Semua mata tertuju pada pintu itu, dan ketika Silvia berlari masuk dengan tangan yang berlumuran darah, kami terkejut dan menahan nafas.

Ruangan kelas ditutup sebisa mungkin. Satu-satunya pintu diselot, dihalangi dengan meja, tumpukan kursi, dan semua benda berat yang bisa kami temukan. Kaca-kaca jendela kami tutupi dengan kertas, lampu kami matikan, sehingga ruangan ini menjadi gelap, hanya sedikit cahaya remang-remang yang tembus dari sela-sela kertas. Kami berusaha untuk mengesankan bahwa ruangan ini tak berpenghuni, sebab tampaknya teroris itu belum sampai mengeledah seluruh isi gedung ini. Suara musik klasik masih terus terdengar lewat speaker, kami tak bisa mematikannya, karena speaker tersebut tersambung dengan seluruh speaker yang ada di gedung ini, dan untuk mematikannya harus melalui ruangan di lantai dasar.

Darah yang tadi berlumuran di tangan Silvia kini tercetak jelas di dinding kelas, ia membersihkan tangannya dengan cara menggesek-gesekkannya pada dinding. Kami tidak tahu itu darah siapa, sebab Silvia tak mau memberi penjelasan. Ia bahkan tak mau bicara sama sekali. Sejak kembali ke ruangan ini, ia hanya meringkuk di sudut ruangan sambil menangis, dan apabila ada yang mengajaknya bicara ia akan menutupi wajahnya sendiri. Aku rasa ia benar-benar mengalami syok berat. Entah apa yang dilihatnya.

Kami sekarang duduk di atas lantai, bersandar pada dinding, sebab semua kursi sudah kami pakai untuk menghalangi pintu. Di sebelah kananku ada Amel yang sejak tadi terus menerus berusaha menelepon orangtuanya, meskipun ia tahu tak ada yang mengangkat. Di sebelah kiriku ada Yoga yang sejak tadi tak hentinya berdoa.

“Aku nggak ngerti, kenapa tiba-tiba jadi begini?” gumam Amel pelan.

“Kalau sampai seisi kota disandera, aku rasa ini bukan terorisme biasa...,” ucapku.

“Lalu apa?”

“Mungkin ini... kudeta? Kudeta bersenjata?”

“Kudeta? Secepat ini? Tadi pagi waktu kita berangkat, semuanya masih normal-normal aja kan?” ujarnya heran.

Amel benar. Kalau memang ini sebuah kudeta, tentara macam apa yang mereka miliki sampai bisa menguasai seluruh kota hanya dalam waktu beberapa jam saja? Tapi meski begitu, seharusnya mereka hanya akan mengincar orang-orang pemerintahan saja kan? Mereka tidak mungkin membunuh anak-anak SMA seperti kami yang tidak ada hubungannya dengan politik atau pemerintahan, kecuali kalau kami melawan. Lalu bagaimana dengan Kak Evan? Apa ia dibunuh juga karena melawan?

Tiba-tiba aku teringat pada sesuatu yang sejak tadi aku lupakan. Aku meraih tas ranselku dan mengambil sebuah headset untuk ponsel. Amel dan Yoga memperhatikanku ketika aku menyambungkan headset itu pada ponselku.

“Radio,” ucapku.

Mereka mengangguk. Aku menekan tombol *loud speaker* dan menyetel fitur radio FM pada ponsel. Terdengar suara gemerisik pelan, tapi tak ada suara apa-apa lagi. Satu menit, dua menit, masih tak terdengar suara apapun. Bahkan setelah kucoba semua frekuensi yang ada, tak ada satupun yang melakukan siaran. Seolah semuanya lenyap begitu saja.

Yoga menghembuskan nafas kecewa. Amel kembali bersandar ke dinding.

“Kalau begini terus, kita akan mati ketakutan, kita nggak tahu ada apa di luar sana,” ucap Yoga.

“Terus, harus bagaimana lagi?” tanyaku.

“Keluar dari kelas ini! Aku mau keluar dari sini!” jawab Yoga sambil beranjak bangun.

“Kamu gila ya? Kamu nggak lihat apa yang terjadi dengan Silvia?”

“Kalau kita di sini terus, kita akan lebih gila dari dia!”

Yoga berjalan ke tengah kelas dan menatap seisi kelas yang remang-remang ini. Semua mata tertuju padanya, ingin mendengar apa yang akan ia ucapkan.

“Yang mau ikut denganku, ayo kita keluar dari kelas ini. Aku tahu ada bahaya di luar sana, tapi lebih baik kalau kita lihat sendiri dan kita tahu apa bahaya itu, daripada kita terus di sini, cepat atau lambat mereka akan menemukan kita!” ucap Yoga dengan suara agak lantang.

Tiga orang laki-laki, salah satunya Bobby, berjalan ke arah Yoga dan menyatakan ingin ikut dengannya. Sementara itu tak ada satu pun anak perempuan yang sepertinya setuju dengan kenekatan Yoga.

“Mungkin semua ini cuma permainan reality show, sebaiknya kalian periksa tiap sudut kelas, siapa tahu ada kamera tersembunyi,” ucap Bobby sambil memaksakan diri untuk tersenyum, “dan mungkin Silvia adalah salah satu krunya.”

Yoga berjalan ke arah pintu dan bersiap mengangkat kursi-kursi agar mereka dapat keluar kelas. Pada saat itulah,

sebuah suara terdengar dari radio yang kubiarkan menyala sejak tadi.

“Kepada... semua orang yang mendengarkan siaran ini,” ucap suara di radio itu.

Suara itu terdengar seperti suara penyiar radio biasa, tapi anehnya aku dapat mendengar suara desahan nafasnya tiap kali ia mengucapkan satu kata. Seisi ruangan—kecuali Silvia yang terus meringkuk di pojok—bergerak mendekat ke arahku. Mereka ingin mendengarkan suara siaran radio ini, bahkan Yoga dan Bobby pun tak jadi keluar. Kuperbesar volume suaranya.

“...kami menyiarkan siaran rekaman ini setiap lima belas menit sekali, agar semua orang mengetahui. Kami mengumumkan bahwa... dalam waktu kurang dari dua jam... kami sudah mengambil alih kekuasaan penguasa kalian...,” suara itu berhenti selama beberapa detik, “... dengan itu maka..., planet kalian sudah berada dalam kekuasaan kami.”

Bobby tertawa pelan, sementara yang lainnya mengerutkan dahi kebingungan. Aku pun merasa heran, kenapa mereka menyebutkan *planet*, bukannya *kota* atau *negara*?

“Mereka mau bilang kalau mereka itu makhluk luar angkasa. Sekarang udah jelas kan, ini semua cuma acara reality show! Cukup, aku keluar dari sini!”

Bobby berjalan dengan cepat dan langsung mengangkati kursi-kursi sendirian. Sementara itu seluruh murid yang lain—termasuk Yoga—masih tertarik untuk mendengarkan siaran radio itu.

“...kami datang dari dunia yang namanya tak bisa diucapkan oleh lidah kalian, dan karena sekarang kami

berkomunikasi menggunakan lidah kalian, maka kami tak dapat mengucapkannya. Apabila kalian, makhluk bumi, bersedia mengakui kekuasaan kami, maka kami datang dengan damai. Kami akan masuk ke dalam tubuh kalian tanpa rasa sakit atau menimbulkan luka fisik, hanya sedikit syok yang segera hilang.”

Bobby masih terus mengangkati kursi-kursi, sepertinya ia kesulitan, tapi tak ada yang berniat untuk membantu.

“...namun apabila kalian melawan dengan cara apapun, kami tak segan-segan untuk menumpahkan darah kalian. Saat kami masuk ke dalam tubuh fisik kalian, maka kalian akan bergabung bersama kami, lalu kita bisa membangun planet ini menjadi tempat yang lebih baik. Siaran ini disiarkan dari negara Indonesia. Siaran lain dari negara-negara yang telah menyerahkan diri: Inggris, Amerika Serikat, Spanyol, Cina, Korea....,”

Ini benar-benar tak masuk akal, akan lebih mudah diterima olehku kalau mereka mengatakan bahwa mereka itu teroris atau kelompok separatis. Sebenarnya mereka itu siapa? Makhluk dari dunia lain? Kalau memang benar, fakta bahwa makhluk itu berbicara dengan suara penyiar radio, menjelaskan bahwa makhluk itu memiliki kemampuan untuk merasuki tubuh fisik manusia. Itu artinya mereka menguasai bumi dengan cara merasuki manusia-manusia, ini seperti di film-film. Apakah mereka itu seperti serangga? Atau virus? Aku menatap wajah teman-temanku yang lain, wajah kebingungan lebih terlihat daripada wajah ketakutan.

Bergabung, syok, menumpahkan darah; tiba-tiba saja aku teringat pada sesuatu.

Dengan cepat aku segera bangkit dan menoleh ke arah Silvia tadi berada. Tapi ia sudah tak ada di sana. Aku memandang seisi ruangan yang gelap itu, dan pada akhirnya aku menemukan sepasang mata yang memancarkan sinar berwarna keemasan. Benda apa itu? Siapa itu? Teriakan tertahan terdengar dari suara teman-temanku, kami semua mundur, menjaga jarak dari Silvia yang melayang-layang di tengah ruangan. Di dekat pintu, Bobby terduduk lemas.

Beberapa saat kemudian, Silvia menjadi semakin pucat, sementara sinar yang keluar dari matanya menjadi semakin terang menyinari ruangan ini. Jantungku berdetak dengan kencang, aku tak bisa mempercayai apa yang terlihat di hadapanku, ini seperti mimpi. Di balik jendela tinggi yang kami tutupi dengan kertas, samar-samar aku dapat melihat bayangan kepala orang-orang. Ada sekitar lima siluet kepala yang berusaha menatap kami dari balik kaca jendela. Mereka seperti Silvia sekarang, bisa meraih jendela yang tinggi tanpa digendong, tapi dengan melayang. Mereka menonton kami.

13.13

Kami tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, kami bahkan tak tahu apakah kami akan tetap memiliki kesadaran apabila kami telah bergabung dengan makhluk-makhluk itu. Satu-satunya hal yang bisa aku ketahui sekarang adalah musik klasik yang mulai mengalun dari speaker di sudut langit-langit, musik yang seharusnya tidak termasuk dalam playlist kami:

Requiem k.626. Satu-satunya musik latar yang terdengar cocok dengan suasana hari ini. []

9 Maret 2009



Airen, Ada Hadiah

Perempuan cantik itu tergeletak tak berdaya di hadapanku, baru beberapa menit yang lalu ia menutup mata dan mengakhiri hidupnya. Kini, hanya ada aku dan tubuh perempuan itu di dalam bangunan terbengkalai ini. Garis-garis cahaya matahari dari luar menembus sela-sela kayu atap bangunan yang seolah akan rubuh. Ada banyak bayangan yang jatuh di sekitar kami. Ruangan itu cukup luas, namun tak ada suara apapun selain beratnya hembusan nafasku dan suara detak jantung yang tak pernah melambat sedikitpun.

Kupeluk tubuh perempuan itu. Ia, perempuan yang paling aku cintai, kini berada dalam dekapanku, dingin dan bersimbah darah. Tanganku juga bersimbah darah, kulirik sebilah pisau dingin dan tajam yang baru kuletakkan di atas lantai. Kuusap rambutnya yang hitam panjang, kini ia begitu lemah tak bergerak. Ia adalah milikku. Ia adalah jodohku. Kucium keningnya yang basah. Terasa manis saat tak sengaja menyentuh lidah. Oh, aku lama sekali merindukan hal ini, hal yang tak bisa aku dapatkan ketika ia masih hidup. Kuusap pipinya, noda darah dari tanganku berbekas di pipinya yang mulus. Dengan matanya yang tertutup, ia tampak begitu cantik, begitu anggun. Seluruh

tubuhnya masih sama seperti yang kukenal, masih suci, masih perawan, kecuali sebuah lubang penuh darah yang menganga di satu sisi perutnya—membuat baju putihnya jadi merah. Ia adalah perempuanku, cintaku, milikku. Aku memeluknya erat. Airen, maafkan aku membunuhmu.

Undangan itu tiba di depan rumahku. Ia datang membawa awan gelap, membawa petaka yang tak pernah bisa kubayangkan sebelumnya. Ini adalah undangan pernikahan yang sungguh tak ingin kuterima. Ketika kubuka surat undangan itu, nama yang tertera di dalamnya membuatku menjerit tertahan. Tenggorokanku terasa kering mendadak, jantungku seperti diremas dengan kencang dari dalam. Aku menahan nafas. Kenapa nama ini mesti muncul lagi dalam hidupku? Kenapa nama ini mesti muncul dalam selembar kertas ini?

Dimas Purnama
&
Airen Sukma

Aku jatuhkan kertas undangan itu ke atas lantai. Kuinjak-injak. Kuinjak-injak terus sampai ia kotor dan sobek. Tenggorokanku yang kering seperti terdorong oleh detak jantungku untuk mengeluarkan suara histeris, tapi kutahan, sehingga yang keluar hanya suara lengkingan tipis dan pendek. Nafasku memburu seiring dengan gerak tubuhku menginjak-injak kertas itu. Lama-kelamaan aku sudah tak sanggup lagi

bernafas, rasanya sesak dan berderik seperti orang yang sakit asma. Tubuhku mendadak lemas, aku jatuh terduduk di hadapan sobekan kertas itu. Tak kusangka keringat dan air mataku keluar bersamaan, aku tersedu pelan.

Airen, minggu depan ia akan melangsungkan pernikahan dengan pria lain. Aku sudah menduga hal ini akan terjadi, tapi aku tetap saja tak sanggup menerima kenyataan ini. Sama halnya seperti kematian yang datangnya sudah pasti, tapi ketika ia tiba-tiba datang, rasa takut pun muncul di luar dugaan. Semua ingatanku tentang Airen tersingkap kembali. Gara-gara surat undangan ini, ingatan yang sudah berusaha kupendam sedalam mungkin, kini bangkit dari dalam kuburnya. Ingatan itu seperti sebuah film yang ditayangkan tepat di hadapanku pada sebuah layar putih yang amat besar.

Airen adalah cintaku, dia adalah satu-satunya harapanku, tapi ia meninggalkanku untuk lelaki lain. Setiap kali aku ingat senyumannya, dadaku seperti ditikam besi panas. Aku ingin merobek layar itu, senyumannya dari bibirnya yang ada di dalam kepalaku. Setiap kali mengingat ucapan dan janji-janjinya di masa lalu, aku ingin sekali berteriak-teriak dan melolong kesetanan. Jika benar layar putih itu ada di hadapanku sekarang, aku benar-benar sudah merobek-robeknya.

Tidak bisa kubayangkan seminggu lagi ia akan bersanding bersama laki-laki lain. Tak bisa kubayangkan bahwa bukan aku yang akan duduk bersamanya di kursi pelaminan. Pikiran-pikiran itu membuatku merasa hampa, kosong. Laki-laki itu pasti lebih kaya dariku yang seorang pengangguran ini. Kalau memang begitu, apa artinya cinta? Cinta itu seperti kotoran sapi!

Dia tidak butuh cinta, kenapa aku butuh? Tak terasa sepanjang sore itu aku terus duduk bersimpuh di ruang tengah, menangis. Aku tinggal sendirian di rumah kontrakan ini, dengan bekerja serabutan aku membiayai hidupku. Dan sekarang, satu-satunya semangat hidupku akan segera pergi, semua ini akan berakhir.

Matahari di luar sana tampaknya sudah terbenam dari tadi. Aku tidak tahu, selama berjam-jam aku duduk terdiam di atas lantai. Aku tak bisa bergerak, air mata pun sudah tak ada. Aku hanya mengira-ngira matahari terbenam dari suasana ruangan yang semakin gelap. Aku tidak peduli, aku tidak ingin menyalakan lampu. Gelap, dunia ini sudah gelap.

Setelah aku merasa pikiranku kosong, aku sadari tubuhku telah basah kuyup. Badanku basah karena keringat yang mengguyur tanpa henti. Mataku kering akan air mata, dan air liur meluber dari mulutku, entah kenapa. Aku berusaha bangkit dari dudukku, sempoyongan, aku meraba-raba dinding di sekitarku. Aku ingin tidur di kamar, aku ingin istirahatkan tubuhku, kalau aku tidur mungkin aku bisa melupakan semua pikiran ini. Pintu kamarku tak jauh letaknya, aku bisa meraihnya hanya dengan beberapa langkah yang tergopoh-gopoh.

Saat aku membuka pintu kamarku, aku melihat Airen ada di dalam. Ia ada di atas tempat tidurku, bersama seorang lelaki. Mereka bergumul, berpelukan, berciuman di atas ranjangku. Dan tiba-tiba kusadari kalau kamarku sudah berubah menjadi kamar pengantin. Berbagai macam hiasan menghiasi kamarku, sebuah kelambu dipasang di atas mereka, serpihan kelopak bunga berserakan di bawah ranjang, dan samar-samar aku dapat mencium aroma mawar dan melati di ruangan itu. Sementara

mereka masih terus bercumbu di atas tempat tidurku yang telah berubah bentuk, aku mendelik sampai mataku seperti akan keluar. Kurasakan hawa panas yang menyebar dari ubun-ubunku sampai ke mata kaki. Aku teriak. Aku teriak sekuat tenaga. Aku marah, aku cemburu setengah mati.

Dengan rasa panas yang terus bertahan, aku mengangkat sebuah kursi yang cukup berat dari pojok kamarku. Kuangkat kursi itu, kuhantamkan pada bagian belakang kepala Airen. Ia tersungkur. Kugunakan jari telunjuk dan jari tengahku untuk menusuk bola mata laki-lakinya, lalu kutendang ia ke bawah tempat tidur. Aku kembali pada Airen yang ada di atas kasur. Kulihat pakaian pengantinnya yang sudah terbuka sebagian, memperlihatkan kulitnya yang putih, yang tak pernah kusentuh. Kulihat riasan di wajahnya yang mulai pudar, dan warna merah lipstik yang berantakan di sekitar bibirnya, bekas ciuman dengan laki-laki tadi. Aku cekik ia. Ia tidak sanggup bicara. Aku yang berteriak, tapi suaraku tidak mau keluar, yang keluar malah suara desisan seperti desisan ular. Aku tidak berhenti, terus kucekik dengan sekuat tenaga. Anehnya, ia sama sekali tidak terlihat lemas. Ia malah melotot padaku, suatu raut wajah yang belum pernah kulihat dari wajah Airen. Saat matanya melotot, dari kantung matanya keluar darah segar yang terus mengalir sampai ke lehernya. Walau merasa sedikit takut, aku tak mau berhenti atau melepaskan tanganku. Kugunakan semua tenagaku untuk mencekiknya, sampai-sampai seluruh tubuhku terasa lemas. Sangat lemas. Pandanganku pudar sedikit demi sedikit, dan tak lama kemudian kusadari kalau aku sudah telentang setengah tidur di atas ranjangku sendiri, ranjang yang tidak

pernah—dan mungkin tidak akan pernah—jadi ranjang pengantin.

“Ren, selamat ulang tahun, ya?” ucapku pada wanita itu, ia tersipu malu.

“Terima kasih, Rian” jawabnya pelan.

Ini adalah hari ketiga sejak aku menerima undangan pernikahannya, dan kebetulan ini adalah juga hari ulang tahunnya. Aku mengajak dia untuk bertemu di sebuah restoran, hanya berdua saja, kubilang ini adalah permintaan terakhirku sebelum ia akan menikah dengan laki-laki itu.

“Ri, aku nggak tau mau bicara apa soal acara pernikahanku nanti.... Aku nggak akan paksa kamu untuk datang kok,” ucapnya pelan.

“Akan kuusahakan datang,” jawabku singkat.

Ia tersenyum ringan kepadaku. Aku mencubit pahaku sendiri sekuat tenaga untuk menahan diri agar tak menunjukkan ekspresi yang berlebihan.

“Mmm.... Di hari ulang tahunku ini, apa kamu punya pesan-pesan untuk aku?” tanyanya agak ragu-ragu.

“Iya, aku punya,” aku tersenyum lebar. “Airen, kamu harus sadar kalau hari ulang tahunmu adalah hitung mundur.”

“Hitung mundur?” ia mengerutkan keningnya, bingung.

“Ya,” aku berbisik pelan, “... hitung mundur menuju kematian.”

Ia terlihat kaget dengan jawabanku.

“Maksud aku, sebagai manusia, bertambahnya umur berarti berkurangnya waktu hidup kamu di dunia ini. Kamu nggak boleh lupa diri merayakan ulang tahun dengan bersenang-senang, tapi juga harus ingat bahwa kamu semakin tua dan semakin sedikit waktu yang kamu punya,” jelasku tenang.

“Ooh... aku kira apa...,” ia tersenyum lega. “Habis katakatamu seram amat sih.... Tapi ternyata kamu orang yang bijaksana ya?”

Aku menahan tawa.

“Bukan cuma itu, Airen. Aku juga punya hadiah untuk kamu. Hadiah yang sangat spesial, anggap aja sekaligus kado pernikahanmu nanti,” ucapku.

“Oh ya? Mana?”

“Bukan di sini. Hadiahnya terlalu besar, terlalu besar untuk kubawa ke tempat ini. Makanya, nanti setelah selesai makan kamu harus ikut aku. Aku bawa motor kok.”

Airen mengangguk setuju tanpa prasangka apapun. Ia tidak tahu hadiah apa yang akan kuberikan kepadanya. Ia tidak mungkin bisa menebak hadiah ini, hadiah yang terlalu besar, terlalu besar sampai bisa menelan apapun—termasuk kelahiran dan pernikahan.

“Kamu tau nggak? Aku benar-benar senang, aku nggak menyangka kalau kamu masih mau berteman denganku. Aku kira kamu akan marah waktu aku mengirimkan surat undangan itu....,” ujarnya sambil memakan makanan pesanannya.

“Cinta itu nggak harus memiliki. Aku ikut bahagia kalau kamu bahagia, lagipula mungkin kita memang nggak berjodoh,” jawabku sambil tersenyum.

“Terima kasih..... Dan aku pasti ikut bahagia kalau kamu, sahabat terbaikku, merasa bahagia, karena apapun!” ia berkata sambil membalas senyumku, sambil mengunyah makanannya.

“Tentu saja, Airen. Itu akan membuat segalanya jadi lebih mudah...,” aku bergumam sambil menyembunyikan seringai di wajahku.

Beberapa menit kemudian, kami selesai makan. Aku mengajaknya untuk ikut denganku, di atas sebuah sepeda motor yang kubeli saat pertama kali aku mengenalnya. Aku membawanya pergi, aku akan membawanya ke suatu tempat yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya. Di sana, aku akan memberikannya hadiah istimewa sebagai ucapan selamat ulang tahun, selamat atas pernikahannya, dan selamat berpisah untuk selamanya. Aku tersenyum melihat wajah Airen dari kaca spion motorku, dia benar-benar tidak menyangka.

“Calon suami kamu nggak akan cemburu kan, kalau kita pergi berdua seperti sekarang?” tanyaku.

“Nggak kok. Dia bukan orang yang mudah cemburu, lagipula dia kan belum resmi jadi suamiku,” jawabnya setengah berteriak karena mengimbangi deru angin di perjalanan.

Kami tiba di sebuah bangunan tua yang sudah tidak terpakai. Kabarinya, dulu bangunan ini pernah dijadikan gudang oleh sebuah perusahaan konveksi yang tidak terkenal, tapi setelah suatu peristiwa kebakaran, bangunan yang hancur ini dibiarkan begitu saja tanpa diurus. Dapat terlihat dengan jelas noda-noda hitam bekas terbakar pada dinding dan atapnya. Debu dan puing-puing berserakan begitu saja di seluruh lantai bangunan ini, sementara atapnya tampak berlubang yang

meloloskan sinar matahari sebagai satu-satunya sumber penerangan di dalam ruangan.

“Rian, ngapain kita ke sini?” tanya Airen. Guratan rasa cemas dan takut terlihat jelas di wajahnya.

“Aku punya kejutan untuk kamu di dalam sini. Tenang aja, kamu nggak perlu takut!” ucapku berusaha meyakinkan.

Kugenggam tangannya, dan kutarik hingga kami masuk lebih dalam ke bangunan itu. Walau awalnya ia menolak, tapi lama-kelamaan ia menurut juga. Bau kurang sedap berseliweran di ruangan itu, tapi aku tidak peduli. Setelah kami berada di tengah ruangan, kami berhenti. Aku berdiri di hadapannya, menatap matanya tanpa bergeming.

“Airen, sekarang kamu tutup mata kamu,” pintaku.

Ia menggeleng seperti anak kecil.

“Nggak mau! Aku takut....”

“Aku kan mau ngasih kejutan untuk kamu. Ayolah, kamu nggak perlu takut,” rayuku.

“Bukan begitu, Rian. Aku nggak keberatan untuk pergi sama kamu, tapi lihat sekarang. Sekarang kita cuma berdua di tempat sepi, gelap, dan kotor ini. Apa kata orang kalau ada yang ngelihat kita masuk ke sini? Sebentar lagi aku akan menikah, aku nggak mau buat masalah,” ucapnya sambil menjaga jarak dariku.

“Apa kamu curiga sama aku? Kamu pikir aku akan berbuat apa?” tanyaku dengan gusar.

“Nggak, Ri. Aku cuma nggak nyaman di tempat ini! Aku mau pulang sekarang juga!” ia berjalan melewatiku, berniat

keluar dari ruangan ini, tapi aku segera menarik tangannya. Ia tidak boleh keluar dari sini sebelum tujuanku tercapai!

“Lepasin!”

“Airen!!!” aku membentakinya. Kusadari mataku mendelik liar ke arahnya sekarang, dan itu pasti akan menakutinya.

Ia berontak. Ia berusaha melepaskan diri dari cengkraman tanganku. Tapi ia tak akan bisa, aku lebih kuat darinya, aku memiliki kekuatan yang tak pernah kubayangkan akan pernah kumiliki. Ia semakin nekat, ia berusaha mendorong dan menyerangku dengan tangan yang satunya lagi. Aku tak akan memberikan ia kesempatan untuk kabur. Kuambil sapu tangan di saku kemejaku, dan kubekap hidung dan mulutnya dengan sapu tangan itu. Ia meronta-ronta, tapi kupiting lehernya dengan kuat. Samar-samar terdengar suara erangan dan teriaknya yang tertahan oleh sapu tangan, bagiku itu benar-benar suara yang indah. Sapu tangan itu telah kuolesi dengan obat yang akan membuatnya segera pingsan, dalam waktu kurang dari satu menit... tubuhnya semakin lemas... perlawanannya mulai hilang... dan ia pun terkulai tak berdaya.

Airen, perempuan cantik itu, perlahan-lahan membuka matanya dan mulai siuman. Ia mencoba bergerak, tapi sia-sia, ia tak bisa bergerak bebas lagi. Ia hanya bisa terduduk di atas lantai yang penuh debu dengan tali yang membelenggu tangan dan tubuhnya. Meski begitu, ia masih bisa bicara dengan bebas. Aku sengaja tidak menutup mulutnya, karena aku ingin ia

bicara, aku ingin mendengar teriakan dan jeritannya yang merdu. Sudah kupastikan, walau ia teriak sekeras apapun, tak akan ada orang lain yang mendengar suaranya di ruangan sebesar ini. Selain itu, bangunan ini ada di kawasan yang sangat sepi dan jauh dari tempat orang berlalu-lalang. Benar-benar sempurna. Brilian!

Aku mondar-mandir di hadapannya. Aku sedang memikirkan apa yang akan aku lakukan pertama-tama. Sebuah pisau belati sedang kugenggam di tangan kananku, ini adalah instrumen paling penting dalam pertunjukan ini. Ini harus jadi episode paling mengerikan dan menakutkan dalam hidup Airen. Aku harus membuat dia menyesal telah menyakiti perasaanku. Bukan, bukan hanya sekedar menyakiti perasaanku, dia telah menghancurkan harapan dan impianku, dia telah membuat hidupku jadi tidak berarti! Pantas mati!

“Rian...,” ujarinya pelan saat ia sudah benar-benar sadar. Raut wajahnya menunjukkan rasa bingung dan takut yang bercampur menjadi satu.

Aku berjalan mendekatnya, dan kemudian duduk bertumpu pada lututku agar bisa menatapnya yang terduduk di lantai. Kudekatkan wajahku pada wajahnya. Sangat dekat, sampai-sampai aku bisa merasakan deru nafasnya yang ketakutan. Kuletakkan mata pisau di antara wajah kami berdua, sehingga lewat pantulannya aku dapat melihat wajahku, dan dia dapat melihat wajahnya. Di sini aku melihat pantulan wajahku yang tampak begitu antusias, dan di sana ia pasti melihat wajah ketakutannya yang begitu menyedihkan.

“Ka-kamu mau apa...?” tanyanya dengan terbata-bata, seperti orang yang tersedak.

Kutempelkan salah satu sisi pipih pisau itu ke pipinya. Ia melirik khawatir ke arah pisau itu, melihat pantulan ekspresi wajahnya sendiri. Aku dapat melihat ia menahan nafasnya ketika sisi pisau itu menempel semakin rapat pada pipinya yang mulus tanpa cacat itu. Dengan begitu lembut dan perlahan aku melakukannya.

“Dingin?” tanyaku tanpa ekspresi.

Airen mengubah fokus pandangannya ke arah wajahku. “I-iya...,” jawabnya.

“Takut?” tanyaku lagi.

“Aku takut, Rian...,” jawab Airen panik, namun ia tak berani banyak bergerak dengan pisau menempel di pipinya.

Dalam keheningan beberapa saat kemudian, ia mulai menangis. Air matanya perlahan turun, pertama-tama dari mata kirinya kemudian diikuti oleh mata kanannya, setetes demi setetes. Mulutnya dan bibirnya terbuka melebar, ia terisak pelan, seperti orang yang cegukan dan perlu diberi minum. Mukanya memerah seperti tomat.

“Dingin dan takut,” ucapku pelan, “kondisimu sekarang kira-kira sama dengan apa yang aku rasain waktu aku baca undangan itu.”

“Dingin dan takut...,” aku mengulangi.

“Jadi... kamu marah padaku karena undangan itu? Karena aku akan menikah dengan laki-laki lain...?” tanyanya dengan nada yang silih berganti antara isak tangis dan suara omongannya.

Aku mengibaskan pisau itu di dekat wajahnya, ia menjerit melengking.

“Jangan bicara seolah-olah itu hal sepele!” geramku kesal.

“Lalu kamu mau apa? Mau menyiksa aku? Membunuhku? Memperkosaku? Kalau itu yang ada di pikiran kamu, aku bersyukur nggak jadi menikah dengan kamu!”

“Diam!” bentakku keras. Ia memejamkan matanya ketakutan.

Kalimatnya yang terakhir itu benar-benar membuatku naik pitam. Dalam sekejap saja, keringat mengucur di seluruh tubuhku. Genggaman tanganku semakin kuat memegang pisau. Perasaanku semakin sakit.

“Tega benar kamu bicara kaya gitu, Airen. Aku bukan ingin membunuh kamu, aku ingin membuat kamu ngerasa bersalah! Aku ingin kamu menyesal udah ngancurin hidupku! Seseorang yang udah berbuat salah, harus ngerasa bersalah! Rasa bersalah itu penting! Nggak ada gunanya minta maaf kalau kamu nggak ngerasa bersalah atas perbuatanmu!” aku berteriak-teriak di depan mukanya.

Airen perlahan-lahan membuka matanya yang sejak tadi ia pejamkan karena takut. Ia melihatku dengan mata yang berkaca-kaca, air matanya sudah berhenti mengalir.

“Rian, maafin aku. Aku tahu aku udah nyakitin kamu. Aku tahu aku buat pilihan yang egois. Aku minta maaf... Asal kamu tahu, aku benar-benar ngerasa bersalah harus ngebuat pilihan ini. Aku nggak pernah nyangka akan jadi kaya gini. Aku benar-benar ngerasa bersalah dan menyesal....”

“Apa? Ngerasa bersalah kamu bilang? Ngerasa bersalah sementara kamu pergi beli baju pengantin dengan calon suamimu, bikin undangan pernikahan dan dengan bangganya ngirim undangan itu padaku, foto-foto sama pria itu sambil senyum-senyum, atau malah sambil bertanya-tanya setelah nikah nanti mau punya anak berapa ya? Atau dengan liar ngebayangkan, nanti pas malam pertama akan jadi seperti apa ya? Itu yang kamu sebut ‘rasa bersalah’ ? Kamu nggak ngerti perasaanku, Airen!”

“Ri..., di dalam lubuk hatiku, aku ngerasa bersalah atas semua ini....”

“Bukan! Bukan itu yang namanya rasa bersalah! Tapi ini! Inilah yang aku sebut sebagai ekspresi rasa bersalah yang sesungguhnya! Bukan saat kamu dengan enaknya ngerencanain pernikahanmu, tapi saat sekarang! Saat pisau ini menempel di wajahmu, saat kamu nangis ketakutan, saat kamu menjerit-jerit histeris, saat wajah kamu pucat dan memerah pada saat yang bersamaan, inilah rasa bersalah itu! Dan sekarang kamu BARU ngerasain hal itu!” bentakku sambil menempelkan sisi pisau itu ke pipinya sekuat tenaga sampai bibirnya terlihat agak monyong.

Airen menangis lagi. Air matanya menetes lagi. Aku senang sekali melihatnya. Inilah yang kuinginkan, aku ingin ia merasakan apa yang aku rasakan. Tapi ini tak cukup, kalau setelah ini ia aku bebaskan, rasa bersalahnya akan berakhir hanya sampai di sini, dan ia akan tetap menikah dengan laki-laki itu—lalu hidup bahagia dan melupakan aku, dan mungkin ia juga akan melaporkan kejadian ini kepada polisi.

“Airen, kamu masih ingat, betapa aku mencintai kamu?”
tanyaku pelan.

Ia mengangguk agak ragu. Masih menangis.

“Oh ya? Jadi, kamu masih ingat apa aja yang pernah aku lakuin untuk kamu?”

Ia mengangguk lagi. Kulepaskan pisau itu dari pipinya.

“Sebutkan! Sebutkan mulai dari yang paling berkesan buat kamu!” aku setengah berteriak.

Ia menundukan pandangannya sambil berusaha menahan tangis sekuat tenaga, suara cegukannya semakin terdengar jelas.

“Saat... pertama kali kita kenalan. Kamu nolongin aku waktu aku diganggu berandalan. Waktu itu... kamu dipukulin sampai babak belur, tapi kamu nolong aku....”

“Waktu itu kamu senang?” tanyaku.

“I-iya.”

“Apa waktu itu kamu suka sama aku?”

“I-ya..., waktu itu aku jatuh cinta sama kamu,” ujarnya dengan nada yang terpaksa.

Kubuka baju yang kukenakan. Kulempar baju itu jauh ke belakang. Sekarang aku bertelanjang dada di hadapannya, ia menatapku dengan rasa heran. Tapi kebingungannya tak akan bertahan lama.

“Orang bilang, cinta itu ada di hati. Padahal mereka salah, cinta itu ada di jantung, bukan di hati. *Heart* itu bukan hati, tapi jantung! Jantung itu ada di sini....”

Kutempelkan ujung pisau di leherku, lalu kugoreskan perlahan-lahan sampai ke tengah dada, lalu berbelok ke arah jantung. Setiap mili goresan terasa dingin, rasanya seperti

digaruk dengan batu es. Lalu rasa perih perlahan-lahan menjalar dari leher sampai ke dadaku, mengikuti bekas goresan pisau yang membentuk sebuah garis lurus. Perlahan-lahan darah mulai mengalir keluar dari balik kulitku. Sakit, tapi sakit ini tidak seberapa.

“Rian! Kenapa kamu ngelakuin itu?” Airen menjerit ketakutan, ia berusaha memejamkan matanya.

“Buka mata kamu! Kalau enggak, aku tusuk kamu!”

Perlahan-lahan ia membuka lagi matanya, tapi kepalanya tetap berusaha menoleh ke arah lain, ia takut melihat darah yang mengalir dari tubuhku.

“Ceritain lagi! Apa yang pernah aku kasih untuk kamu?! Yang pernah bikin kamu mencintai aku!” bentakku.

“Ka-kamu.... waktu aku diwisuda... malamnya kamu ngebawa bunga untukku....”

“Berapa?”

“Seratus... seratus tangkai....”

“Bunga apa?”

“Mawar.... Seratus tangkai mawar...!”

“Waktu itu kamu senang?”

“I-iya, aku senang banget.”

Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya, merasakan hawa panas tubuhnya yang seperti memancar, dan hembusan nafasnya yang terpotong-potong.

“Sekarang aku tanya, apa warna mawar itu?” tanyaku pelan.

“Merah....”

Kuangkat pisau di tangan kananku ke arah wajahku sendiri, lalu kotorehkan ujungnya di pipi kananku. Perlahan-lahan pori-pori di kulit wajahku seperti ditarik ke dua arah yang berbeda, lalu terbentuklah satu sayatan yang dalam di pipiku. Aku merasakan rasa sakit seperti dicubit dengan keras saat sedikit demi sedikit darah segar mengalir dari kulit pipiku yang terbuka. Ini sakit, tapi tidak seberapa. Aliran darah itu sempat mengenai mulut dan lidahku. Rasanya asin, aku baru ingat lagi kalau darah rasanya asin.

“Merahnya kaya gini?” tanyaku lagi.

“Rian! Kamu mau apa sih? Jangan nyakitin diri kamu sendiri!” teriaknya sambil berusaha memalingkan wajah, tapi tak kubiarkan, kutarik wajahnya agar ia terpaksa menatap wajahku yang berlumuran darah ini.

Ia menangis tersedu-sedu. Aku menatapnya dengan hampa. Dalam sekelebat teringat lagi masa-masa lalu kami berdua. Masa lalu yang seharusnya berakhir dengan bahagia. Masa lalu yang seharusnya berakhir dengan canda tawa, bukan dengan lumuran darah. Tapi masa lalu dan harapan yang dibawanya sudah terlanjur hancur, maka biarlah darah mengucur.

“Masih ada lagi ceritanya?” tanyaku.

Ia diam. Ia mengunci bibirnya rapat-rapat.

“Jawab!” paksaku.

“Aku nggak mau cerita lagi! Aku nggak mau kamu nyakitin diri kamu lagi!” ucapnya lantang.

“Bohong! Kamu lupa! Kamu lupa kan? Cuma itu aja yang kamu ingat dari masa lalu kita! Kamu lupa banyak hal yang

udah kita lewati! Ingatan kamu dihapus oleh laki-laki itu! Kamu ngelupain aku dan bahwa kita pernah saling mencintai!” teriakku sekeras mungkin.

“Rian... jangan, Rian...,” ujanya memelas.

“Sekarang, ceritakan lagi kalau kamu memang masih ingat masa lalu kita....”

Ia terdiam sejenak. Air mata masih mengalir dari kedua matanya, sementara darah segar mengalir keluar dari wajah dan tubuhnya. Rasa sakit akibat goresan pisau itu sudah tak terasa lagi sekarang, aku semakin terbawa suasana yang dramatis ini.

“Wa.. waktu itu, waktu aku masih sekolah. Waktu itu kedua orang tuaku cerai. Mereka bertengkar tiap hari..., aku selalu disalahkan. Aku... aku nyoba untuk bunuh diri,” ucapnya dengan terbata-bata.

“Lalu, apa yang kamu lakuin?” tanyaku memancing.

“Aku..., ngambil pisau dan ingin memotong urat nadiku sendiri.... Dan....”

“Dan?”

“Tapi..., waktu itu....”

“Tapi apa?”

“Tapi kamu datang dan mencegah aku ngelakuin hal itu. Aku nangis di dalam pelukanmu selama berjam-jam. Kalau waktu itu kamu nggak datang..., mungkin... mungkin aku udah bunuh diri....”

Kami berdua terdiam selama beberapa menit. Ia masih memalingkan wajahnya dariku.

“Waktu itu, kamu ngerasa berhutang?” tanyaku.

“Iya....”

“Hutang nyawa?”

Ia mengangguk ragu-ragu.

Perlahan-lahan kudekatkan pisau di tangan kananku ke bagian bawah pergelangan tangan kiriku, tepat di atas urat nadiku yang terlihat samar-samar. Airen terbelalak kaget melihat kejadian itu.

“Bersyukurlah. Sekarang utang itu akan terbayar, kamu bebas! Kamu bebas nikah sama siapa aja yang kamu mau. Tapi, saat kamu ngelihat darah segar keluar terus-menerus dari pergelangan tangan aku, lalu ngelihat aku mati terkapar pelan-pelan di depan mata kamu sementara kamu cuma bisa duduk di sana, apa kamu bakal bisa ngelupain kejadian ini seumur hidup kamu? Aku cuma ingin kamu ingat aku. Walaupun kau udah bersama dengan laki-laki lain, aku ingin kamu tetap ingat, walau untuk itu aku harus mati lebih dulu!”

“Riaan! Jangan!” Airen berteriak dengan teriakan yang belum pernah kudengar sebelumnya. Ia berusaha bangkit dengan tubuh yang sudah kuikat dengan tali itu. Ia berontak. Percuma, sekarang aku memotong urat nadiku, dan dia hanya bisa menyaksikan itu dengan tak berdaya. Inilah hadiahku untukmu, Airen. Penyesalan abadi!

“Riaaan!”

Gelap.

Gelap.

Gelaaap!

Apa yang baru saja terjadi? Aku terbangun, kenapa ini? Aku masih hidup. Kenapa aku masih hidup? Tunggu dulu. Aku melihat Airen tergeletak di sebelahku dengan lumuran darah

yang keluar dari tubuhnya. Matanya terpejam dan ia terlihat pucat.

Airen! Bagaimana caranya ia bisa lepas dari ikatan?! []

20 Mei 2008



Satu: Dari Dalam Semangkuk Bubur

Suara seorang perempuan berteriak-teriak dari ponselku, suaranya sangat berisik bagaikan sederet petasan yang meledak di malam lebaran, atau seperti kaleng rombeng yang dipukuli dengan gagang kayu; tak ada bedanya, malah mungkin lebih buruk lagi.

“...kamu tuh lama banget! Seenaknya aja kamu ninggalin Mama ngurusin adik kamu sendirian di sini? Mana adik kamu tuh rewelnya minta ampun! Kamu sengaja ya, kabur dari tanggung jawab?” suara itu menusuk-nusuk lubang telingaku.

“Bukan gitu, Ma. Sebentar lagi kok, aku bakal pulang. Penelitiannya masih belum selesai, ini kan untuk skripsi tugas akhir aku, nggak bisa main-main,” jawabku sambil menahan rasa panas di dalam dada.

“Halah! Penelitian? Segala kamu pakai jauh-jauh tinggal di dusun nggak jelas itu. Emangnya kapan Mama pernah kasih ijin kamu tinggal di sana? Minggat seenaknya, pulang cuma dua

minggu sekali, kamu pikir kamu nggak punya tanggung jawab lain? Atau kamu mau diusir sekalian dari rumah?”

“Mama tuh cerewet banget sih? Masa cuma ngurusin Si Rizal yang udah kelas tiga SD aja nggak sanggup? Lagian dia nggak rewel-rewel banget kok, justru yang paling rewel selama ini kan Mama! Aku ini udah mahasiswi, aku punya tugas lain, aku mau wujudin cita-cita almarhum Papa, dan aku....”

“Dasar durhaka kamu! Saya curiga kalau kamu bukan bikin penelitian di sana, jangan-jangan....”

“...udah dong, kamu tuh cerewet banget sih!”

“...jangan-jangan di sana kamu jual diri ya? Kamu jadi pelacur ya di sana? Atau kamu kabur sama cowok kamu yang miskin itu? Ngaku aja kamu!”

“Eh, lo kalau nuduh orang jangan sembarangan dong! Mentang-mentang gue udah bersedia manggil lo Mama, bukan berarti lo bisa seenaknya! Dasar pecun!”

“Apa lo bilang? Dasar anak—.”

Aku menutup sambungan telepon dan melemparnya ke atas kasur yang sepreinya bermotif batik. Di sebelah tempat tidur, Bu Halima, janda tua pemilik rumah ini, sedang sibuk melipat pakaian yang habis disetrika. Ia menatapku dengan matanya yang telah dikepung keriput-keriput bukti penuaan, lalu menghela nafas dalam.

“Meskipun dia ibu tiri kamu, kamu harus tetap menghormati dia dong, Neng Putri,” ucapnya tanpa menatap mataku, masih melipat pakaian, “...agama kita memerintahkan supaya kita menghormati orang tua, terutama ibu, kandung atau bukan.”

Aku menarik nafas dalam dan menghembuskannya. Kalau orang lain yang berbicara seperti itu mungkin aku akan merasa malas menanggapi, tetapi aku sudah menumpang di rumah Bu Halima hampir selama satu bulan, dan selama itu ia sudah sering mendengarkan curhatku, membantu penelitian skripsi, bahkan mengajarkanku mengaji. Aku sadar betul, sebagai seorang mahasiswi tingkat akhir jurusan psikologi yang sudah cukup kenyang dengan berbagai teori mengenai kepribadian dan jalan pikiran manusia, aku tetaplah perempuan dua puluh satu tahun yang memiliki kesulitan mengendalikan emosiku sendiri.

“Iya, Bu. Kalau seandainya dia bisa bersikap seperti ibu kandung saya, saya pasti akan menghormati dia. Apalagi semenjak Papa meninggal, dia semakin seenaknya,” ucapku sambil duduk di sampingnya, di dekat sebuah setrika arang yang terlihat seperti artifak peninggalan sejarah bagi orang kota sepertiku.

“Ya sudah. Daripada kamu mikirin itu terus, bagaimana kalau kamu tolongin Ibu beli sayuran di tempatnya Bu Izul. Mau?” tanya Bu Halima sambil tersenyum, keriput di pipinya semakin jelas terlihat.

Aku balas tersenyum dan mengangguk pelan. Bu Halima berdiri untuk mengambil uang dari dalam lemari, namun belum sempat ia menoleh lagi, aku segera menyelina pergi keluar. Aku akan membeli sayuran dengan uangku sendiri, hal ini tidak seberapa kalau dibandingkan kebaikan Bu Halima membiarkanku tinggal di rumahnya selama sebulan lebih.

Kios sayuran sekaligus rumah Bu Izul letaknya tak begitu jauh dari rumah Bu Halima, dan pagi ini sudah banyak ibu-ibu yang berkumpul di sana untuk membeli sayuran atau sekedar bergosip. Aku sudah pernah mewawancarai sebagian besar penduduk desa kecil ini dalam sebulan terakhir, sehingga setidaknya aku masih ingat nama semua orang yang ada di kios sayuran itu, dan mereka juga mengenalku.

“Eh, Neng Putri. Tumben kamu belanja ke sini?” tanya Bu Izul, si penjual sayur, di sebelahnya ada Bu Wati yang sedang asik memilih bawang.

“Iya, bantuin Bu Halima, Bu,” jawabku sambil tersenyum.

Aku berdiri di samping Bu Wati, memilih-milih wortel dan kangkung sambil mendengarkan pembicaraan ibu-ibu yang lain. Aku baru ingat kalau aku tak tahu sayuran apa saja yang ingin dibeli Bu Halima, jadi kurasa aku akan membeli apa saja dan memasaknya sendiri nanti, semoga saja Bu Halima menyukai masakanku.

“Bu, gimana, udah dapet kacang ijonya?” tanya Bu Wati saat melihat Bu Nurmaida datang ke kios sayuran.

“Aduh, belum! Tadi saya dan suami saya pergi ke pasar, tapi sama, kacang ijonya habis semua!” jawab Bu Nurmaida dengan panik.

“Gawat dong nanti malam?” tanya Bu Wati.

“Saya nggak tau mesti cari kemana nih. Apa saya harus ke pasar kota? Bu Izul, kok bisa nggak jual kacang ijo sih?” Bu Nurmaida beralih memandang Bu Izul.

“Maaf, Bu, suami saya sekarang sedang beli ke pasar kota, mudah-mudahan aja sebentar lagi sampai,” jawab Bu Izul.

“Wah kalau sampai nanti malam nggak bisa *ngijo*, saya nggak tau nih harus gimana...,” Bu Nurmaida melirik ke arahku, “Neng Putri, udah punya persediaan kacang ijo?”

“Nggak punya Bu, soalnya Bu Halima nggak percaya yang gitu-gituan,” jawabku seramah mungkin.

“Wah susah ya tinggal sama orang macam itu. Emangnya kamu nggak takut didatangi *Wa Merah*, Neng?” tanya Bu Wati.

“Ya takut juga sih..., tapi ya mau gimana lagi, saya cuma bisa berdoa aja. Emangnya Ibu benar-benar percaya ya, kalo bubur kacang ijo bisa menangkal *Wa Merah*?” tanyaku lagi. Ini sebenarnya bukan pertama kalinya aku menanyakan hal tersebut, sudah berkali-kali dalam sesi wawancara.

“Hmm... bilang ya sama Bu Halima yang suka sok sholehah itu, kita ini bukannya musyrik atau kafir, kita masih sembahyang lima waktu kok. Cuma masalahnya, liat dong kenyataan. Bulan lalu Pakde Barno sama Si Boy meninggal dibunuh *Wa Merah* karena mereka nggak taruh bubur kacang ijo di depan pintu rumah mereka. Kita-kita yang nurutin nasehat Pak Amir untuk naruh bubur kacang ijo, nggak kenapa-kenapa tuh. Tiga bulan yang lalu juga gitu, Mak Iza meninggal dibunuh karena lupa *ngijo*,” Bu Nurmaida menjelaskan.

Apabila ada orang awam yang mendengarkan percakapan kami mengenai *Wa Merah* dan *Ngijo*, pasti akan mengerutkan dahi atau bahkan menggaruk-garuk kepala. Tapi dari mengerutkan dahi dan menggaruk kepala itulah aku

memutuskan untuk menjadikan desa Sirna Maya ini sebagai objek penelitian tugas akhirku yang berjudul “Pengaruh Ritual Mistis Terhadap Sikap Religius Masyarakat Desa”. Melalui wawancara dan penelitian, aku dapat mendefinisikan kedua istilah itu.

Wa Merah adalah sesosok makhluk setengah siluman berwajah kemerahan yang sudah menghantui desa Sirna Maya semenjak setahun yang lalu. Selama setahun ini sudah tercatat sepuluh kasus pembunuhan sadis (meliputi mutilasi, menusuk mata korban dengan sendok atau garpu, dan tindakan kanibal) yang diyakini dilakukan oleh *Wa Merah*. Polisi menduga bahwa *Wa Merah* adalah seorang psikopat yang sangat lihai dan cerdas, sehingga mereka tak pernah berhasil menangkapnya. Namun menurut masyarakat, *Wa Merah* adalah manusia jahat yang mendalami ilmu hitam seperti menghilang, menembus dinding, atau kebal senjata. Bagiku, ia terdengar seperti *Jack The Ripper* versi lokal.

Ngijo adalah sebuah ritual unik yang dilakukan warga sejak beberapa bulan yang lalu untuk menangkal *Wa Merah* memasuki rumah saat malam. *Ngijo* dilakukan dengan meletakkan semangkuk bubur kacang ijo di depan pintu masuk rumah, atau tempat-tempat lain yang memungkinkan. Orang yang pertama kali mencetuskan ritual ini adalah Pak Amir, suami Bu Izul. Ia percaya bahwa *Wa Merah* takut terhadap bubur kacang ijo, meskipun darimana ia mengetahui hal tersebut adalah rahasia yang tak pernah ia ungkapkan pada siapapun. Warga desa percaya bahwa satu pertanda *Wa Merah* berniat memasuki rumah seseorang namun tertolak karena bubur

kacang ijo, adalah ditemukannya bekas muntahan cair berwarna putih atau bening di dekat bubur tersebut diletakkan.

Suara mesin vespa tua terdengar mendekat ke arah kami, rupanya Pak Amir yang datang sambil membawa sebuah bungkus besar di jok belakang vespanya. Laki-laki berkumis putih itu segera memarkir vespanya dan menurunkan bungkus tanpa menoleh ke arah kami.

“Ada Pak?” tanya Bu Izul.

“Ada, tapi cuma segini. Nanti katanya mau dikirim persediaan pakai mobil, tapi nggak bisa minggu-minggu ini,” ucap Pak Amir sambil meletakkan bungkus besar berisi kacang ijo itu.

“Alhamdulillah, untung ada,” ucap Bu Nurmaida lega, “saya langsung beli sekarang aja ya, Bu Zul?”

“Boleh kok, boleh.”

Pak Amir dan Bu Izul segera membagi-bagi kacang ijo dalam bungkus besar itu dan memberikan bungkus kecilnya pada Bu Nurmaida. Sementara itu aku tak berniat untuk ikut membelinya, sebab aku takut Bu Halima akan menyangka aku musyrik karena mempercayai hal-hal mistis seperti itu. Aku sudah selesai berbelanja dan berniat untuk segera pulang ke rumah Bu Halima ketika tiba-tiba saja Pak Amir memanggilku.

“Neng, Neng Putri!”

“Iya, ada apa Pak?”

“Ini, buat jaga-jaga,” ucap Pak Amir sambil memberikan sebungkus kecil kacang ijo kepadaku.

“Nggak usah, Pak. Soalnya....”

“Ini untuk keselamatan kamu. Kamu memang bukan orang sini, tapi nggak ada salahnya hati-hati,” ucap Pak Amir sambil menyodorkan bungkus itu.

“Bu Halima pasti nggak mau....”

“Tolong kasih tau dia, ini bukan soal syirik atau nggak. Ada sesuatu, yang jadi alasan saya,” Pak Amir menatap mataku dalam-dalam.

Pak Amir langsung mengambil tanganku dan memaksaku menerima bungkus itu, kemudian ia buru-buru masuk ke dalam rumah melewati Bu Izul yang masih berjualan. Bu Izul tersenyum kepadaku, aku membalas senyumnya. Aku tidak tahu akan aku apakan sebungkus kacang ijo ini. Bu Halima adalah orang yang sangat religius—mungkin paling religius di desa ini—dan aku rasa ia tak akan mau melakukan ritual ngijo.

Saat aku memperlihatkan bungkus kacang ijo itu, Bu Halima langsung mengambilnya dan memasaknya. Aku sempat mengira kalau ia sudah berubah pikiran dan mau melakukan ritual, tapi aku salah besar, malamnya ia langsung menyajikan dua mangkuk bubur kacang ijo untuk kami makan bersama.

“Ini untuk dimakan manusia, bukan untuk dimakan dedemit,” ucap Bu Halima sambil mengajakku duduk di depan meja makan.

“Iya, Bu. Maaf, bukan maksud saya untuk itu, tapi tadi Pak Amir....”

“Sudahlah..., cukup Allah saja yang jadi pelindung kita,” potong Bu Halima sambil tersenyum meyakinkanku.

Setelah membaca doa, kami pun menyantap bubur kacang ijo itu. Sejujurnya, aku tidak begitu suka dengan bubur kacang

ijo, dari kecil lidahku tidak terlalu cocok dengan rasanya. Aku lebih suka bubur ayam yang gurih daripada makanan yang manis-manis. Tapi demi menghormati Bu Halima, aku berusaha memakannya, meskipun tidak sampai habis.

Malam itu Bu Halimah tidur duluan, aku menawarkan diri untuk mencuci piring dan mengunci pintu. Aku memang mencuci piring bekas Bu Halima, tapi aku membiarkan sisa bubur kacang ijo milikku di atas meja makan. Selesai mencuci piring, aku mengambil sisa bubur itu dan membawanya ke depan pintu rumah. Aku rasa aku harus *ngijo*. Bukan aku ingin menjadi syirik seperti yang dikatakan Bu Halima, tapi aku merasa kalau hal ini perlu dilakukan. Awalnya, aku memang menganggap cerita tentang dedemit itu dan ritual *ngijo* hanya semacam mitos belaka, dan sebagai orang kota aku tentunya tak akan percaya dengan hal-hal yang terlalu mistis. Namun semenjak aku melakukan penelitian secara mendalam dan melihat sorot mata Pak Amir tadi pagi, aku merasakan sesuatu yang lebih dari sekedar mitos. Aku berkesimpulan bahwa Pak Amir bukanlah tipe orang yang mendapatkan ide ritual itu berdasarkan wangsit atau firasat.

Dengan perlahan, aku meletakkan semangkuk bubur kacang ijo itu di depan pintu kayu rumah Bu Halima. Besok aku akan bangun pagi-pagi sekali sebelum Bu Halima bangun, lalu menyingkirkan benda ini sampai tak ada bekas. Setelah selesai melakukan *ngijo*, aku segera masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu. Semoga saja Bu Halima tidak tahu, bisa-bisa ia akan marah atau malah mengusirku dari sini.

Saat ini sudah pukul sebelas malam, dan saat aku akan masuk ke dalam kamar untuk tidur, suara keributan dan teriakan terdengar dari arah luar. Aku segera berlari keluar tanpa sempat membangunkan Bu Halima. Aku membuka pintu, melangkahi bubur kacang ijo yang tadi kuletakkan, dan melihat kobaran api dari beberapa rumah penduduk. Aku berlari menuju arah nyala api itu dan aku melihat beberapa orang penduduk desa juga keluar dari rumah masing-masing dan tampak terkejut.

“Kebakaran! Kebakaran!”

Rumah yang paling parah terbakar adalah rumah Bu Izul dan Pak Amir, tempat tadi pagi aku membeli sayuran. Kobaran api tampak menyelimuti rumah itu, melahap apapun yang ada di dekatnya: atap rumah, jendela, pintu, dan segala macam benda yang ada. Di depan rumah terbakar itu, Bu Izul menangis tersedu-sedu ditemani beberapa warga yang berusaha menenangkannya, sementara para warga lelaki bolak-balik berusaha memadamkan api.

Beberapa saat kemudian, empat orang bapak-bapak keluar dari dalam rumah yang terbakar. Mereka menggotong sesosok tubuh yang tak bergerak. Aku tahu dari jeritan Bu Izul yang semakin histeris bahwa sosok itu adalah Pak Amir. Tubuhnya memang tidak sampai gosong terbakar, tapi hitam karena terkena asap.

“Lemas, kehabisan nafas,” ujar Pak Aryo sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Innalillahi wa innailaihi rajiun,” sahut semua orang di tempat itu.

Bu Izul langsung memeluk tubuh suaminya yang sudah tak bernafas itu, lalu ia menangis semakin keras. Suasana suram terasa menelan semua orang yang berada di tempat ini. Pantulan cahaya dari kobaran api memantul di wajah Bu Izul dan menerangi malam layaknya api unggun raksasa.

“Ini... ini pasti pekerjaan Wa Merah! Dia datang lagi!” ucap Bu Izul sambil berusaha menghentikan tangisnya.

“Memangnya tadi Ibu nggak *ngijo*?” tanya Bu Nurmaida dengan suara yang bergetar.

Bu Izul tak menjawab, ia hanya memalingkan wajahnya sambil menatap wajah Pak Amir. Bu Nurmaida tak berusaha melanjutkan pertanyannya. Aku dapat melihat ekspresi ketakutan pada wajah setiap warga yang ada di tempat ini, mereka saling pandang satu sama lain dan tangan-tangan mereka gemetar. Teror Wa Merah terjadi lagi, kali ini dengan membakar rumah penduduk.

Ketika sirine pemadam kebakaran terdengar dari kejauhan, aku memutuskan untuk kembali ke rumah Bu Halima. Tak ada yang dapat kulakukan di sana, namun aku merasakan firasat buruk yang membuatku merinding ketika membayangkan bahwa kebakaran itu dilakukan dengan sengaja. Kalau memang Wa Merah melakukan aksinya lagi, Bu Halima bisa berada dalam bahaya karena tadi aku lupa mengunci pintu rumah. Aku melangkahkan kakiku sampai ke halaman depan rumah Bu Halima, kira-kira sepuluh meter dari pintu masuk. Pada saat itulah aku melihat sosok manusia berada di depan pintu rumah.

Sosok itu mengenakan mantel hitam panjang dan berdiri membelakangiku sehingga aku tak dapat melihat wajahnya. Aku segera bersembunyi di balik batang pohon mangga di dekat tempat itu, berharap orang itu tak menyadari kehadiranku. Dengan mengintip, aku mengamati apa yang ia lakukan. Ia berdiri di depan bubur kacang ijo yang kuletakkan tadi, lalu menunduk dan mengendus-ngendus. Tiba-tiba ia mundur selangkah dengan cepat, tampak seperti orang yang terkejut, lalu ia menopangkan tangannya pada pagar kayu yang terletak tak jauh dari pintu rumah. Sekarang aku dapat melihat wajahnya dengan samar-samar. Rambutnya panjang sebahu dan keriting, wajahnya memiliki bekas luka bakar dari pelipis sampai ke leher, ada jenggot hitam lebat yang menggantung di dagunya. Orang itu melotot selebar-lebarnya, lalu menunduk. Ia terbatuk-batuk, lalu muntah. Cairan bening keluar dari mulutnya dan membasahi ubin hitam di dekat mangkuk bubur, sebagian ada yang jatuh ke dalam mangkuk. Nafasnya terengah-engah seperti orang yang sedang ketakutan, matanya setengah terpejam seperti sedang menahan sakit.

Sekonyong-konyong ia membalikkan badannya, dan menatap tajam penuh kewaspadaan, sekilas aku melihat wajahnya yang berwarna kemerahan. Gawat! Aku langsung merapat ke balik pepohonan dan menahan nafas. Aku tahu, orang itu pasti adalah pembunuh berantai berilmu gaib yang menggemparkan desa, dan mungkin juga orang yang telah membakar rumah Pak Amir: Wa Merah! Kalau sampai ia menemukanku, aku pasti akan dibunuhnya! Jantungku berdetak dengan sangat kencang, keringat dingin mulai membasahi

tenguk leherku. Aku berpikir aku akan mendengar suara langkah orang itu berlari atau berjalan meninggalkan tempat itu, tapi aku tak mendengar apa-apa. Apakah ia masih di sana? Atau sudah pergi? Dengan sisa-sisa keberanian dalam diriku, aku mencoba mengintip dari sela-sela pepohonan. Ternyata ia sudah tidak ada. Langkahnya benar-benar tak terdengar, sampai-sampai aku tak menyadari kalau ia sudah pergi. Apa benar dia menguasai ilmu menghilang seperti yang dikatakan orang-orang?

Dengan kaki yang masih gemetar, aku melangkah ke arah pintu masuk rumah Bu Halima, tempat lelaki itu tadi berdiri. Dalam setiap langkah, mataku tak henti melirik ke kanan dan kiri, penuh kewaspadaan, kalau-kalau Wa Merah masih bersembunyi di sekitar sini. Ketika aku semakin dekat dengan pintu masuk, samar-samar aku dapat mendengar suara Bu Halima yang membaca Ayat Kursi keras-keras dari dalam rumah, seperti orang yang sedang ketakutan. Aku melihat ke bawah, ke arah lantai. Muntahan encer Wa Merah menggenang di lantai dan menetes pada pinggir undakan lantai, cairannya seperti muntahan orang yang tidak makan apa-apa—atau telah muntah berkali-kali. Sebagian cairan itu juga ada yang tercampur dengan bubur kacang ijo. Dari pola yang terbentuk pada percampuran muntahan dan bubur kacang ijo itu aku dapat merasakan sesuatu yang mengerikan, seperti kesakitan yang tiada tara. Dari dalam semangkuk bubur itu, aku merasakan tragedi yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata.



Suara-Suara Kirana

Aku tidak tahu, seberapa sering pada umumnya manusia melakukan monolog. Pada saat melamun sendirian, pada saat merasa bosan, atau saat kesepian. Manusia kadang berbicara pada dirinya sendiri. Bentuk pembicaraan itu seringkali berupa introspeksi, dan kadang juga berupa pertentangan batin yang dihiasi oleh keraguan. Tapi setahuku, semakin sering seorang manusia melakukan hubungan sosial dengan orang lain, semakin sedikit waktu yang ia punya untuk melakukan monolog—meskipun tak menutup kemungkinan untuk melakukan dialog dan monolog pada saat yang bersamaan. Aku yakin kalian yang membaca tulisan ini juga suka melakukan monolog.

Aku adalah manusia yang memiliki porsi monolog cukup besar dibandingkan orang-orang pada umumnya. Aku rasa aku tidak anti-sosial, apalagi penderita autisme, aku hanya *agak* sulit beradaptasi dengan orang lain, terutama orang yang kupandang lebih superior dari diriku. Melakukan monolog adalah hal yang biasa, seolah sudah jadi hal yang rutin setiap hari, dan aku yakin orang-orang lain banyak juga yang seperti aku. Namun, lama-kelamaan berbicara dengan diri sendiri menjadi sesuatu yang amat membosankan, sehingga *diri monolog*-ku berusaha

mencari teman. Kalian mau tahu? Semuanya bermula dari kejadian itu, ketika aku masih sangat muda dan labil.

Waktu itu aku masih awal-awal kuliah. Tak banyak yang berubah pada diriku di umur yang mulai dewasa itu, aku tetap orang yang tertutup dan lebih banyak berpikir daripada bertindak, seperti sebelum-sebelumnya. Lalu kusadari aku jatuh cinta pada seorang wanita bernama Kirana. Kirana adalah teman sekelasku di banyak mata kuliah, kami saling kenal tapi tak pernah banyak bicara. Dia—berbeda seratus delapan puluh derajat dariku—adalah seorang wanita yang aktif berorganisasi. Dia adalah seorang aktivis yang dikenal hampir semua orang di kampus, dia ramah dan cerdas dalam bergaul. Lebih dari itu, dia adalah primadona—wajahnya manis lengkap dengan lesung pipi, tubuhnya proporsional, ia selalu tampil rapi dan bersih terawat—tak ada laki-laki yang tak menaruh hati padanya, kecuali beberapa temanku yang mengaku homoseksual.

Adalah bukan hal yang sulit untuk mendapatkan alamat rumah dan nomor ponsel milik orang terkenal seperti dia. Aku berhasil mendapatkan nomor ponselnya dari sebuah daftar *contact person* pada sebuah acara kemahasiswaan. Malam itu ponselku bergetar hebat, atau lebih tepatnya tangankulah yang memegang ponsel itu yang bergetar hebat. Sementara kurasakan jantungku berdetak dengan sangat kencang di balik dadaku, sampai-sampai rasanya aku sulit untuk bernafas. Aku bersyukur tidak punya riwayat penyakit jantung, sehingga aku baik-baik saja. Nomor ponsel Kirana sudah kuketik, sekarang tinggal menekan satu tombol lagi, maka aku akan langsung terhubung dengannya.

Lama sekali setelah itu, aku tak juga menekan tombol *call*. Berputar-putar dalam kepalaku apa yang akan aku katakan padanya saat telah terhubung melalui telepon, hal yang seharusnya sudah terpikirkan sejak tadi. Apa yang harus kukatakan padanya? Bagaimana kira-kira reaksinya ketika mendengar suaraku? Apa dia mengenali suaraku? Bagaimana bila kami kehabisan bahan pembicaraan? Aku mulai menyusun kata-kata, membuat daftar pertanyaan, dan mereka-reka percakapan. Pada saat itulah pertama kalinya aku berbicara dengan *Kirana*. Kirana yang ada dalam diriku.

“Halo?” ucapku dalam hati, pada diriku sendiri.

“Halo. Ini siapa ya?” ucapku juga, masih dalam hati, tapi sambil membayangkan suara Kirana. Aku dapat dengan mudah membayangkannya karena aku sering medengarkannya ketika ia bicara dengan teman-temannya di kampus.

“Ini aku, Satria.”

“Hai, Satria! Kok tumben nelpo aku? Tau nomor telpon aku dari mana?”

“Orang terkenal kaya kamu, gampang kok dicari nomor telponnya....”

“Hahaha.... Kamu bisa aja,” aku membayangkan ia tertawa dengan suaranya yang merdu.

“Ini, soal tugas kuliah yang kemarin. Kamu udah dapat kelompok?”

“Belum. Aku belum sempat bikin kelompok, akhir-akhir ini banyak kegiatan.”

“Sama, aku juga belum buat kelompok. Bagaimana kalau kita sekelompok aja? Anggota yang lain bisa kita rekrut belakangan....”

“Boleh tuh! Aku pasti tertolong banget kalau sekelompok dengan kamu. Soalnya walaupun nggak terlalu menonjol di kelas, tapi aku tau kamu tuh orangnya rajin dan bertanggung jawab. Iya kan, Sat?”

Aku meletakkan ponselku di atas kasur, tak jadi kugunakan. Entah mengapa, hanya dengan membayangkan percakapan itu saja, aku sudah merasa puas. Sepertinya aku tak perlu benar-benar berkomunikasi dengannya. Bukan itu maksudku, tapi untuk saat ini aku belum siap. Mungkin besok, atau besoknya lagi, atau minggu depan saja.

Tapi bagiku, sebenarnya tak ada besok atau minggu depan. Kata-kata “Iya kan, Sat?” selalu terdengar terselip di antara monolog-monolog yang aku lakukan setiap hari, dan kata-kata itu muncul dengan suara Kirana yang mudah kuingat. Lama-kelamaan suara Kirana semakin menggeser suaraku sendiri di dalam monolog. Seolah seperti pengisi suara di tivi, suara-suara itu berganti. Dan kini, aku sudah tak lagi melakukan monolog. Aku hanya perlu melakukan *dialog* setiap kali aku kesepian atau melakukan introspeksi. Dengan Kirana yang cerdas dan ramah, diskusi dan perenungan yang aku lakukan jadi lebih berarti. Aku tidak hanya membayangkan suara Kirana, tapi juga membayangkan kepribadiannya, caranya menanggapi sesuatu, humor-humornya, sampai pemikiran-pemikirannya yang kritis. Semua itu bisa dengan mudah aku bayangkan,

karena selama satu tahun aku sekelas dengannya, aku selalu memperhatikannya dan mencari informasi secara diam-diam.

Bukan hanya dialog yang aku lakukan dengan bayangan Kirana. Aku juga membayangkan kejadian dan adegan yang memacu adrenalin dan rasa terharu, seolah berharap hal itu benar-benar terjadi di dunia nyata. Aku sering membayangkan bertemu dengan Kirana di tengah jalan ketika ia sedang diganggu oleh sekumpulan anak berandalan. Lalu, dengan amat jantan dan gagah berani, aku menolong Kirana dan menghajar berandalan-berandalan itu. Tentu saja hal itu tak mungkin terjadi di dunia nyata. Tapi untuk hal yang satu itu, aku yakin banyak laki-laki normal yang sering mengkhayalkannya juga. Kalian juga kan? Selain itu, aku juga sering memikirkan seribu satu cara untuk menyatakan perasaan cintaku pada Kirana, mulai dari puisi panjang yang romantis, sampai balon-balon udara bertuliskan I LOVE YOU, dan tentunya tak ada satupun yang benar-benar kupraktekkan di dunia nyata.

Percakapanku dengan Kirana di saat-saat sebelum tidur dan di saat-saat aku sedang merenung, berjalan terus dalam waktu yang cukup lama. Kadang-kadang aku mencoba untuk berbicara dengan Kirana yang asli saat di sela-sela kuliah. Tapi kemajuan paling berarti yang bisa kubuat, paling hanya berkata “Hai” atau melempar senyum ketika bertemu dengannya di tengah jalan. Itu sudah luar biasa buatku. Hingga pada suatu hari, aku menyadari bahwa Kirana dalam dialog pribadiku sudah semakin di luar kendali. Kalian mengerti maksudku? Maksudku, selama ini aku hanya menggunakan imajinasi suara Kirana untuk hal-hal yang ingin kudengar dari dirinya, lalu

membalasnya seperti monolog biasa. Tapi, lama-kelamaan, Kirana yang ada di dalam diriku mulai bicara tanpa kuperintah. Ia bicara atas kemauannya sendiri! Awalnya aku benar-benar kaget dan merasa takut, tapi lama-kelamaan aku justru merasa nyaman. Sekarang, aku tak perlu susah-susah lagi berimajinasi, karena suara Kirana bisa muncul dengan sendirinya, seolah ia punya kepribadian sendiri!

Ketika jam makan siang, suara Kirana sering mengingatkanku untuk segera makan. “Udah makan siang belum? Makan dulu aja, nanti sakit perut lho,” kira kira begitu ucapnya.

Kadang-kadang aku membalasnya dengan berbicara di dalam hati, “Tanggung, sebentar lagi nih, lagian masih kenyang kok.”

Lalu, kadang-kadang juga, ia kembali membalas, “Makan dulu aja. Ngerjain tugasnya bisa dilanjutin lagi nanti. Iya kan, Sat?”

Hal-hal semacam itu berlangsung terus, sampai kadang-kadang aku mempertanyakan diriku sendiri, apa aku sudah mulai gila? Tapi ketika aku mulai berpikir ke arah sana, suara Kirana selalu muncul lagi, “Enggak kok, kamu nggak gila. Kamu tau kan? Sebenarnya setiap orang pasti punya suara-suara semacam ini di dalam kepalanya, hanya saja mereka nggak pernah membicarakannya dengan orang lain. Kamu pasti percaya sama aku. Iya kan, Sat?”

Mungkin itulah yang ingin kutanyakan pada kalian yang membaca cerita ini, apa benar semua orang memiliki suara-suara seperti suara Kirana yang kudengar?

Seiring dengan berlalunya waktu, suara-suara Kirana masih terus setia menemaniku. Ia malah terdengar semakin kuat saja, sampai kadang-kadang ia bercerita tentang masalah pribadinya padaku. Pada awal semester enam, aku mendapatkan kabar yang mengejutkan sekaligus menyedihkan. Saat itu aku memang sudah tidak sekelas lagi dengan Kirana asli, sehingga aku sudah lama tak mendengar kabarnya, sampai pada suatu pagi aku membaca tulisan di papan pengumuman. *Berita duka cita, telah meninggal dunia seorang teman yang bernama Kirana Nurul Fajri*. Ternyata Kirana meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil di jalan raya. Ya, Kirana yang asli. Aku *shock* dan sedih mengetahuinya. Aku terlalu asyik berkomunikasi dengan suara Kirana di dalam kepalaku, sampai-sampai tidak sempat untuk mengungkapkan perasaanku pada Kirana yang asli. Selama beberapa hari, suara-suara di dalam kepalaku menghilang. Tak ada yang mengingatkanku untuk makan siang, atau untuk mengerjakan tugas kuliah.

Kukira setelah Kirana meninggal, suaranya yang ada di dalam kepalaku benar-benar sudah terhapus. Tapi ternyata tidak. Seminggu kemudian suara itu muncul lagi, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Ia mengajakku bicara dan berdiskusi seperti biasa, seolah-olah memberitahuku bahwa ia tidak ada hubungannya dengan Kirana yang telah meninggal. Setelah dialog yang cukup panjang, aku berhasil diyakinkannya bahwa Kirana yang kucintai sesungguhnya belum mati, ia hidup dalam diriku.

Malam ini seperti biasa, aku bercengkrama dengan Kirana sebelum tidur. Di tanganku ada sebuah foto. Foto ukuran kartu

pos yang memperlihatkan senyum Kirana, lengkap dengan lesung pipinya, foto yang sama dengan yang dipasang di papan pengumuman saat hari kematiannya. Sambil memandangi foto itu, aku berdialog dengannya. Kalian pernah melakukan *teleconference* di internet, atau melakukan *video-call* melalui layanan 3G di ponsel? Ya, kira-kira seperti itulah rasanya.

“Eh, Kirana, hari ini aku nulis cerita lho tentang kamu....”

“Ohya? Waaah... aku seneng banget dengernya. Aku nggak nyangka ternyata kamu ada bakat jadi penulis.... Nanti aku baca ya?”

“Hahaha.... kamu bisa aja. Tentu, nanti kamu harus baca.”

“Apa aja yang kamu ceritain tentang aku?”

“Yah, banyak deh, sejak awal kita ketemu, dan bagaimana aku mengagumi kamu.”

“Duuuh...jadi malu nih. Apa di situ kamu bilang kalau aku cantik?”

“Enggak tuh. Pede banget sih kamu?”

“Hahaha... biar aja. Oh ya, trus, ceritanya mau kamu kirim ke surat kabar?”

“Hahaha... enggak lah. Keenakan kamu aja, nanti kamu jadi terkenal kalau ceritanya dimuat di surat kabar!”

“Lalu? Masa cuma buat disimpan sendiri?”

“Engga juga kok. Hari ini udah aku posting di internet, di sebuah situs komunitas penulis yang lumayan populer.”

“Bagus, bagus, aku yakin pasti banyak yang baca.”

“Terus, rencananya nanti juga akan kubukukan dalam buku kumpulan cerpen. Semoga aja bisa terbit!”

“Semoga aja yah.... Eh udah malem nih, tidur gih. Nanti kamu kesiangan kuliah lho? Besok kan kuliah pagi....”

“Iya, iya, aku tahu. Selamat tidur ya....”

“Selamat tidur juga. Mimpi indah ya.... Oh ya, besok kamu ada waktu untuk ngobrol-ngobrol sama aku lagi kan?”

“Hmm... coba aku ingat-ingat dulu....”

“Sat...?”

“Hmmm.....”

“Iya kan, Sat?”

“...iya.” []

27 Juni 2008



Bermimpi & Terjaga

Aku terbangun, duduk tegak di atas tempat tidurku. Keringat mengucur deras di pelipis dan leherku. Sambil meluruskan badan, aku berusaha mengatur nafas yang terengah-engah. Aku baru saja bermimpi buruk. Mimpi yang membuatku kelelahan dan kehabisan tenaga. Kulihat jam di ponselku, jam delapan pagi. Sudah kesiangan rupanya.

Sulit sekali mengingat mimpi apa yang kualami, tapi rasanya mimpi itu sangat panjang. Rasanya aku sudah tidur sehari-hari, dan sekarang baru sadar kalau aku bisa terjaga. Sepertinya aku bermimpi dikejar-kejar sesuatu, sesuatu yang menyeramkan seperti hewan buas. Memang, mimpi berlari atau dikejar sesuatu adalah jenis mimpi yang paling melelahkan. Rasanya aku seperti benar-benar telah berlari puluhan kilometer, dan seingatku bukan pertama kalinya aku mengalami hal seperti ini.

Aku duduk di sisi tempat tidur sambil mengusap wajah dan menyeka keringat, mengamati kucing peliharaanku, Cipu, yang masuk ke dalam kamar sambil mengeong-ngeong manja. Ah, Cipu, sepertinya aku juga melihatmu di dalam mimpiku semalam. Apakah kamu hewan buas yang mengejar-ngejarku

itu? Ah tidak mungkin, mengejar tikus saja kau malas, apalagi mengejar manusia. Aku mengelus-ngelus kepalanya, ia menyender di kakiku, menempelkan beberapa helai bulu berwarna coklat dari tubuhnya. Beberapa saat kemudian ia pergi ke kolong tempat tidur, seperti menemukan objek lain yang lebih menarik, mungkin cicak atau kecoak.

Aku bangkit berdiri dan memeriksa wajahku di depan cermin besar di depan lemari. Wah, wajahku tampak pucat sekali. Apa separah itu ya mimpiku? Kutarik bagian bawah mataku dengan satu jari, ada garis-garis merah tipis di bagian putih mataku. Seperti orang kurang tidur saja, bukankah aku sudah tidur lama sekali? Delapan jam? Sepuluh jam? Aku bahkan tak ingat semalam aku tidur jam berapa. Mungkin terlalu banyak tidur juga kurang baik untuk kesehatan mata. Kuturunkan tanganku dari wajah. Aku terhenyak, ada sesuatu yang aneh. Sangat aneh. Bayanganku di cermin tidak melakukan hal yang sama, ia tidak bergerak, ia tetap menarik ke bawah matanya dengan satu jari seperti yang kulakukan tadi. Apa-apaan ini? Ini benar-benar tidak masuk akal. Kugoyang-goyang cermin itu. Apa cermin ini rusak? Ah, tolol! Serusak apapun cermin, belum ada sejarahnya bisa membekukan pantulan bayangan! Yang salah pasti mataku. Kugosok-gosok mataku dengan kedua tangan, lalu kupejamkan, kubuka lagi. Masih sama saja. Tiba-tiba saja sekujur tubuhku merinding.

“Meeooooongg....”

Aku menoleh ke arah Cipu yang keluar dari kolong tempat tidur, diikuti oleh Cipu yang lain. Ada dua, tiga, empat, lalu lima ekor Cipu. Mereka semua mengeong bersamaan,

seperti paduan suara kucing yang jarang latihan. Apa yang terjadi? Sejak kapan Cipu punya saudara kembar sampai empat ekor? Apa kolong tempat tidurku adalah kolong tempat tidur ajaib yang bisa menggandakan kucing?

Aku mundur beberapa langkah, mencoba menjaga jarak dari lima ekor Cipu. Aku tidak tahu mereka baik atau jahat, tapi bisa saja mereka berbahaya. Ketika pandangan mataku teralih kembali pada cermin, aku menyadari bahwa bayanganku sudah tidak sedang memegang matanya. Ia sudah berubah. Ia berdiri sambil bertolak pinggang, lalu tersenyum menyeringai, tampak sangat jahat. Ia menendang cermin dari balik sana, dan memecahkannya. Sementara itu, lima ekor Cipu melompat dan menerkamku. Satu ekor ada yang langsung hinggap di wajahku, membuatku sulit bernafas. Beberapa helai bulu kucing serasa masuk ke dalam hidungku ketika aku sedang berusaha memberontak.

“Too loong...! Toloong...!” aku berteriak, tak tahu minta tolong pada siapa, tapi aku rasa aku harus berteriak.

“Toloong....! Toloong...!”

Suara teriakanku menggema di dalam kepalku sendiri, seperti saat kita berteriak di dalam gua yang kosong. Lama-kelamaan aku tenggelam, tenggelam dalam suara-suaraku sendiri, sampai akhirnya aku mampu membuka mata. Ya, aku membuka mata sambil duduk tegak di atas tempat tidurku, dengan tubuh penuh keringat dan nafas terengah-engah. Jadi yang tadi itu hanya mimpi? Memang, terlalu aneh untuk jadi kenyataan, tapi aku sama sekali tak menyangka kalau tadi aku sedang bermimpi.

Aku tiduran lagi, seluruh badanku lemas. Kupandangi langit-langit sambil mencoba mengingat-ingat apa saja yang kulakukan semalam sampai bermimpi buruk seperti tadi. Memangnya semalam aku tidur jam berapa ya? Sekarang hari apa? Bukankah pagi ini seharusnya aku pergi kuliah? Tunggu dulu, bukankah aku sudah bekerja? Atau jangan-jangan aku masih sekolah?

“Meoooongg....”

Suara Cipu, kucing peliharaanku. Tanpa bangkit dari tidur, aku melirik ke arah lantai, ada dimana Cipu? Di lantai kamarku tidak ada Cipu, apa dia ada di kolong tempat tidur ya?

“Cipuuu.... Puss....,” kucoba memanggilnya dengan suara yang khas.

“Meoooonggg.....”

Aku menoleh ke arah suara itu. Bukan di lantai atau di kolong tempat tidur, tapi di atas. Kulihat Cipu melayang-layang, hampir menyentuh atap kamarku. Aneh sekali! Bagaimana mungkin ia bisa terbang? Tunggu dulu, ada apa dengan diriku ini? Bukankah semua kucing juga bisa terbang? Ya, tentu saja, anak SD juga tahu kalau semua kucing bisa terbang. Dasar bodoh. Mungkin karena baru bangun dari mimpi buruk, sampai-sampai aku *shock* dan melupakan fakta alami yang lazim ada di RPAL (Rangkuman Pengetahuan Alam Lengkap): kucing adalah salah satu jenis mamalia yang bisa terbang. Meski tak memiliki sayap, kucing memutar-mutar ekornya menjadi baling-baling, seperti helikopter. Dengan cara itulah kucing terbang.

“Ciiipuuu...,” aku memanggilnya lagi. Ia tak menghiraukanku, ia sedang asik mengejar-ngejar cicak di atas sana. Sayang sekali cicak tidak bisa terbang.

Ohya, bukankah aku juga bisa terbang? Kenapa aku sampai lupa? Waktu di SMP kan aku pernah diajari caranya terbang. Aku lalu bangkit dan mengepak-ngepakkan kedua tanganku, seperti sedang meniru gerakan ayam. Akhirnya aku terbang, melayang-layang di dekat Cipu. Kuelus-elus kepalanya, ia menggeliat manja.

“Cipuu, ayo kita berlomba mengejar cicak!” ucapku berbisik padanya. Tentu saja ia tidak mengerti, dia kan kucing, sementara aku manusia. Mana ada kucing yang mengerti bahasa manusia? Tapi kalau aku merebut mangsanya, ia pasti mengerti.

Aku bergerak dengan gesit dan mencoba menangkap cicak yang menempel di dinding. Cicak itu berhasil menghindar. Cipu menyadari maksud dari gerakanku dan langsung ikut berusaha menangkap cicak. Selama beberapa menit kemudian, aku dan Cipu asik berlomba menangkap cicak, sikut-sikutan dan cakar-cakaran, sampai akhirnya cicak itu ada di genggam tanganmu. Aku berhasil!

“Hahaha. Cipu, aku yang menang!” aku berteriak bangga.

“Meoong...,” Cipu tampak kecewa.

“Dan sekarang, karena aku yang menangkapnya, maka ini adalah sarapanmu!” ucapku sambil memasukkan cicak itu ke dalam mulutku, hidup-hidup. Tanpa mengunyahnya terlebih dahulu, langsung kutelan cicak itu.

“Wah lezat sekali.... Sayang kamu kalah ya? Hahaha,” aku meledek Cipu, ia hanya menjilat-jilat tubuhnya tanpa mempedulikanku.

Tiba-tiba ada rasa geli di tenggorokanku. Rasanya ada yang merayap di dinding tenggorokan sambil menggesek-gesekkan kakinya. Apa jangan-jangan cicak itu menyangkut di tenggorokanku ya? Hei! Kenapa aku makan cicak? Ini benar-benar salah! Mana ada orang normal yang memakan cicak sebagai sarapan? Apa aku ini gila? Lagipula, kalau dipikir-pikir... seharusnya kucing kan tidak bisa terbang. Kenapa tadi aku sampai berpikiran kalau kucing bisa terbang ya? Itu kan tidak benar!

“Hei Cipu...! Kenapa kamu bisa terbang? Kamu kan kucing? Kucing tidak bisa terbang!” ucapku padanya.

Cipu yang sedang asik berjilat-jilat menoleh padaku. Ada raut kaget di wajahnya. Kemudian secara perlahan-lahan, ia turun ke lantai.

“Meoooong...,” ucapnya, seolah-olah ingin berkata: *oh iya, aku lupa!*

Aku menghembuskan nafas lega. Huff... setidaknya sekarang kucingku Cipu sudah terlihat seperti kucing normal pada umumnya. Lalu, sekarang, aku masih melayang di dekat atap kamarku. Apa benar ya manusia bisa terbang? Apa benar, waktu di SMP aku diajarkan bagaimana caranya terbang? Ah, itu salah! Manusia tidak bisa terbang! Kalau manusia bisa terbang, tidak perlu ada pesawat terbang! Yang aku pelajari waktu SMP dulu, bukan terbang, tapi berenang! Bodoh sekali aku ini.

Saat menyadari bahwa aku tidak bisa terbang, tiba-tiba saja aku terjatuh. Jatuh yang lama sekali. Aku baru sadar kalau atap kamarku ternyata sangat tinggi.

“Aaaaaaa...!” aku berteriak sekuat tenaga. Aku takut ketinggian!

Dalam sekejap, aku merasakan sakit saat kepalaku membentur lantai. Tapi lama kelamaan rasa sakit itu hilang, dan dengan anehnya aku sadar aku sedang terduduk lemas di atas tempat tidur.

Tubuhku penuh keringat dan nafasku tersengal-sengal. Sekarang aku sadar kalau yang tadi itu hanya mimpi. Ternyata aku baru saja terbangun dari mimpi buruk. Lagi.

Kutampar pipiku sendiri. Kucubit berkali-kali. Sakit! Tampaknya sekarang aku sudah terjaga. Ini sudah bukan mimpi lagi. Untuk meyakinkan diriku sendiri, kuajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama, apakah manusia bisa terbang? Tidak. Kedua, apakah kucing bisa terbang? Tidak. Ketiga, apakah aku akan makan cicak sebagai sarapan? Tidak! Yes! Ternyata aku sudah bangun!

Kuperiksa agendaku. Sekarang hari Selasa, aku masih harus menghadapi ujian semester. Ujian semester hari pertama kemarin, aku benar-benar gagal menjawab soal, aku frustrasi dan patah semangat. Kulihat di samping bantalku ada tabung kecil berisi pil obat tidur. Apa karena obat tidur ini ya, aku jadi mimpi buruk sampai berlapis-lapis? Aku memang menderita insomnia sejak lama, dan akhir-akhir ini aku semakin tergantung pada obat tidur. Benar-benar tidak sehat, tapi setidaknya ini cukup

menjelaskan fenomena mimpi pangkat tiga (atau lebih) yang baru saja kualami.

Mimpiku semalam rasanya sangat aneh. Tapi lebih anehnya lagi, saat di dalam mimpi aku sama sekali tak merasa kalau itu aneh. Ya, kurasa itu hal biasa. Kita tak pernah sadar bahwa kita sedang bermimpi, kecuali setelah kita terbangun. Dan sekarang aku baru sadar kalau semua itu adalah mimpi.

Saat melihat ponselku, aku menyadari kalau sekarang sudah pukul enam. Satu jam lagi aku harus sudah ada di kampus untuk mengikuti ujian semester, aku tidak boleh terlambat! Kemudian aku segera mandi dan bersiap-siap. Buku, kartu tanda peserta ujian, alat tulis, semuanya sudah kumasukkan ke dalam tas.

Beberapa menit kemudian, aku sudah selesai, lengkap dengan topi kesayanganku dan sepatu. Aku mengunci pintu kamarku dan berjalan ke halaman rumah kontrakanku. Ketika aku akan membuka pintu pagar, kusadari kalau Cipu, kucingku, sedang duduk diam di depan jalan raya. Ya, tempat tinggalku memang berbatasan langsung dengan jalan raya, itu adalah sebuah keuntungan sendiri untukku yang selalu bepergian dengan kendaraan umum. Aku tersenyum melihat Cipu. Semalaman aku bermimpi banyak hal mengerikan tentang kucing itu.

“Pusss.... Cipu....” aku mencoba memanggilnya sambil menutup pagar.

Bukannya berjalan ke arahku, ia malah berlari ke arah jalan raya, seperti ingin menyeberang. Dari arah yang melintang,

sebuah mobil bus besar datang dengan kecepatan tinggi. Cipu terjebak di tengah jalan raya, ia celingak-celinguk kebingungan.

Gawat! Aku harus menolongnya! Aku tak akan membiarkan Cipu dilindas oleh mobil itu! Aku berlari sekuat tenaga ke tengah jalan. Aku akan melompat. Aku akan melompat dan melindunginya! Sesaat sebelum melompat ke jalan, muncul satu pertanyaan di dalam benakku: apakah nyawa Cipu lebih penting dari nyawaku sendiri? Ya! Nyawa Cipu lebih penting dari nyawaku atau nyawa seluruh umat manusia di seluruh dunia! Aku menjawab dengan tegas dan yakin.

“Aaaaah...!” aku berteriak sambil melompat, lalu memeluk Cipu erat. Aku berguling-guling di jalan raya.

DRASSSH!!!

Benda besar dan berat—mobil bus—itu, melindas kepalaku. Rasanya aku sama sekali tak bisa bernafas. Tulang-tulang tengkorakku remuk dan terhimpit menjadi satu, lalu menghalangi kerongkongan dan jalan nafasku. Aku merasakan wajahku gepeng, dua dimensi seperti film kartun. Aku tidak bisa melihat, tentu saja aku tidak bisa, mungkin sekarang bola mataku sudah menggelinding entah kemana. Saat roda belakang mobil besar itu melindasku sekali lagi, aku merasakan ada cairan yang muncrat keluar dari hidung dan telingaku. Aku merasakan rasa sakit yang luar biasa. Kenapa aku melakukan semua ini? Apa yang tadi aku pikirkan? Kenapa nyawa seekor kucing bisa lebih penting dari nyawaku sendiri? Itu salah! Itu tidak benar! Itu adalah logika paling aneh yang pernah ada!

Aku terbangun. Seluruh tubuhku rasanya lemas dan tak bertenaga. Jadi... aku baru saja terbangun dari mimpi burukku? Lagi? Untuk kesekian kali? Aku benar-benar lelah, ini adalah tidur paling melelahkan yang pernah kualami. Berkali-kali aku *terbangun*, namun kali ini aku tidak sedang terduduk di atas kasur. Aku terbangun di halaman depan rumah, di dekat pot-pot tanaman. Benar, semalam aku memang tidur di sini. Itu hal biasa kan?

“Cipu... baru bangun ya?” tanya Niko yang sejak tadi memandangiku dari atas pagar.

“Iya, aku habis bermimpi buruk. Mimpi yang panjaaang sekali,” ucapku sambil bangkit berdiri dengan keempat kaki dan merenggangkan seluruh tubuhku.

“Mimpi apa kamu? Dasar kucing pemalas, tidur terus!” ucap Niko. Ohya, Niko adalah kucing liar jantan berbulu hitam yang suka mencuri di rumah majikanku.

“Aku tidak terlalu ingat. Tapi seingatku, dalam mimpi-mimpiku itu, aku menjadi manusia—majikanku sendiri!”

“Ah, mimpimu itu mengada-ada!”

“Eh, Niko. Tapi sampai sesaat sebelum aku bangun tadi, aku masih percaya dan yakin seratus persen bahwa aku adalah manusia lho! Baru sekarang, setelah aku bangun, aku sadar bahwa aku adalah seekor kucing. Ternyata pengalamanku sebagai manusia hanyalah mimpi.”

“Yah, namanya juga mimpi. Kita tidak pernah sadar bahwa kita sedang bermimpi, kecuali setelah kita terbangun. Semua kucing tahu itu.”

“Tapi, Niko, apa kamu yakin kalau kamu memang kucing? Maksudku, setelah mengalami mimpi berlapis tadi, aku jadi ragu... apakah aku memang seekor kucing, ataukah saat ini aku sedang bermimpi menjadi seekor kucing?”

“Lalu, kamu itu apa? Setelah kamu bangun nanti ternyata kamu adalah seekor jerapah? Begitu?”

Aku tertawa dalam hati mendengar komentar Niko. Mungkin saja aku adalah seekor jerapah, atau mungkin singa? Asalkan bukan tikus.

“Pusss.... Cipu...! Ada makanaaan Cipuuu....,” tiba-tiba terdengar suara manusia, suara majikanku.

Majikanku meletakkan sepiring ikan segar di depan pintu. Ah tampaknya lezat sekali. Aku menatap Niko dan mendesis pelan, memberinya kode bahwa makanan itu adalah milikku. Niko memang adalah kucing garong yang gemar mencuri, tapi meski begitu ia sangat menghormatiku. Aku segera berlari menyambut majikanku dan makanan itu. Mengeong manja sebagai ucapan terima kasih, lalu langsung melahap ikan segar itu. Oh..., nikmatnya.

Sambil makan, aku lagi-lagi teringat perkataan itu: *kita tak pernah sadar bahwa kita sedang bermimpi, kecuali setelah kita terbangun*. Aku rasa itu benar-benar menarik. Bagaimana dengan kamu? Iya, kamu yang sedang membaca tulisan ini. Coba kamu tampar dan cubit pipi kamu sendiri. Walau aku tahu, rasa sakit pun ternyata bisa menipu. Tapi setidaknya kamu harus mulai berpikir dari sekarang: *apa kamu yakin bahwa kamu sedang tidak bermimpi?* []

9 September 2008



Tlng

Api di perapian itu bergoyang-goyang ketika aku menambahkan sebatang kayu bakar. Kucoba meniup-niup perapian itu agar apinya dapat menyala lebih besar, tapi tak berhasil. Tubuhku tetap menggigil, padahal aku sudah mengenakan *sweater* yang cukup tebal. Kurasa tubuhku sudah terbiasa dengan udara kota Karawang yang panas, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan udara dingin Pangalengan. Sejak dua hari yang lalu saat awal libur kuliah, aku dan dua orang temanku, Norman dan Sonia, berlibur di perkebunan ini. Perkebunan kentang dan sayuran di selatan Bandung yang cukup luas ini—aku tak tahu berapa hektar tepatnya—adalah milik pamanku. Kami tiba di sini dengan dua sepeda motor, Norman berdua dengan Sonia dan aku sendiri. Lalu selama dua malam kemarin kami tidur di rumah yang besar dan luas milik Mang Indra, pamanku yang kaya raya namun tetap sederhana. Ya, sejujurnya, cuma di tempat ini aku bisa melihat perapian yang sesungguhnya, selain di film-film.

“Jang, dua teman kamu itu kemana?” tanya Mang Indra sambil berjongkok dan mengambil sebatang besi untuk mengatur posisi kayu bakar.

Namaku Andri, tapi pamanku—seperti orang Sunda kebanyakan—memanggilku Ujang.

“Jalan-jalan, Mang. Katanya mau menghirup udara pagi di perkebunan,” jawabku sambil menggosok-gosokkan kedua tangan.

“Kasih *atuh* kamunya, masa ditinggal sendiri?”

“Nggak apa-apa kok, Ujang emang nggak mau ikut ke luar, habisnya dingin *pisan*!”

Sambil tersenyum ramah, Mang Indra menyodorkan sepiring besar jagung rebus yang tampak masih panas. Benar-benar cocok untuk sarapan pagi, apalagi bila ditambah dengan teh manis hangat. Setelah itu, Mang Indra pergi untuk melanjutkan pekerjaannya di kebun belakang.

Sudah berapa banyak jagung yang aku habiskan? Aku tak ingat, aku terlalu malas menghitung, tapi masih aku sisakan beberapa untuk Norman dan Sonia. Jam besar antik milik pamanku menunjukkan pukul sembilan lewat lima belas ketika pintu ruang tamu itu terbuka dan Norman muncul dari belakangnya. Tanpa basa-basi, matanya tertuju pada jagung rebus dan langsung menghampiri piring di hadapanku.

“Wah parah, masa gue cuma ditinggalin segini? Nanti Sonia gimana?” protes Norman.

“Santai, Bos. Masih banyak *tah* di dapur!”

“Dapur? Maksud lo di kebun?”

“Gampang lah, tinggal direbus lagi. Kalau nungguin kamu, bisa keburu dingin nanti,” ujarku, “Oh iya, Sonia mana?”

“Sonia? Tadi masih ngobrol-ngobrol sama... Pak Darwin... atau Darmin gitu, di kebun sana. Maklum, mahasiswi pertanian, seneng banget kalau udah ngewawancara petani, ” jawab Norman sambil melahap jagung rebus.

“Masa pacar sendiri ditinggal gitu aja?” ujarku menggodanya.

“Habis gimana lagi? Dia lama banget, ngobrol sama Pak Darwin itu, lo tau sendiri, mana gue ngerti? Lagian gue laper banget, kan belum sarapan,” jawabnya, kemudian ia meminum teh manis milikku.

“Kalau dia nyasar gimana?” tanyaku.

“Ah, santai aja. Paling juga dia nelson, atau minimal SMS,” jawab Norman.

Aku memperhatikan ponselku yang tergeletak di atas karpet. Sinyalnya lemah sekali. Dalam keadaan biasa saja, sinyal di daerah pegunungan ini memang tidak terlalu bagus, ditambah lagi dengan banyaknya gangguan jaringan pada hampir semua *provider* ponsel belakangan ini.

Satu jam telah berlalu, kini sudah pukul sepuluh lewat lima belas. Meski hari semakin siang, namun udara semakin dingin. Kulihat ke luar jendela, ternyata langit sedang mendung, tampaknya sebentar lagi akan hujan. Beberapa tetes gerimis turun sambil menyenggol permukaan kaca jendela. Aku mulai khawatir pada Sonia. Dalam hati sebenarnya aku merasa kesal pada Norman, dia terlihat tidak bertanggung jawab. Padahal dulu ia begitu bersemangat menjadi sainganku. Ya, dulu kami

memang sempat bersaing untuk mendapatkan Sonia, tapi aku kalah. Meski begitu, konyolnya aku masih tetap berteman baik dengan mereka berdua.

“Man, sebentar lagi ujan tuh. Apa kita nyusul Sonia aja?” tanyaku.

Norman terdiam sejenak, tapi kemudian bangkit dan mematikan televisi, “...iya, bener. Lama banget, dia,”

Sesaat sebelum kami sempat mengambil payung dan bersiap untuk keluar rumah, ponsel Norman berdering. Ia memperhatikan monitor ponselnya, tampaknya hanya SMS. Setelah beberapa saat terdiam, tiba-tiba ia melihat ke arahku dan melotot, wajahnya terlihat seperti orang yang ketakutan. Lalu ia segera menekan tombol di ponselnya dan menelepon seseorang. Seperti tak mendapat jawaban, ia melakukan itu sampai empat kali, dan kemudian menyerah.

“Sialan! Operator sialan!” umpatnya.

“Ada apa, Man?”

Ia tidak menjawab apa-apa dan hanya menyodorkan ponselnya padaku. Kubaca isi SMS itu dengan hati berdebar. Ini benar-benar pesan yang pendek, pendek sekali.

Tlng

Apa ini? *Tlng? Tolong?* Merasa bingung, kuperiksa rincian pengirimannya.

Sender:

Sonia hunny

+628785433211

Sent:

09:10:56

31-07-2008

Aku menahan nafas sambil mencoba memikirkan apa maksud dari pesan ini. Kalau *tlng* memang berarti *tolong*, itu artinya Sonia dalam bahaya! Tunggu dulu, sekarang sudah pukul sepuluh, tapi pesan ini dikirim pada pukul sembilan lebih sepuluh menit, itu adalah lima menit sebelum Norman tiba di sini. Itu sudah satu jam yang lalu! SMS ini terlambat, dan mungkin kami juga sudah terlambat. Aku merinding memikirkannya.

Aku menatap ke arah Norman sambil mengembalikan ponsel itu ke tangannya.

“Andri, ayo kita cari Sonia! Gue nggak tahu apa dia cuma bercanda atau beneran, tapi kalo SMS ini dikirim sejam yang lalu, harusnya sekarang dia udah pulang!” Norman baru terlihat panik sekarang, ia langsung menggenggam payung dan bersiap keluar.

“Man! Gimana kalau panggil polisi dulu?” aku memberi saran.

“Nggak usah, nggak ada waktu lagi! Kalo kita udah tau ada apa, baru telpon polisi!”

Aku mengangguk setuju dan mengikuti Norman ke luar rumah. Sekarang kami harus menyusuri ladang dan kebun yang luas itu di tengah gerimis yang semakin deras.

////

Tanah perkebunan yang memang becek, menjadi semakin licin setelah terkena air hujan. Ketika aku berlari dan melompati gundukan tanah di antara pohon wortel, aku terpeleset dan jatuh sambil bertumpu dengan tangan. Norman membantuku berdiri dan memberi isyarat untuk tak melambatkan langkah. Aku tak peduli tangan dan pakaianku kotor atau basah, kami harus menemukan Sonia. Payung yang kami bawa akhirnya kami tinggalkan begitu saja karena terasa menghambat. Kurasa saat ini isi pikiran kami berdua hampir sama: Kalau satu jam yang lalu Sonia meminta tolong, itu artinya kami sekarang sudah sangat terlambat. Apa yang terjadi dengan Sonia saat ia bersama Pak Darmin? Sejak bertemu dengan Pak Darmin sehari yang lalu, aku sudah merasa kalau ia memang agak aneh. Usianya sekitar empat puluh lima tahun, tapi tubuhnya masih kekar dan tegap. Mang Indra pernah bercerita padaku bahwa sebelum bekerja padanya, Pak Darmin pernah keluar-masuk penjara. Semoga saja semua itu tak ada hubungannya.

“Di sini! Tadi Sonia ngobrol sama Pak Darwin di sini!” ucap Norman sambil mengusap wajahnya yang basah oleh hujan.

“Pak Darmin maksudnya? Tapi sekarang nggak ada siapa-siapa!”

“Mana gue tau?” ujar Norman pelan.

“Apa kita telepon polisi aja?”

“Percuma, Ndri. Lo kan tau, dari tadi ada gangguan jaringan telepon. Sial! Gara-gara SMS-nya dateng terlambat, kita jadi kebingungan gini.”

“Ini gara-gara kamu! Kalo seandainya kamu nggak ninggalin Sonia di sini, nggak akan jadi gini!” aku menjadi panik ketika memikirkan kemungkinan buruk yang bisa terjadi pada Sonia.

“Oh? Jadi lo nyalahin gue?” ucap Norman sambil melotot padaku.

Aku mencengkeram kerah bajunya dan menatapnya dalam. Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Sonia, aku tak akan memaafkan kecerobohan orang ini. Kalau aku jadi dia, berada di posisinya, aku tak akan secuek itu untuk meninggalkan Sonia bersama dengan seorang laki-laki mencurigakan.

“Tenang, Ndri, sabar. Kalo lo kaya gini, Sonia nggak akan ketemu,” Norman berusaha menenangkanku.

Aku melepaskan cengkeramanku dan menarik nafas dalam.

“Gimana *atuh*?”

“Supaya cepet, kita harus berpencar!” Norman menunjukkan dua arah yang berlawanan sambil berlari pergi.

Aku berpisah dengan Norman dan berusaha mendaki tempat yang lebih tinggi agar dapat melihat perkebunan dengan lebih jelas. Ketika sampai di atas, aku sudah tak ingat lagi berapa pohon wortel dan pohon kol yang kuinjak, mudah-mudahan Mang Indra bisa mengerti alasanku. Aku perhatikan sekeliling. Dari tempat setinggi ini, seharusnya aku dapat menemukan Sonia dengan mudah di antara barisan tanaman

yang tingginya tak lebih dari enam puluh senti. Kecuali..., kecuali kalau Sonia tergeletak di atas tanah. Aku merinding memikirkan kemungkinan itu.

Aku mencoba pergi ke rumah Pak Darmin yang tak jauh dari tempat itu. Aku tak tahu apakah rumah kecil ini memang tempat tinggalnya atautkah hanya tempat persinggahannya saja saat bekerja di kebun, tapi sehari yang lalu aku melihat orang itu duduk-duduk di tempat ini. Kucoba mengetuk pintunya, tapi tak ada jawaban apa-apa. Pintu ini terlihat rapuh, kalau seandainya aku ingin mendobraknya, pasti bisa terbuka. Kuurungkan niat itu, aku tak punya bukti untuk menuduh Pak Darmin. Setelah aku mencoba mengintip lewat jendela, aku punya dugaan bahwa rumah ini kosong. Aku tak tahu ada di mana Pak Darmin sekarang, tapi aku sadar bahwa yang sebenarnya kucari adalah Sonia.

Dari rumah itu, aku berjalan beberapa meter lagi dan mendaki dua buah undakan yang ditanami rumput basah. Tak lama kemudian aku menemukan sebuah bangunan kecil dari kayu yang tampak terisolir dari perkebunan. Dalam pikiranku, muncul secercah harapan. Betapa bodohnya aku, harusnya aku berpikir dari sudut pandang Sonia dalam keadaan normal. Mungkin saja saat ia melihat gerimis mulai turun, ia segera masuk ke bangunan itu untuk berteduh—atau mungkin untuk menghindari dari suatu bahaya. Aku segera berlari menuju bangunan kayu itu sementara hujan semakin deras.

Pintu kayu di hadapanku tampak rapuh dan tak terawat, tapi tertutup rapat. Saat aku berusaha untuk mendorong pintu itu, aku melihat sesuatu berwarna hijau yang terhimpit di bawah

pintu, seperti kain. Kutarik benda itu dan aku menyadari sesuatu yang membuatku menahan nafas ketakutan. Kain berwarna hijau itu adalah sobekan *sweater* yang dipakai Sonia. Aku yakin itu, aku yakin karena aku melihat ia memakainya saat pergi dengan Norman tadi pagi, dan karena akulah yang membelikan *sweater* itu untuknya saat ia ulang tahun setahun yang lalu. Kuperhatikan sobekan kain itu, di tepinya ada bercak merah yang tampak seperti darah.

Segera kuambil ponsel dari saku celanaku dan kutelepon Norman. Aku harus minta bantuan, ini mulai tampak berbahaya.

Tut-tut-tut...

Masih gangguan! Sial! Dengan putus asa, kucoba menelepon nomor Sonia.

Tut-tut-tut...

Sama saja. Sangat menyebalkan! Kenapa di saat seperti ini mesti ada gangguan jaringan? Dengan nyaris putus asa, kucoba mengirim SMS pada Norman dan memberi tahu posisiku sekarang. Tapi percuma, SMS yang kukirim berkali-kali terus saja gagal, beberapa di antaranya tetap *pending* dan entah kapan akan sampai.

Sambil mengumpulkan keberanian, perlahan-lahan kubuka pintu kayu itu. Keadaan di dalam cukup gelap, maka kubiarkan pintunya terbuka agar mendapatkan cahaya dari luar. Apakah Sonia ada di dalam sini? Apa yang telah diperbuat oleh Pak Darmin padanya? Setelah melihat sobekan kain dan bercak darah di depan pintu, aku tak mampu lagi berpikir positif. Aku hanya punya dugaan pahit dan menakutkan: Pak Darmin mencoba memperkosa Sonia, dan kemudian karena ia melawan,

ia pun membunuh Sonia—atau setidaknya melukainya sampai ia bersembunyi di ruangan ini. Kurasakan keringat dingin keluar dan air mata mulai mengambang di mataku saat khayalan itu muncul.

“Sonia...!” kucoba memanggil namanya.

Tak ada jawaban.

Ruangan itu hanya dipenuhi oleh kayu-kayu bakar dan beberapa alat pertanian yang tampaknya sudah rusak, tapi samar-samar aku dapat mencium bau aneh yang tidak menyenangkan. Kucoba sekali lagi memanggil Sonia, tapi tetap tak ada jawaban. Saat aku mengintip ke balik sebuah gerobak, aku melihat sesuatu. Sesosok jasad yang seolah mengamini semua dugaan burukku tergeletak di pojok ruangan. Sonia ada di sana. Tubuh telanjangnya yang tak pernah aku lihat sebelumnya, kini bersimbah darah. Ada banyak bekas sayatan di perutnya, juga lehernya yang menganga hampir putus. Aku menjaga jarak, aku tak berani menyentuhnya.

Kakiku terasa lemas. Aku berlutut dan menutup mulutku dengan tangan. Air mataku menetes dari kedua mata, sementara usuku terasa seperti ditarik paksa ke tenggorokan. Rasanya seperti perpaduan antara ingin menangis dan ingin muntah. Norman pasti juga akan *shock* kalau mengetahui hal ini. Ia pasti akan merasa bersalah sekali, pasti. Kalau seandainya dia tidak meninggalkan Sonia sendirian, atau setidaknya kalau SMS Sonia tidak datang terlambat, mungkin ini tidak benar-benar terjadi. Apa lagi yang bisa kulakukakn sekarang selain menyalahkan orang lain dan menangis tersedu-sedu?

Suara dering ponsel menyela suara tangisku. Kuambil ponsel di saku celanaku, dan berpikir kalau itu SMS balasan dari Norman setelah membaca SMS dariku yang sempat *pending*, tapi ternyata aku salah. SMS itu adalah pesan nyata dari orang yang kini tergeletak penuh darah di hadapanku.

Tlg

Sender:

Sonia kartika

+628785433211

Sent:

08:21:25

31-07-2008

Tlg? Tolong? Tampaknya satu lagi pesan yang tiba terlambat dari Sonia. Pesan ini satu karakter lebih singkat dari pesan *Tlng* yang ia kirim ke ponsel Norman. Tunggu dulu, pesan ini dikirim pada pukul delapan lewat dua puluh, kira-kira empat puluh lima menit lebih awal sebelum ia mengirim pesan ke ponsel Norman. Kenapa ia lebih dulu meminta bantuan kepadaku daripada kepada Norman? Lagipula ada sesuatu yang aneh. Kucoba urutkan semua kejadian ini. Norman tiba di rumah Mang Indra dan langsung memakan jagung rebus bersamaku, saat itu adalah pukul sembilan lewat sepuluh. Setahuku, perjalanan dari sini ke rumah Mang Indra paling lama adalah

dua puluh menit. Itu artinya... Sonia mengirim SMS ini kepadaku saat Norman masih bersamanya!

Jantungku berdetak amat kencang ketika membuat kesimpulan itu. Aku berharap semoga saja dugaanku ini salah. Kucoba menelepon nomor Sonia melalui ponselku.

Tuuuut....

Kali ini tersambung! Kalau ponsel Sonia masih tersimpan bersama jasadnya yang ada di hadapanku sekarang, mungkin sebentar lagi aku akan mendengar nada dering ponselnya. Benar saja. Sedetik kemudian, dering ponsel Sonia terdengar di ruangan itu, tapi bukan dari jasad yang ada di hadapanku, melainkan dari belakangku, di dekat pintu masuk. Apakah ponsel Sonia terjatuh di dekat pintu? Kubalikkan tubuhku, dan ketika aku menoleh, aku melihat Norman, berdiri di samping daun pintu.

Ketika aku melihatnya, aku sudah tahu pikiran apa yang sepantasnya tertanam di benakku. Aku bukan orang bodoh yang akan tertipu bila ia mengatakan, *gue nggak sengaja nemuin hapenya di kebun sana*. Ponsel itu pasti sudah ada bersamanya sejak tadi, dan pesan *Tlng* yang masuk ke ponselnya adalah pesan yang ia kirim sendiri menggunakan ponsel Sonia—dan ia tahu pesan itu akan tiba terlambat. Tapi kenapa? Bukankah Norman dan Sonia saling menyukai? Walaupun kadang ia kurang perhatian pada Sonia, tapi aku sama sekali tak melihat alasan untuk melakukan perbuatan sekeji ini. Aku sudah kenal dengan Norman selama dua tahun. Aku sudah kenal dengan Sonia selama satu tahun. Aku rela membiarkan Sonia bersama Norman, karena aku merasa sudah mengenal mereka berdua,

dan aku ingin melihat Sonia bahagia walaupun bersama orang lain. Kenapa sekarang semuanya hanya terlihat seperti mimpi buruk?

“Norman!” aku berteriak padanya sambil bangkit berdiri.

Ia maju dua langkah tanpa ekspresi dan menyodorkan dua buah sekop yang ia pegang di tangannya.

“Andri, bantuin gue dong. Gali yang dalam ya.”

////

Srook! Srook!

“Sori ya, Ndri. Selama ini gue ngebohongin lo.”

Srook! Srook!

“Seharusnya kamu jujur, Man.”

Srook!

Norman mengusap keringat di pelipisnya, dan lalu kembali menggali. Aku juga tak hentinya menggali.

“Kalo gue bilang bahwa gue punya kelainan jiwa, lo pasti bakal ngejauhin gue, ya kan Ndri?”

“Nggak juga. Mungkin ini semua bukan kemauan kamu.”

Srook!

“Nggak. Mungkin ini emang kemauan gue. Waktu gue jalan bareng Sonia di tempat sepi di perkebunan, insting gue bilang gue pengen banget nusuk dia, bunuh dia, nyembelih lehernya. Bukan karena gue benci dia, bukan karena gue mau dapet keuntungan, tapi itu dorongan perasaan gue.”

“Terus, kamu juga akan bunuh saya, Man?”

Srook!

“Nggak tahu. Kalau perasaan itu nggak muncul, ya berarti nggak. Jangan takut, ya.”

Aku meletakkan sekop itu dan mengusap keringat di belakang leher. Tanganku terasa pegal dan sakit. Lubang yang kami buat sudah cukup dalam rupanya.

“Udah lumayan. Kayanya udah cukup nih...,” ujar Norman.

“Man, kamu masih inget?”

“Apa?”

“Dulu, waktu kita bersaing untuk ngedapetin Sonia.”

“Hmm... iya. Masih inget. Konyol ya? Dua orang sahabat bisa ngecengin satu cewek yang sama,” ia tersenyum sambil pandangannya menerawang.

“Sejujurnya, bahkan waktu dia udah jadi pacar kamu, saya masih punya perasaan ke dia, kadang saya cemburu, kadang saya masih ngedeketin dia waktu kamu nggak ada. Saya juga pernah ngajak dia jalan bareng berdua, diam-diam.”

“Ya, udahlah. Nggak usah ngerasa bersalah gitu. Lagian sekarang udah nggak ada yang perlu kita rebutin lagi kan?” Norman tersenyum padaku sambil membunyikan jari-jari tangannya.

Aku menatap ke arah beberapa meter di belakang Norman, seperti ada seseorang yang kulihat, lalu aku mendelik dan terkejut.

“Mang Indra!” ucapku setengah berteriak.

“Hah?” Norman menoleh dengan cepat ke arah belakang.

BUKK!

Norman jatuh tersungkur setelah bagian belakang kepalanya kuhantam dengan sekop. Ia menggeliat-geliat dan berusaha bangkit. Ia membuka-buka mulutnya seperti ikan mas koki, entah ingin bicara atau ingin teriak, tapi aku tak akan memberikannya kesempatan untuk melakukan apapun.

BUKK!

Kuhantam ia sekali lagi dengan semua tenagaku yang masih tersisa. Ia jatuh terlentang. Kupukul kepalanya berkali-kali dengan sekop sampai darah segar mengalir keluar dari dahinya. Untuk jaga-jaga, kuambil batu besar di dekat lubang galian dan sekali lagi kuhantam kepalanya. Ia berhenti bergerak.

Nafasku tersengal-sengal. Paru-paruku terasa sesak dan parau. Aku berlutut sambil berusaha mengendalikan nafas. Sial, tampaknya aku harus menggali satu lubang lagi. []

5 Agustus 2008



Dua: Dari Dalam Rekaman Itu

Hari ini sebuah kartu memori berisi sekumpulan rekaman suara sampai di tanganku. Rekaman dalam bentuk *memory card* ini adalah benda penyingkap kebenaran yang ditemukan oleh anak buahku yang bertugas di lapangan, ditemukan di dalam sebuah puing-puing rumah setelah kejadian misterius yang menyebabkan satu desa terbakar habis tanpa sisa. Mereka bisa bilang ini adalah kegagalan kepolisian, atau *kegagalanku* karena akulah yang bertugas dalam kasus Desa Sirna Maya ini. Tapi aku tak peduli, asalkan aku bisa mengetahui kebenarannya, itu sudah cukup, bahkan seandainya karirku terancam karena telah ceroboh membiarkan satu desa terbakar dan membunuh sebagian besar warganya. Ini kasus langka, bahkan untuk ukuran internasional, ini tetap kasus langka yang membuatnya tercetak di koran-koran berbahasa Inggris.

Menurut petugas lapangan, kartu memori ini adalah milik seorang mahasiswi yang sedang melakukan penelitian di desa Sirna Maya, meneliti tentang seorang pembunuh berantai yang sudah lama meneror desa. Seorang mahasiswi yang bodoh bagiku, membahayakan diri sendiri hanya untuk mendapatkan

selembar ijazah. Sekilas mendengar isi rekaman ini saat baru ditemukan, isinya adalah serangkaian wawancara dengan penduduk setempat mengenai pembunuh yang disebut Wa Merah. Sekarang, aku akan mendengarkannya dengan lebih seksama.

Aku menyambungkan kartu memori itu dengan kabel USB yang menggantung dari CPU komputer di ruanganku. Dalam beberapa detik, deretan *file-file* suara berjumlah cukup banyak terpampang di layar komputer. Aku membayangkan, zaman dahulu senior-seniorku harus berhati-hati memutar kaset yang hampir kusut pada sebuah tape usang, namun kini aku hanya perlu mengklik tetikus saja.

Aku mengklik file suara yang berjudul *13 April*, lalu memasang *headphone* pada telingaku. Suara keramaian terdengar samar-samar, lama-lama semakin jelas. Setelah beberapa saat, suara yang lebih lantang muncul dan dapat kumengerti dengan mudah.

“Nama saya Putri Indra Ramadhani, mahasiswi Universitas Jayabumi Indonesia, jurusan psikologi semester sembilan. Sekarang saya akan mewawancarai salah seorang penduduk dari desa Sirna Maya, mengenai ritual *ngijo* yang menjadi tradisi unik di desa ini,” terdengar suara tawa anak-anak di kejauhan, sepertinya rekaman ini diambil di halaman rumah atau di pinggir jalan, “Pak Aryo, selamat siang, Pak. Apa kabar?”

“Alhamdulillah kabar saya baik-baik aja,” terdengar suara laki-laki, agak serak.

“Bapak adalah seorang tokoh agama di desa ini, betul?”

Laki-laki yang dipanggil Pak Aryo itu tertawa, suara tawa yang renyah.

“Yah, orang-orang suka bilang begitu. Tapi kalau dibilang tokoh sih, sebenarnya saya cuma pengurus mesjid biasa aja.”

“Nah, sebagai seorang pemuka agama, bagaimana pendapat Bapak mengenai ritual ngijo yang udah sering dilakuin penduduk desa ini?” mahasiswi bernama Putri itu terdengar begitu antusias.

Pak Aryo terdiam sejenak, mungkin sedang berpikir.

“Hmmm..., bagaimana ya? Sebenarnya dalam Islam, menyekutukan Allah adalah dosa yang amat besar. Dalam ritual ngijo kan, orang-orang meletakkan bubur kacang ijo di depan pintu rumah dengan harapan bisa menangkal datangnya Wa Merah. Kalau dilihat seperti itu ya, sepertinya meminta perlindungan pada benda mati, makanan pula.”

“Jadi Bapak menentang ritual itu?”

“Nah, tapi gini ya Mbak ya. Pada kenyataannya banyak hal yang nggak kita ketahui latar belakangnya dalam sebuah ritual. Ritual itu kan simbol, lantas ngijo itu simbol dari apa? Kalau melihat kenyataan selama ini, ternyata ngijo memang bisa menangkal Wa Merah, padahal polisi aja nggak bisa. Trus saya harus bilang apa? Saya cuma tau, ada sesuatu di balik itu, sesuatu yang lebih masuk akal daripada bubur kacang ijo ajaib,” Pak Aryo berdeham pelan, “jadi, mau dibilang syirik atau bukan, itu tergantung dari niatnya.”

Aku merasa tercubit mendengar perkataan Pak Aryo dalam rekaman itu. Ia bilang, *ternyata ngijo memang bisa*

menangkal Wa Merah, padahal polisi aja nggak bisa. Memang benar-benar ini adalah kegagalan polisi, keagalanku, sampai-sampai sekumpulan warga negara Indonesia mempercayai keselamatan mereka pada semangkuk bubur kacang ijo, makanan yang biasa kusantap untuk sarapan.

“Sebenarnya, dari mana asal mula adanya ritual ngijo?” tanya Putri.

“Itu baru, Mbak. Kira-kira enam atau tujuh bulan yang lalu, Pak Amir yang mencetuskan. Waktu itu kasus pembunuhan Wa Merah sedang ramai-ramainya. Beberapa hari setelah itu terbukti, warga yang menuruti saran Pak Amir selamat, sementara yang nggak, dua orang di antaranya jadi korban Wa Merah, dicongkel matanya. Seram kan?”

“Memang dari mana Pak Amir dapat ide ritual itu?”

“Saya nggak tau. Itu rahasia dia sampai sekarang. Dia selalu kabur kalau ditanya masalah itu. Orang-orang pun udah nggak peduli lagi, bagi mereka yang penting mereka bisa selamat tanpa harus pergi dari desa ini.”

“Satu lagi, Pak. Apa Bapak percaya kalau Wa Merah adalah sesosok makhluk gaib?”

Pak Aryo terdiam lagi.

“Itu juga saya nggak tau, Mbak. Orang-orang jadi berpendapat begitu karena selama ini polisi nggak pernah bisa menangkap Wa Merah. Mana mungkin kan, polisi nggak bisa nangkap satu orang aja? Dari situ orang-orang percaya kalau Wa Merah punya kekuatan gaib, bisa ngilang, nembus tembok, dan sejenisnya.”

Pak Aryo mungkin benar, polisi tidak seharusnya disalahkan kalau kami tidak bisa menangkap penjahat berilmu gaib. Mungkin sudah waktunya kepolisian memiliki divisi khusus yang memiliki kekuatan gaib juga—bapak-bapak bersorban yang suka menangkap hantu di tivi mungkin bisa ikut di dalamnya. Tapi lupakan, aku tidak akan tertarik.

Putri kemudian mengakhiri wawancara singkat dengan Pak Aryo menggunakan basa-basi ala kadarnya, dan rekaman tanggal 13 April pun selesai. Sekarang aku mengklik rekaman tanggal 15 April. Muncul suara, kali ini dengan suasana yang lebih hening.

“Pak Amir, apakah benar Bapak yang menemukan ritual ngijo?” suara Putri terdengar ramah. Dari suaranya aku dapat membayangkan kalau wanita ini cukup enerjik dan mungkin cantik belia. Sayangnya sekarang itu sudah tidak ada artinya lagi.

“Mungkin, bisa dibilang begitu,” Pak Amir menjawab dengan enggan. Suaranya terdengar *lebih tua* daripada suara Pak Aryo.

“Kalau boleh saya tau, dari mana sih Bapak dapat ide ritual tersebut?”

“Itu rahasia, Neng. Nggak ada satu pun yang saya beri tahu. Yang penting sekarang kan orang-orang bisa selamat,” jawab Pak Amir, agak judes.

“Hmm..., atau mungkin Bapak dapat ide itu dari firasat? Wangsit, Pak?” Putri terdengar agak ngotot.

“Sudah saya bilang, itu rahasia. Mungkin dalam waktu dekat akan saya umumkan alasannya, tapi bukan sekarang!”

Suara menjadi hening sesaat. Mungkin Si Putri merasa tidak enak dibentak begitu oleh narasumbernya. Dasar amatir. Dia kan perempuan, harusnya bisa lah merayu kakek-kakek itu.

“Maaf, Pak. Kalau begitu, saya ganti aja pertanyaannya. Menurut Bapak, Wa Merah itu siapa? Apa benar dia punya kekuatan gaib?” tanya Putri dengan suara yang lebih pelan dari sebelumnya.

“Saya cuma bisa bilang, kalau *dia* adalah orang yang punya dendam terhadap desa ini,” jawab Pak Amir.

Tiba-tiba rekaman terputus. Sepertinya Pak Amir menolak untuk diwawancara lebih lanjut, atau mungkin Putri yang kehabisan semangat untuk meneruskan wawancara. Tanpa membuang waktu, aku menyetel rekaman selanjutnya, 19 April.

“Ibu Halima, apa pendapat Ibu mengenai ritual ngijo?” suara Putri terdengar tanpa aba-aba dulu.

“Itu perbuatan syirik, menyekutukan Allah. Nggak pantas kita memohon pertolongan pada semangkuk bubur, biarlah Dia saja yang menjadi pelindung kita,” terdengar suara perempuan yang disebut Bu Halima itu, suaranya lembut dan tenang.

“Jadi selama ini Ibu nggak pernah melakukan ritual itu?”

“Nggak pernah sama sekali. Dan Alhamdulillah, sampai sekarang Ibu masih baik-baik saja.”

“Ibu nggak takut didatangi Wa Merah?” tanya Putri memancing.

“Di dunia ini, banyak orang-orang jahat yang jadi kaki tangan setan. Ibu cuma bisa berdoa saja semoga dilindungi dari kejahatan orang-orang semacam itu.”

Tampaknya orang yang bernama Halima ini lebih religius dibandingkan orang-orang yang diwawancarai Putri sebelumnya. Wawancaranya dengan Bu Halima tidak begitu lama, ia mengakhiri rekamannya setelah Bu Halima membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Rekaman-rekaman selanjutnya adalah wawancara Putri dengan beberapa penduduk desa yang tidak terlalu menarik bagiku, hanya ungkapan ketakutan dan cerita-cerita mistis yang terlalu mengada-ada.

Di antara *file-file* tersebut, aku menemukan sebuah *file* yang berjudul *Laporan 1*. Judulnya agak berbeda dengan rekaman lain yang biasanya berupa tanggal perekaman. Merasa penasaran, aku pun mendengarkan rekaman itu. Suara *kressek-kressek* terdengar pelan, lalu sayup-sayup aku seperti mendengar suara orang sedang mengaji, pelan dan merdu. Tak lama kemudian, suara Putri terdengar menimpa suara-suara lainnya.

"Sekarang tanggal dua puluh tiga April, jam satu dini hari. Tadi malam, sekitar pukul sepuluh, rumah Pak Amir terbakar. Ada yang membakar, saya nggak tau apakah itu Wa Merah atau bukan, tapi orang-orang bilang begitu. Bu Izul selamat, tapi Pak Amir sendiri terkurung di dalam rumah dan baru bisa ditolong beberapa menit kemudian. Ia kehabisan nafas dan nggak tertolong. Pemadam kebakaran datang terlambat, mungkin karena desa ini letaknya jauh dari pusat kota," Putri menghela nafas, sepertinya ia sedang dalam keadaan gugup, "...satu lagi, saya sudah bertemu dengan Wa Merah. Setelah kejadian kebakaran itu, saya pulang ke rumah Bu Halima karena lupa mengunci pintu. Saat itu, di depan pintu udah ada seseorang bermantel hitam, rambutnya panjang keriting, dan

wajahnya kemerahan. Dia mengendus bubur kacang ijo yang saya taruh di depan pintu, lalu dia muntah. Saya ketakutan setengah mati, saya sembunyi di balik pohon. Setelah itu dia langsung menghilang. Seolah memiliki kemampuan supranatural seperti yang dibilang orang-orang. Sekarang rumah Pak Amir udah berhasil dipadamkan, dan saya nggak bisa tidur, saya duduk di dekat Bu Halima yang nggak pernah berhenti mengaji sejak berjam-jam lalu.”

Aku merinding mendengar cerita Putri. Aku ingat, aku sempat datang ke tempat kejadian saat peristiwa kebakaran itu baru saja terjadi. Memang, kebakaran itu tampaknya terjadi karena disengaja, tapi pembakaran itu terjadi dari dalam rumah, bukan dari luar seperti yang dikira masyarakat. Namun saat kejadian itu terjadi, rumah Pak Amir terkunci rapat, ia bahkan melakukan ritual ngijo. Kalau memang Wa Merah yang melakukannya, berarti memang benar ia memiliki ilmu menghilang dan menembus tembok. Apakah itu masuk akal? Sampai saat ini pun kejadian itu masih diselidiki.

Kuputar file rekaman terakhir yang ada di dalam kartu memori itu, file yang memiliki ukuran paling besar dan tidak berjudul. Kutunggu suara apapun yang muncul dari dalam rekaman itu, namun tak ada suara yang muncul. Apakah file-nya rusak? Kalau memang iya, tapi tidak ada pesan *error* di layar. Atau mungkin alat perekamnya tertekan tanpa sengaja?

Kubiarkan file rekaman itu dalam keadaan *play* dan speaker menyala, lalu aku bangkit dari tempat dudukku dan berjalan ke arah dispenser air. Kuambil sebuah gelas plastik, kumasukkan beberapa sendok kopi bubuk instan, lalu kuseduh

menggunakan air panas dari dalam dispenser. Dari semalam aku belum tidur, dan sekarang masih harus terjaga untuk mengurus kasus ini. Kalau seandainya aku seperti Wa Merah mungkin aku sudah menghilang saja untuk beberapa saat. Ah, padahal hari ini anakku yang masih SMP sedang berkutat dengan soal-soal ujian, tapi aku sama sekali tak pernah menemaninya belajar selama ini.

Clap! Clap!

Belum sempat aku menyeruput kopi yang kubuat, sebuah suara halus tiba-tiba saja terdengar dari speaker. Aku segera duduk kembali di depan komputer dan memasang headphone agar aku dapat mendengar suara itu dengan lebih jelas. Ketika headphone itu menempel di kedua telingaku, aku dikejutkan dengan sebuah suara lengkingan panjang dan memilukan. Suara itu suara perempuan, tapi kurasa bukan suara Putri.

“Laaa.... La ilaa ha illallah... Aaa.... Aaaa...!” suara itu, aku tahu, sepertinya suara Bu Halima yang tadi diwawancarai Putri.

Clap! Clap!

Suara aneh itu lagi. Terdengar pelan, namun seperti suara..., suara sesuatu yang keras sedang menusuk sesuatu yang lunak, berulang kali. Bu Halima terdengar menjerit lagi. Ia sedang kesakitan, aku yakin dari suaranya kalau ia sedang kesakitan, tapi mengapa? Di antara suara jeritan, aku dapat mendengar suara geraman—atau lebih tepatnya suara seseorang sedang menggerutu—sangat pelan yang nyaris tak terdengar. Seluruh tubuhku terasa merinding, ini benar-benar menakutkan.

Apa yang terjadi dalam rekaman ini? Kenapa Putri bisa merekamnya?

Clap! Clap!

Suara jeritan Bu Halima perlahan-lahan memudar dan berhenti, yang terdengar hanya suara tusukan aneh itu dan suara gerutuan laki-laki yang tak dikenal. Aku mengeraskan volume suara di komputerku agar dapat mendengar suara gerutuan itu dengan lebih jelas, namun suaranya terlalu samar sehingga aku hanya dapat mendengarnya secara sepotong-sepotong.

“...aku..., Pak..., Bapak.... Lihat..., Bapak..., Ibu..., lihat... aku, lihat aku....”

Lama kelamaan suara gerutuan itu berubah semakin cepat, nafasnya memburu hingga terengah-engah, dan suara tusukan itu pun akhirnya berhenti. Lalu terdengar suara derik. Sesuatu yang berderik, apakah itu kursi, lemari atau tempat tidur? Setelah itu suara nafas lainnya ikut terdengar, diikuti oleh jeritan tertahan suara perempuan. Sepertinya ini suara Putri. Suara derik terdengar lagi, diikuti oleh suara langkah kaki yang menghantam lantai dengan kuat, seperti orang yang melompat. Laki-laki itu menggeram, lalu berteriak. Suara laki-laki ini menyeramkan, seperti suara T-Rex di film Jurassic Park.

“Tolong! Tolong!” suara Putri terdengar, lama-kelamaan semakin pelan, sepertinya ia berlari menjauh.

Suara langkah kaki yang semakin cepat terdengar berkejaran, lalu segera menghilang, tampaknya kedua orang itu bergerak menjauh dari alat perekam sehingga suara mereka sudah tidak terdengar dengan jelas lagi. Samar-samar aku dapat mendengar suara-suara berdebam, seperti benda-benda berat

berjatuhan, lalu suara benda pecah dan sepertinya piring-piring juga berjatuhan. Lalu hening. Tak lama kemudian suara teriakan Putri terdengar diikuti dengan sebuah suara teriakan lelaki tadi, namun kali ini tidak terdengar seperti geraman, melainkan seperti teriakan ketakutan. Apa yang sedang terjadi?

Blam!

Suara hantaman yang sangat kuat terdengar dengan jelas, sepertinya sesuatu yang besar dan berat baru saja terjatuh ke atas lantai. Suara jeritan dan suara benda-benda berjatuhan tak terdengar lagi setelah suara keras tadi, namun tergantikan dengan suara isak tangis Putri yang terdengar samar-samar. Beberapa saat kemudian suara isak tangis itu terdengar semakin jelas, diiringi suara langkah kaki yang terdengar mendekat, lalu suara *kresek* terdengar, hening.

Keheningan itu bertahan hingga satu menit lebih. Aku menyeruput kopi yang ada di tanganku dan berkonsentrasi pada suara-suara halus yang mungkin terdengar dari rekaman itu. Tiba-tiba suara Putri terdengar dengan jelas, dengan suara yang bergetar.

“Sekarang... sekarang tanggal dua puluh tujuh April, pukul dua tiga puluh pagi. Saya... saya sekarang bersama Wa Merah,” suaranya tercekat, aku dapat mendengar ia menelan ludah, “...sebelumnya, Bu Halima, dia dibunuh. Dia tidur di sebelah saya, Wa Merah menusuk matanya berkali-kali, dengan garpu..., saya lihat, tapi saya nggak bisa apa-apa....”

Putri kembali menangis. Jadi ternyata ia berada di sebelah Bu Halima saat Wa Merah membunuh Bu Halima, dan ia merekam semuanya, suara garpu yang menusuk-nusuk mata,

suara jeritan-jeritan itu? Apa yang ada di dalam pikiran perempuan ini? Apa dia sudah gila?

“Saya ketakutan, nggak bisa gerak... seharusnya, saya bisa nolong Bu Halima, tapi nggak bisa. Lalu Wa Merah juga mau bunuh saya, saya lari, tapi ketangkap. Saya siram dia pakai sisa bubur kacang ijo di panci, ternyata, ternyata dia memang takut dengan bubur kacang ijo. Dia lengah, saya dorong lemari, jatuh menimpa dia,” terdengar suara Putri yang sedang menarik nafas dengan susah payah, aku dapat membayangkan ia berusaha menyeka air matanya sendiri, “...konyolnya, sekarang saya seharusnya bisa lari dari sini, nyelamatin diri, tapi saya malah duduk di sini, di samping Wa Merah yang tertindih lemari. Sa... saya akan mewawancara Wa Merah.”

Mewawancara Wa Merah? Tepat dugaanku sejak awal, perempuan ini memang bodoh! Apa dia terobsesi dengan penelitian atau apa, aku tidak tahu, tapi yang jelas seharusnya dia segera pergi dari situ dan menghubungi polisi! Orang-orang pers pasti senang sekali kalau punya anggota orang gila seperti Si Putri ini.

“Wa Merah..., benar Anda Wa Merah?” tanya Putri.

Aku mendengar sebuah erangan, bukan jawaban. Aku sama sekali tidak punya keyakinan kalau Wa Merah mau diajak bicara—atau apakah dia *bisa* berbicara.

“Siapa... nama kamu, kalau boleh...?” tanya Putri lagi.

Suara erangan itu lagi, lalu Wa Merah menjawab dengan suara yang serak, seperti suara orang yang sedang sakit tenggorokan, “Bapak bilang... aku Sahid. *Sahid, sekarang Bapak sudah jadi nabi, semalam malaikat datang ke kamar*

Bapak. Sahid, duduklah di kursi yang Bapak buat kan, kamu suka kan? Sahid, bilang sama Ibu, besok tolong buat bubur kacang ijo yang biasanya untuk sarapan ya? Sahid, Sahid, Sahid....”

“Sahid..., kenapa kamu membunuh orang-orang desa ini...?”

“Bapak, Ibu, dan Sahid, sarapan bersama. Bubur kacang ijo. Lalu Bapak dibunuh, orang-orang bunuh Bapak! Orang-orang! Orang-orang! Lalu Sahid jadi nabi pengganti Bapak. Sahid turunkan azab Tuhan, yang pedih! Pedih!”

“Jadi..., jadi semua ini kamu anggap azab? Balas dendam?”

“Bapak, Ibu..., rindu....”

“Sahid...?”

“Bapak, Ibu..., rindu....”

“Kenapa kamu takut... bubur kacang ijo?”

“Bapak, Ibu..., rindu. Sarapan, Sahid nggak habiskan sarapan. Maaf, Ibu. Kata Ibu, *telan, telan makanannya, jangan hanya dikunyah*. Bubur buatan Ibu enak, Sahid nggak mau telan, biar nggak cepat habis. Maaf, Sahid nggak ikut pergi ke surga, maaf. Jadi kesepian..., Sahid diusir, jauh, tapi dekat kubur Bapak dan Ibu.”

“Kamu... kesepian?”

“Bapak, Ibu..., rindu....”

Wa Merah atau Sahid mengulangi kalimat itu berulang kali. Aku yakin, pikiran orang ini sudah tidak normal. Dia mungkin dikuasai oleh rasa dendam, kesedihan, atau kerinduan yang luar biasa kepada kedua orangtuanya. Sekarang apa yang

akan dilakukan Putri? Demi Tuhan, dia seharusnya segera pergi dari situ. Maksudku, bagaimana kalau Wa Merah memang memiliki ilmu menghilang? Tertindih lemari tentu bukan halangan yang sulit untuknya. Sial, aku mulai ikut-ikutan mempercayai takhayul.

“Kamu punya bapak? Ibu?” pertanyaan Wa Merah membuatku tersentak. Pembunuh gila ini balik bertanya pada Putri? Waw, aku rasa ia tak segila yang kupikirkan.

“Ibu. Ya, ibu tiri,” jawab Putri pelan, tampaknya ia sudah lebih tenang sekarang.

“Ibu.. tiri?”

“Semacam nenek sihir yang brengsek. Selalu berisik.”

“Nenek sihir.... Ibu sering baca dongeng dulu... Ibu bilang, *Sahid, Nenek sihir itu nenek yang jahat. Kalau ada anak-anak yang nggak habisin makanannya, anak itu akan dimakan oleh nenek sihir.*”

Jadi sewaktu kecil Wa Merah sering dibacakan dongeng nenek sihir oleh ibunya? Itu agak di luar kebiasaan. Biasanya anak-anak yang tinggal di pedalaman desa akan lebih sering mendengar cerita-cerita tentang genduruwo, buto ijo, atau kolong wewe daripada nenek sihir pemakan anak yang seperti dongeng Eropa itu.

“Iya..., ibu saya yang sekarang adalah nenek sihir kaya gitu.”

“Aku... untuk aku... Ibu kamu, untuk aku.... Nggak apa-apa, walau nenek sihir, aku ingin... punya....”

Putri terdiam. Benar-benar perkataan yang memilukan. Setelah semua ini, aku harus segera meminta pendapat psikolog

terhebat di negara ini mengenai kondisi kejiwaan Wa Merah, aku yakin ini akan jadi objek penelitian yang menarik.

Keheningan itu bertahan cukup lama, hanya beberapa kali dipecahkan oleh suara batuk Wa Merah dan isak tangis Putri. Kemudian suara ribut perlahan-lahan terdengar semakin nyaring. Suara apa itu?

“Sejak tadi..., di luar sana rumah-rumah udah terbakar. Saya nggak tahu apa penduduk yang lain selamat atau nggak. Saya bahkan nggak tahu apa saya akan selamat atau nggak. Tapi apapun yang bakal terjadi, kepada siapapun yang nemuin rekaman ini, tolong sampaikan pada ibu tiri saya, Nyonya Rafika,” Putri menarik nafas dalam, “...aku tau aku emang nyebelin, dan kamu juga nyebelin. Sebenarnya kamu nggak terlalu beda cerewetnya sama almarhumah mama kandung aku, tapi justru itu. Justru itu aku jadi nggak suka dengan kamu. Nggak ada yang boleh meniru-niru Mama, dan kamu udah berusaha keras untuk menjadi mirip dengan mama kandung aku. Jadi aku..., aku... terima kasih.”

Sesaat kemudian suara berisik terdengar semakin jelas. Lalu aku dapat mendengar suara barang-barang berat berjatuhan, disertai dengan suara jeritan Putri yang melengking. Apa yang terjadi? Apakah rumah itu sudah terbakar? Ataukah Wa Merah berhasil melepaskan diri dan menyerang Putri? Dari dalam rekaman itu, aku mendengar suara-suara yang semakin lama semakin tidak jelas, aku mendengar perkataan-perkataan Wa Merah dalam bahasa yang aku tidak mengerti artinya. Bahasa yang tidak dimengerti siapapun dan tak bisa kudengar hingga selesai, karena saat itu juga rekamannya berhenti.

///

Aku berjalan pelan ke arah sel itu. Sel khusus yang disediakan untuk orang-orang seperti dia. Apa yang membedakannya dengan sel-sel penjara lain? Sebenarnya yang membedakannya adalah adanya kemenyan, berbagai jenis kembang, dan bumbu-bumbu dapur konyol yang diletakkan oleh anak buahku kemarin pagi. Tentu saja, di depan pintu sel juga diletakkan semangkuk bubur kacang ijo, yang konon bisa menahan dia untuk tidak kabur menggunakan ilmu supranaturalnya. Sial, terkutuklah tempat ini, sekarang kami telah membawa ritual ngijo dari desa ke kota.

Aku berdiri di depan Wa Merah, menatap dirinya yang meringkuk di pojokan, kami dihalangi oleh jeruji-jeruji besi yang konon tak ada artinya. Ia selalu begitu, meringkuk tak bergerak. Pernah aku mencoba memberinya makanan, namun ia hanya mengunyah-ngunyahnya, lalu memuntahkannya kembali. Semenjak itu ia tak pernah mau makan lagi, tubuhnya tampak lemah, tak ada lagi kemarahan atau kegarangan yang pernah digambarkan oleh penduduk Sirna Maya. Mungkinkah karena ia sudah tak punya tujuan hidup lagi? Karena ia sudah selesai membalas dendam terhadap seisi desa itu?

“Pak, ini bubur kacang ijonya,” seorang sipir menghampiriku dengan membawa dua mangkuk kecil berisi bubur kacang ijo, “kenapa dua mangkuk Pak? Katanya satu juga udah cukup?”

“Nggak apa-apa. Supaya lebih ampuh. Saya takut dia bisa menghilang dari sini,” ucapku sambil menerima dua mangkuk itu.

Sipir itu segera pergi sambil membawa bubur kacang ijo yang sudah basi dan meninggalkan aku bersama Wa Merah, dan dua mangkuk bubur. Wa Merah semakin meringkuk di sudut, wajahnya tertutup rambut dan badannya menggigil ketika aku membuka pintu sel dan meletakkan satu mangkuk bubur di dalam selnya. Setelah aku mengunci kembali pintunya, aku duduk di depan jeruji besi sedekat mungkin.

“Ayo, Sahid, kita sarapan,” ucapku sambil menyuap sesendok bubur ke mulutku.

Ia menatap ke arahku saat aku sedang mengunyah, lalu menelan. Ia mengendus-endus, namun menarik wajahnya kembali. Pada suapanku yang kedua, ia akhirnya merangkak pelan dan mendekati bubur kacang ijo yang tadi kuletakkan. Ia mengendus-endusnya lagi, lalu menatap ke arahku.

“Mungkin nggak seenak buatan ibu kamu, tapi ini enak. Saya biasa makan ini untuk sarapan,” lalu aku menyuap lagi.

Dengan tangan yang gemetar, ia menggenggam sendok, lalu berusaha memasukkan satu sendok bubur ke dalam mulutnya. Usaha pertama gagal, sendoknya terjatuh. Namun ia mencoba lagi. Usaha kedua, ia berhasil memasukkan bubur kacang ijo itu ke dalam mulutnya. Matanya melotot, ia terbatuk-batuk, namun masih berusaha menahan dirinya untuk tidak muntah. Nafasnya tersengal-sengal, lalu ia mulai mengunyah.

“Enak?” tanyaku sambil tak berhenti makan.

Ia mengangguk pelan, masih berusaha mengunyah.

“Begitu? Jadi kamu nggak bisa makan kalau nggak ada yang menemani kamu makan?” gumamku, “Nah sekarang, kamu harus habisin sarapan kamu, Sahid.”

Aku meletakkan mangkuk bubur dan mengambil telepon genggam di saku celanaku. Aku ingin tahu perkembangan saksi terpentingku dalam kasus ini.

“Halo?” sebuah suara perempuan terdengar.

“Halo, Ibu Rafika, selamat pagi,” ucapku.

“Selamat pagi. Maaf, saya baru bangun tidur.”

“Maaf saya ganggu. Gimana keadaan Putri?”

“Dia.., dia masih koma. Belum sadar. Udah beberapa hari ini saya nungguin dia di rumah sakit, tapi belum ada tanda-tanda,” jawabnya dengan suara serak.

“Saya berharap dia segera sadar. Dia itu saksi penting, Bu.”

“Iya, dan dia anak saya.”

“Baik, tolong kabari saya kalau ada perkembangan lagi.”

“Iya, Pak.”

Setelah berbicara basa-basi dengan Bu Rafika, aku pun menutup teleponnya. Kalau saja aku bisa bertanya pada Putri apa yang terjadi pada saat kebakaran itu, mungkin aku bisa mendapat petunjuk yang lebih baik. Setidaknya, untuk saat ini aku bisa mulai menginterogasi Wa Merah.

Ketika pandanganku kembali ke dalam sel, Sahid sedang tersenyum padaku dan memperlihatkan gigi-giginya yang kuning. Ia sudah menghabiskan bubur kacang ijanya



Loteng

Apakah kalian pernah melihat hantu? Waktu masih kecil, aku sering mendengar ada yang berkata bahwa setiap orang pasti akan melihat hantu, setidaknya sekali dalam seumur hidupnya. Aku tidak tahu apakah itu benar atau cuma bualan, tapi sampai saat ini aku belum merasa pernah melihat hantu. Banyak orang yang bicara tentang kesaksian mereka melihat hantu, jin, dedemit, atau apalah namanya, tapi aku masih sanggup bersikap skeptik ketika mendengar cerita-cerita itu. Memang, ada juga pengalaman aneh yang terasa menakutkan yang bisa kuingat sampai sekarang, walau mungkin tak semua orang setuju bahwa apa yang pernah kulihat itu merupakan hantu atau setan.

Hantu yang menakutkan itu kutemui ketika aku masih kelas satu SMA. Waktu itu adalah hari kedua Idul Fitri, saatnya untuk bersilaturahmi mengunjungi keluarga-keluarga jauh. Di antara semua rumah keluarga ibuku, ada satu rumah yang paling enggan kami kunjungi, tapi mau tidak mau tetap kami kunjungi setiap lebaran. Rumah itu adalah rumah Bang Yusup, tak jauh jaraknya dengan rumah nenekku di Jakarta Selatan.

“Nanti jangan lama-lama ya, di rumah Bang Yusup. Ngeri gue,” ucap bibiku dengan logat betawinya ketika kami baru turun dari mobil.

“Ya elah, kite kan cuman di bawah doang, kaga usah naik ke atas,” ujar ibuku.

“Anaknya itu ya, Ma?” tanyaku.

“Iya.”

Sejak dulu, aku sering diceritakan oleh orang tuaku, bahwa Bang Yusup adalah seorang yang berilmu, ilmu yang dimaksud adalah ilmu supranatural. Ia memiliki kemampuan gaib untuk menyembuhkan penyakit orang lain, dan dari praktek itulah ia mencari nafkah. Meski begitu, tak banyak orang yang tahu, bahwa ilmunya itu dibayar dengan harga yang amat mahal. Orang bilang, bekerja sama dengan setan atau jin akan menuntut tumbal. Dalam kasus Bang Yusup, anak perempuannya sendiri yang menjadi tumbal. Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi dengan anak perempuannya itu, tapi menurut ibuku, sampai sekarang anak Bang Yusup yang bernama Maisaroh masih tinggal di loteng rumah, dikurung oleh ayahnya sendiri. Entah seperti apa rupanya, karena kabarnya di loteng itulah jin-jin peliharaan Bang Yusup tinggal dan menemani Maisaroh bermain.

Bang Yusup mempersilakan kami duduk di ruang tamu sambil menyediakan beberapa toples kue dan *coca cola*. Keponakan-keponakanku yang masih kecil langsung saja melupakan rasa takutnya ketika telah disuguhi cola. *Dasar norak*, gumamku dalam hati. Bang Yusup sebenarnya adalah orang yang ramah. Umurnya yang kutaksir sudah hampir sama

dengan nenekku membuat kerutan dan cekungan gelap di wajahnya tampak jelas. Selain dengan Maisaroh dan kabarnya makhluk-makhluk halus, ia tinggal bersama istrinya yang juga sudah tua walau tak setua dirinya.

Aku meraup kacang goreng yang disediakan di atas meja. Sambil mengunyah kacang, kuperhatikan seisi rumah Bang Yusup. Rumahnya gelap dan terasa lembab. Yang menerangi ruang tamu kecil tempat kami duduk hanya sebuah lampu neon yang sudah mulai redup. Di dinding rumahnya yang putih kekuningan terdapat beberapa foto monokrom kakek-kakek bersorban yang kurasa masih bagian dari keluargaku, hanya saja aku lupa nama mereka. Rumah itu memang terasa angker, suasananya sama sekali tak memberikan rasa nyaman untukku.

“Gitu-gitu aje, diem di loteng. Masih dipasung,” jawab Bang Yusup ketika ayahku memberanikan diri menanyakan kabar Maisaroh.

Anggota keluarga yang lain hanya menggerutu pelan ketika mendengar jawaban itu. Mereka akhirnya mencoba untuk mengalihkan pembicaraan ke arah yang lebih menyenangkan. Pamanku menggoda Si Adi, keponakanku yang masih TK, ketika ia dimarahi ibunya karena terlalu banyak minum cola. Kami semua tertawa melihat tingkahnya. Namun pada saat itulah, hal yang tidak terduga terjadi, perutku terasa mulas dan sakit. Aku mencoba menahannya sekuat tenaga. Aku *tak perlu* buang air di rumah menakutkan ini.

“Kenapa?” tanya ibuku ketika melihat ekspresi wajahku.

Aku langsung memberi tanda dengan tangan dan wajahku bahwa aku sakit perut, dan perlu ke WC.

“Nanti aja, jangan di sini.”

Aku seratus persen setuju dengan saran ibuku, tapi rupanya tidak dengan Bang Yusup. Sikap ramahnya yang sedang tidak dibutuhkan tiba-tiba muncul ketika ia melihat ekspresi di wajahku. Sementara perutku semakin sakit tak tertahankan, Bang Yusup menawarkan aku untuk menggunakan kamar mandinya. Ibuku dan keluargaku yang lain tak kuasa menolak tawaran itu. Kalau menolak makanan atau minuman sih, masih wajar. Tapi mana ada orang yang pantas menolak tawaran memakai WC ketika ekspresi mulas ingin buang air besar terlihat jelas di wajahnya? Kalau saja di sini ada batu, pasti sudah kuambil, sebab katanya menggenggam batu bisa menahan rasa mulas.

Sayangnya, di sini tidak ada batu. Dan aku sudah bukan anak kecil lagi, sangat konyol kalau aku minta ditemani oleh ayahku. Kalau aku bilang aku takut ke WC karena rumah ini angker, Bang Yusup pasti akan tersinggung, dan keluargaku tentunya tak ingin ada kerenggangan hubungan keluarga hanya karena aku ingin buang air besar. Akhirnya ibuku pasrah dan menyuruhku mengikuti Bang Yusup ke arah kamar mandi.

“Nggak pa-pa. Kamar mandinya di lantai satu kok,” bisik ibuku saat aku beranjak pergi.

Aku mengikuti tubuh tua Bang Yusup yang berjalan pelan ke arah kamar mandi. Sementara itu Mpok Aminah, istrinya, masih menemani keluargaku di ruang tamu. Tidak kusangka rumah ini lumayan besar juga. Meski begitu, rumah ini sangat tak terawat. Terlihat dengan jelas atap rumah yang bolong-bolong, juga bekas rembesan air hujan yang menimbulkan

warna kekuningan di lapisan temboknya. Mungkin karena yang tinggal di sini hanya sepasang kakek-nenek dan anaknya yang dipasung, jadi tak ada yang mengurus rumah.

Semakin aku masuk jauh ke dalam rumah itu, suasananya semakin gelap. Samar-samar dapat kucium bau wangi kemenyan di salah satu sudut ruangan, tapi aku berusaha tak menghiraukannya. Mungkin ia tak punya uang untuk membeli pengharum ruangan lain, pikirku. Akhirnya Bang Yusup berhenti. Ia masuk ke dalam sebuah ruangan kecil yang berpintu reot, kutebak itulah kamar mandinya. Setelah beberapa saat ia menghilang ke dalam kamar mandi, ia keluar lagi. Pada tahap ini dapat kurasakan bahwa rasa mulasku sudah menghilang entah kemana, tapi aku dapat bertaruh kalau aku kembali ke ruang tamu dan duduk di kursi, rasa mulas itu pasti datang lagi.

“Airnye kaga ade... mati dari sononye,” Bang Yusup bergumam pelan sambil menutup kembali pintu kamar mandi.

“Iya, nggak apa-apa lah.”

“Pake kamar mandi yang di atas aje ye?” Bang Yusup memberi tanda kepadaku untuk mengikutinya.

Aku merasa benar-benar enggan. Gawat, aku sama sekali tak berpikir akan naik ke lantai dua. Kalau tahu begini, sebaiknya kutahan saja sejak tadi. Tapi Bang Yusup tak bertanya apa-apa padaku, ia langsung menaiki sebuah tangga curam menuju lantai dua. Usia tua dan keriput di kulitnya ternyata tak membuatnya jadi loyo dan sempoyongan seperti orang tua lainnya. Ia tampak sangat segar dan sehat walaupun sedikit bungkuk. Aku tidak tahu apakah kesehatannya itu disebabkan oleh ilmu pengobatan yang ia miliki atau karena ia

rajin berolahraga saat masih muda. Seolah tak punya pilihan lain, aku mengikutinya dari belakang. Maisaroh kan dikurung di loteng, bukan di lantai dua, aku tak perlu khawatir, pikirku dalam hati.

Tak lama kemudian aku sudah berdiri di hadapan sebuah pintu yang tak kalah reot dari pintu di lantai bawah. Rupanya ini kamar mandi yang ada di lantai dua. Sesaat setelah memeriksa keran air, Bang Yusup segera pergi sambil mempersilakanku memakai kamar mandinya. Ia turun lagi ke bawah, tampaknya ingin segera kembali mengobrol dengan keluargaku yang masih di ruang tamu. Aku tak punya pilihan lain, tak ada WC lain. Semoga saja aku tak perlu berlama-lama di dalam sana.

Kamar mandinya gelap, penerangan pada ruangan kecil itu pun hanyalah sebuah bohlam yang hampir putus. Cahaya kuning redup dari lampu itu menimbulkan bayangan yang menyeramkan pada dinding kamar mandi. Tentu saja aku tak perlu menyebutkan keadaan kamar mandi yang kotor dan bau pesing dimana-mana. Sambil mencoba menahan bau itu, aku membuka celana dan berjongkok di atas kloset. Aku mencoba membayangkan hal-hal yang menyenangkan, hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan hantu atau ilmu hitam, tapi bayangan suram di dinding kamar mandi yang kotor itu tampaknya sama sekali tak mendukung pikiran positif apapun.

Ayo keluar.... Cepat keluar, selesaikan, dan aku bisa segera keluar dari sini, gumamku sambil mengejan.

Saat aku masih berjongkok di atas kloset dan belum selesai membuang hajat, sesuatu memecah konsentrasiku. Sehelai benda tipis putih jatuh dan menempel di atas lututku.

Apa itu? Benang? Kuambil dan kuamati benang putih itu, panjangnya kira-kira sama dengan satu hasta. Kuperhatikan teksturnya. Ini bukan benang...ini rambut! Rambut putih alias uban.

Secara refleks, aku mendongak ke atas dan mencari tahu dari mana asal rambut ini. Di atap kamar mandi ternyata terdapat sebuah lubang cukup besar yang sedikit terhalang dengan kayu-kayu yang tampak rapuh. Kupikir-pikir, lubang itu sepertinya langsung terhubung ke loteng. Aku memperhatikan lubang yang gelap itu, tapi karena sumber cahaya yang kurang, aku tak bisa melihat apa-apa. Anehnya, semakin lama kuperhatikan, aku seperti melihat sesuatu di atas sana. Sesuatu yang putih dan mulus di dalam lubang itu sepertinya memantulkan cahaya suram dari lampu bohlam, dan yang kulihat bukan hanya permukaan seperti kulit, aku juga melihat ada mata yang terbuka lebar dan beberapa helai rambut putih yang menjuntai keluar.

Aku memejamkan mata. Maisaroh? Apa itu Maisaroh?

Aku membuka mata lagi. Kuharap yang tadi itu hanya khayalanku saja, dan sekarang pasti sudah hilang. Aku melihat lagi ke atas, dan ternyata aku salah. Mata itu masih ada, rambut itu juga masih ada. Aku tidak bisa lari keluar begitu saja sementara *kegiatanku* di sini masih belum selesai, selain itu kakiku rasanya keram, aku tak bisa bangkit. Akhirnya selama sekitar lima menit kemudian aku menyelesaikan buang air besar dengan menyadari bahwa ada seseorang atau sesuatu yang selalu memperhatikanku dari balik lubang di atas sana, dan sesekali

aku bisa mendengar desahan nafasnya yang meniup-niup dari atap kamar mandi.

Sesaat sebelum aku keluar dari kamar mandi, aku mendengar suara gesekan dari balik lubang itu, dan mata itu pun menghilang. Aku segera keluar dan menutup pintu serapat-rapatnya. Pintu yang rapuh itu seperti akan rubuh ketika aku memaksanya untuk tertutup erat. Sekarang, aku akan segera turun ke lantai bawah, dan apa yang kulihat tadi akan jadi cerita penting seumur hidupku. Aku menghembuskan nafas, mencoba menenangkan diri.

SRAAK! SRAAK!

Suara gesekan terdengar dari atas loteng, tepat di atas kepalaku ketika aku melangkah. Aku menoleh ke atas. Ada semacam tonjolan sebesar ukuran tubuh manusia pada atap, seolah-olah atap itu akan runtuh, dan siapapun orang yang merayap di atas sana, akan jatuh dan menimpa tubuhku. Aku merinding, kakiku semakin lemas, tapi aku paksakan untuk tetap maju. Aku maju selangkah. *Sraak! Ia* juga maju selangkah. Aku maju dua langkah, ia juga maju dua langkah. Ia terus mengikutiku dari atas sana, seolah-olah ia dapat mengetahui posisiku. Aku tak punya pilihan lain, aku harus berlari!

Aku menahan nafas dan berlari sekuat mungkin. Suara langkahku terasa berat menghujam lantai yang terbuat dari papan ini (lantai dua rumah ini terbuat dari papan, semacam triplek tebal), sampai-sampai aku khawatir lantai ini akan berlubang. Sementara itu suara gesekan panjang terdengar dari atas sana, mengikuti gerakan lariku, secepat apapun aku berlari. Maisaroh! Itu pasti Maisaroh! Maisaroh, anak perempuan Bang

Yusup yang gila karena menjadi tumbal dari praktek perdukunan bapaknya!

DUAK!

Kakiku tersandung sebuah tangga kayu dan gerakan tubuhku yang sedang dalam posisi berlari membuat kepalaku menghantam dinding dengan sangat keras. Setidaknya, itulah dugaanku ketika benturan keras itu menggema di kepala. Aku mengaduh pelan, memegang kepalaku, lalu terduduk lemas. Pandangan mataku tiba-tiba saja menjadi buram, ditambah kepalaku yang terasa sakit bukan main. Aku tidak bisa melihat apa-apa, semuanya berputar-putar di sekelilingku, seperti naik *roller coaster*. Kupejamkan mata dan kupijat-pijat kepalaku untuk menghilangkan rasa sakit. Benar-benar sial! Kenapa di saat aku dalam keadaan gawat, aku malah mengalami kejadian seperti ini? Setelah rasa sakit itu mulai mereda, kucoba untuk membuka lagi kedua mataku.

Ketika kubuka mata, pemandangan di hadapanku masih terlihat buram. Tapi lambat laun, penglihatanku semakin jelas, dan aku mulai bisa menyadari bahwa ada sosok wajah di hadapanku. Sangat dekat. Kira-kira hanya satu jengkal saja jaraknya. Wajah itu putih, sangat putih, seperti pemain *kabuki* dari Jepang yang pernah kulihat di tivi. Rambutnya panjang, sangat panjang, dan juga berwarna putih. Setelah penglihatanku benar-benar normal, aku dapat memperhatikan kulit wajahnya yang tampak sangat halus, tanpa ada kerutan atau noda bekas jerawat sedikitpun. Meski aku yakin bahwa ia adalah seorang perempuan, tapi bentuk wajahnya sangat tidak lazim. Sangat menakutkan. Alisnya yang berwarna putih sangat tebal

dan panjang, bahkan beberapa helai seperti menjuntai melewati matanya yang bulat besar. Bola matanya adalah satu-satunya warna hitam yang terdapat pada wajahnya, membuat efek kontras yang seolah menyedot apapun di sekitarnya. Bentuk hidungnya, seperti hidung Michael Jackson setelah dioperasi plastik—yakinlah, itu bukan sesuatu yang lucu! Dan bibirnya sangat pucat, berwarna abu-abu dan hampir mendekati kebiru-biruan, seperti orang yang sakit atau keracunan zat mematikan. Aku menahan nafas, aku tak ingin hembusan nafasku mengenai wajahnya, aku tak tahu apa reaksinya kalau hal itu sampai terjadi. Jantungku berdetak sangat cepat. Makhluk apa yang ada di hadapanku ini? Maisaroh?

Beberapa detik kemudian, sebuah sensasi dingin dan lembut hinggap di ujung hidungku. Jari telunjuk Maisaroh menyentuh hidungku dengan perlahan, rasanya seperti kapas yang halus, tapi sangat dingin. Di wajahnya yang menyeramkan, aku dapat melihat ekspresi penasaran dan keluguan, seiring dengan kedua matanya yang semakin terbuka lebar dan memperhatikanku dengan seksama. Aku menurunkan pandanganku, dan aku dapat melihat pakaian yang ia pakai: daster gombong yang tampak lusuh, entah sudah berapa hari—atau berapa tahun—tak pernah diganti. Aku menghembuskan nafas sepele mungkin.

Kalau aku pikir-pikir, umur Bang Yusup kira-kira hampir sama dengan umur nenekku, berarti umur Maisaroh yang sekarang ada di hadapanku ini setara dengan umur kedua orangtuaku. Tapi aku sama sekali tak melihat ada tanda-tanda penuaan, bahkan di balik bentuk wajah yang tidak

menyenangkan itu aku melihat sorot mata anak-anak. Apakah Maisaroh sudah kerasukan jin? Ataukah ia sekedar manusia yang dilahirkan dengan memiliki kelainan?

Maisaroh melepaskan jari telunjuknya dari hidungku, tapi matanya tetap fokus ke arahku. Dalam posisi duduk itu, aku merangkak mundur, berusaha menjaga jarak. Tapi ia malah merangkak maju, membuatku kembali menahan nafas. Apa yang harus kulakukan sekarang? Dalam hati, aku terus membaca semua doa dan surat Al-Quran yang kuhapal, tapi semua itu tak membuat perubahan berarti pada tatapan matanya.

Tiba-tiba aku mendengar suara langkah ringan dari tangga di sebelah kiriku, tangga yang menghubungkan lantai dua ini dengan lantai dasar. Bang Yusup berdiri di sampingku, ia menatap tajam pada Maisaroh. Sekarang aku melihat bayangan gelap yang menyelimuti wajah Bang Yusup, wajah yang jauh lebih menyeramkan daripada wajah Maisaroh. Aku membuka mulutku, mencoba berkata-kata, tapi suaraku tercekak di tenggorokan. Sekarang aku berada di tengah tekanan suasana aneh yang luar biasa, membuatku tak bisa menggerakkan seluruh tubuhku.

Bang Yusup berjongkok di dekatku dan Maisaroh, tapi ia sama sekali tak berbicara atau menoleh padaku. Ia hanya menatap Maisaroh, seolah aku tak ada di sini. Semerta-merta, ia menggerakkan tangannya dengan cepat dan menjambak rambut putih Maisaroh. Sangat kasar. Maisaroh berusaha menggerak-gerakkan kepalanya untuk melawan, tapi tenaganya tak cukup kuat. Ia membuka mulutnya, seperti berusaha untuk teriak, tapi yang keluar hanya tetesan air liur bening di antara bibirnya.

Dalam keadaan ini, tiba-tiba aku merasa iba pada manusia tidak normal ini.

Dengan tenaga yang tak pernah kubayangkan, Bang Yusup menyeret Maisaroh dengan menarik rambutnya. Aku tak menyangka kalau ia bisa berbuat seperti ini. Ia memang bukan kakek-kakek biasa. Desisan pelan keluar dari mulut Maisaroh, dan matanya yang bulat masih terus berusaha menatapku, seolah ingin meminta tolong. Tiba-tiba aku merasa ingin menolongnya, tapi apa yang bisa kuperbuat? Apakah normal kalau aku merasa kasihan padanya? Tapi yang kurasa tidak normal adalah Bang Yusup. Dia dikenal sebagai ahli pengobatan alternatif, tapi dengan menjual jiwa anaknya sendiri kepada setan! Manusia macam apa yang bisa berbuat seburuk itu, kecuali kalau dia adalah setan itu sendiri? Seumur hidup aku belum pernah melihat hantu atau setan sebelumnya, dan sekarang aku dapat melihatnya di hadapanku, laki-laki ini!

Maisaroh ditariknya mendaki tangga menuju loteng. Berkali-kali kepala Maisaroh terbentur tepi anak tangga, tapi tampaknya tak menimbulkan memar atau luka sedikitpun. Entah kenapa, Maisaroh terlihat sangat lemah dan tidak bisa melawan di hadapan ayahnya sendiri. Apakah karena ia tahu bahwa laki-laki itu adalah ayahnya? Beberapa saat kemudian, Bang Yusup dan Maisaroh menghilang ke dalam loteng, aku sudah tak dapat memperhatikan mereka lagi. Aku masih terduduk lemas dan tak bergerak sejak tadi, sampai kemudian aku mendengar suara berdebam keras dari atas sana. Suara itu terdengar berkali-kali, disertai suara lengkingan tipis dan nyaring, seperti jeritan anak kucing yang ekornya terlindas sepeda. Aku tak tahan

mendengarnya, ada semacam perasaan sesak di dalam dadaku, perasaan sedih yang tiba-tiba muncul. Setelah menarik nafas dalam dan menenangkan diri, aku menggunakan seluruh tenagaku untuk turun ke lantai bawah.

Setelah sampai di lantai bawah, aku berkumpul lagi bersama keluargaku di ruang tamu. Ayahku bertanya kenapa aku lama sekali, dan kenapa ada memar di keningku. Aku tak tahu bagaimana cara menjelaskannya, jadi aku hanya beralasan kalau tadi kepalaku terbentur tangga karena terpeleset. Mpok Aminah meminta maaf dan mengatakan kalau tangga di rumahnya memang terlalu curam. Aku menatapnya dengan curiga. Apakah dia tidak tahu perbuatan suaminya? Tidak mungkin. Ia pasti tahu! Mungkin mereka berdua sama saja! Akhirnya, kami sekeluarga pamit pulang tanpa menunggu Bang Yusup turun dari loteng. Mpok Aminah beralasan kalau suaminya mungkin sedang di kamar mandi, tapi aku tahu ia ada dimana dan apa yang sedang ia lakukan. Keluargaku tak peduli dan tak mau lagi berlama-lama di rumah itu, kami pun segera pergi.

Di dalam mobil, ibuku terus menginterogasiku tentang apa saja yang aku alami, tapi aku sama sekali tak sanggup menjelaskan peristiwa itu. Ada hal-hal tidak menyenangkan yang berkecamuk di kepalaku.

“Ma... Bang Yusup itu dukun ya?” tanyaku.

“Orang-orang manggil dia ‘orang pinter’, atau ‘tabib’, tapi katenye sih dia tuh make ilmu,” jawab ibuku tenang.

“Ilmu? Ilmu sihir?” tanyaku lagi.

“Sihir putih.”

Sihir putih? Ilmu sihir itu semuanya jahat! Penyihir baik cuma ada di film Harry Potter! Orang tuaku seharusnya tahu akan hal itu. Menyebalkan, tiba-tiba saja aku jadi menggerutu sendiri.

“Tapi dia tuh jahat! Masa anaknya sendiri dijadiin tumbal!” umpatku kesal.

“Yah... itu kan cuma gosipnye doang. Mungkin aja Maisaroh emang sakit jiwa?”

“Kalo emang sakit kenapa nggak dibawa ke rumah sakit? Kenapa rambutnya putih dan tampangnya aneh?” tanyaku.

Ibuku menoleh padaku dan menatapku dengan kaget. Ia baru sadar kalau aku sudah bertemu dengan Maisaroh.

“Kamu... ngeliat?” tanyanya heran.

“Pokoknya dukun kaya gitu tuh jahat! Musyrik! Kafir! Buat apa nyembuhin penyakit orang, jadi tabib, tapi minta bantuan setan? Anaknya sendiri dijadiin tumbal! Orangtua apaan?” ucapku. Aku sendiri tak paham kenapa aku jadi emosional begini.

Ibuku memalingkan wajah, lalu menarik nafas dalam dan tampak khawatir. Aku tak bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya sekarang, tapi tampaknya ia menyembunyikan sesuatu sejak tadi.

“Kamu harus tau. Waktu kamu kecil, kamu tuh pernah sakit,” ujar ibuku pelan.

“Sakit?”

“Iya. Penyakit kamu aneh. Nggak ada dokter yang bisa nyembuhin kamu. Waktu itu... waktu itu...,” ia menelan ludah

karena suaranya tercekat, “Bang Yusup..., nawarin diri buat nolongin kamu....”

Perasaan berat di dalam dada yang sejak tadi kurasakan tiba-tiba lumer setelah mendengar penjelasan dari ibuku. Aku tak mengerti mengapa aku harus ditolong oleh orang itu. Apakah aku seharusnya bersyukur karena masih hidup sampai sekarang, atau mengutuk diriku sendiri karena telah menambah penderitaan yang dialami Maisaroh? Tapi rupanya kebingungan itu redup dengan sendirinya, ketika pada Idul Fitri tahun berikutnya yang kami kunjungi di rumah tadi hanyalah Mpok Aminah seorang. Bang Yusup meninggal dunia beberapa hari setelah peristiwa di lantai dua itu, dan Maisaroh juga meninggal sebulan kemudian. Kini, setiap kali berkunjung ke rumah itu, yang teringat hanyalah tatapan mata Maisaroh yang polos dan desisan suaranya yang menyayat hati. []

25 Juli 2008



Kepada: Masa Depan

Sore itu, alarm di laptop-ku berbunyi. Kuperiksa, dan di layarnya ada sebuah pesan pengingat yang bertanggal tepat hari ini. Ini bukan pengingat biasa. Ini adalah pengingat sangat spesial yang menjadi alasan aku tak pernah mengganti laptopku selama bertahun-tahun. Di situ tertulis, *You've got a mail from 3 years ago*. Aku terdiam sejenak, dan kemudian teringat sesuatu, sesuatu yang seharusnya sudah lama kutunggu-tunggu. Aku melonjak dari atas kasur, sangat antusias. Akhirnya surat itu tiba juga! Surat dari diriku di masa lalu.

Aku berlari penuh semangat ke dalam gudang di rumahku. Di pojok ruangan yang gelap dan berdebu itu, ada sebuah sekat khusus yang merupakan teritori pribadi milikku. Tak ada anggota keluargaku: ayahku atau adikku, yang boleh menyentuh, membereskan, apalagi membuang apapun dari dalam ruangan kecil ini. Ini bukan sekedar tempat penyimpanan pribadi, ini adalah kotak surat! Dan tak ada seorang pun yang pernah menyangka, bahwa ini bukan kotak surat biasa, ini adalah kotak surat antar-waktu! Di sinilah aku menerima surat-surat dari diriku di masa lalu!

Ada sebuah kotak kecil berwarna biru di sudut ruangan itu. Kotak itu tampak lusuh dan berdebu. Wajar saja, kotak itu sudah mengarungi perjalanan di lorong waktu sepanjang tiga tahun, dan semoga saja isinya tak mengalami kerusakan apapun selama di perjalanan. Kuangkat kotak itu dengan perlahan-lahan, lalu kutiup debu yang menempel di permukaannya. Ketika kotak itu sudah terbuka, di dalamnya aku menemukan sebuah gulungan kertas berukuran A4. Kertas itu digulung dan diikat dengan sebuah pita berwarna perak. Kuambil dan kuperhatikan kertas itu. Tampaknya tak mengalami kerusakan apapun, semuanya tampak seperti seharusnya. Akhirnya, ini dia suratnya! Aku tak mau membacanya di sini. Segera kubawa kertas itu, lalu aku berlari ke lantai dua, ke dalam kamarku yang nyaman. Aku akan membacanya dengan seksama.

Kubuka gulungan surat itu, dan kurentangkan di atas meja. Terlihat untaian huruf-huruf yang ditulis tangan. Memang, bukan tulisan tangan yang sangat rapi, tapi aku mengenali bahwa itu adalah tulisan tanganku sendiri. Jantungku berdetak dengan cepat, dan tiba-tiba saja aku menjadi gugup. Rasanya seperti *benar-benar* mendapat surat dari masa lalu. Orang yang belum pernah mempraktekkan hal ini mungkin akan sulit membayangkan apa yang aku rasakan sekarang. Aku menarik nafas panjang, dan mulai membacanya perlahan-lahan.

Bandung, 20 September 2005

Kepada

Alif Hambali,

diriku pada tanggal 20 September 2008

Hai, Aku.

Sedang apa kamu di sana? Aku tak pernah menyangka akan benar-benar menulis surat ini, ini adalah sebuah permainan aneh. Waktu temanku (temanmu) mengatakan, “kita bisa mengirim surat ke masa depan!”, aku benar-benar tidak percaya. Aku pikir dia gila. Kemudian aku tanya, bagaimana caranya? Apa dengan mesin waktu? Dia bilang, “Ya, waktu adalah mesin itu sendiri.”

Tadinya aku pikir dia akan menggunakan ilmu gaib, sihir, hipnotis, atau semacamnya, ternyata tidak. Aku merasa dipermainkan ketika ia bilang, “Untuk mengirim surat ke sepuluh tahun yang akan datang, tulislah surat itu, lalu simpan di dalam kotak, dan jangan dibuka sampai sepuluh tahun lagi.” Aku meremehkan pemikirannya. Aku pikir, ia hanya membuat lelucon saja. Tapi pada akhirnya aku sadar, ternyata hal itu secara teori memang ada benarnya. Nah, kamu yang sekarang sedang membaca surat ini, bagaimana perasaanmu? Apakah kamu mengakui bahwa mesin waktu (atau waktu sebagai mesin) itu benar-benar ada?

Mudah-mudahan kamu masih ingat sewaktu kamu (aku) memutuskan untuk menulis surat ini. Yah, aku rasa aku tak perlu malu menceritakan masalah pribadi pada diriku sendiri, walaupun kamu adalah diriku di masa depan. Kamu masih ingat Nadya? Kamu masih bersama Nadya? Waktu kamu (aku—selanjutnya kata gantinya aku samakan saja menjadi aku) menulis surat ini, aku sedang bimbang apakah ingin kembali

bersama Nadya atau tidak. Aku memang telah berbuat salah kepada dia, tapi sekarang dia memberikanku kesempatan untuk kembali lagi. Aku bingung, apakah aku sanggup menebus kesalahanku dan membina hubungan baik dengannya lagi? Sejujurnya aku masih mencintainya, tetapi aku bimbang. Aku sekarang sama sekali belum tahu keputusan apa yang akan aku buat, tapi kamu pasti tahu. Setidaknya, tiga tahun dari sekarang aku pasti sudah membuat keputusan, kan? Ya, aku tahu. Aku tahu, walaupun kamu membaca surat ini dan bisa menjawab, jawaban itu tak akan sampai kepadaku. Maklum saja, “surat waktu” ini kan cuma satu arah. Dari masa lalu ke masa depan, seperti pesan di dalam botol yang dihanyutkan di aliran sungai. Waktu tak bisa mengalir mundur kan? Tapi meski begitu, aku merasa lebih tenang setelah menanyakan ini padamu, walaupun aku tak bisa mengetahui jawabannya.

Masalah lain, selain masalah percintaan, adalah masalah karir. Saat ini aku sedang bersiap menghadapi tugas akhir kuliah, dan mudah-mudahan saja aku bisa lulus dengan memuaskan. Aku benar-benar sibuk, dan sebenarnya surat ini kutulis sebagai salah satu cara mengatasi kejenuhan. Lalu bagaimana denganmu? Apakah kamu sekarang sudah bekerja? Menjadi arsitek seperti cita-citamu? Ataukah melanjutkan ke tahap pasca sarjana? Yang aku rencanakan sih, aku ingin segera bekerja, karena dengan begitu aku bisa mandiri. Tapi bagaimanapun, kamu yang lebih tahu keputusannya.

Ohya, jangan lupa kirimkan salamku pada keluargamu: ayahmu, ibumu, dan juga adikmu. Tentu saja, mungkin mereka akan menganggapmu aneh karena menyampaikan salam dari

dirimu sendiri. Aku harap mereka baik-baik saja. Sekarang, saat aku menulis surat ini, keluargaku dan aku sehat-sehat saja. Ibuku sering mengingatkanku agar tetap menjaga kesehatan di sela-sela tugas yang padat.

Sebenarnya ada banyak hal lain yang ingin kutanyakan dan kuceritakan, tapi aku anggap ini sudah cukup. Lagipula, ini kan cuma untuk menguji “surat waktu” saja, aku tak tahu apakah permainan ini bekerja dengan baik atau tidak. Kalau seandainya surat ini benar-benar sesuatu yang hebat, jangan lupa menulis surat lagi untuk dirimu di masa depan.

Semoga saja kamu adalah orang yang lebih baik dari aku.

Aku menghembuskan nafas dengan terbata-bata. Perasaan ini sulit untuk aku gambarkan, selain dengan senyuman samar di bibirku, dan genangan air mata di kedua mataku. Kalau saja aku bisa membalas surat dari masa lalu ini, aku ingin sekali menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Dalam tiga tahun ini, cukup banyak hal yang berubah dalam hidupku.

Sambil menggulung kembali surat itu, aku terduduk di atas kasur. Saat ia—Aku di Masa Lalu—menanyakan tentang keadaan keluargaku, ingin rasanya aku mengadu dan menceritakan semua ini. Setahun setelah ia menulis surat itu, ibuku terkena serangan jantung dan meninggal dunia. Kabar buruknya, saat ibuku menghembuskan nafas terakhir, aku sedang tidak bersamanya. Aku sedang berada di luar kota dan terlambat tiba di rumah. Aku-di-masa-lalu pasti sama sekali tak menyangka kalau hal seperti itu akan terjadi. Kalau saja aku bisa

membalas suratnya, ingin sekali aku mengatakan kepadanya, “Tolong, gunakanlah waktu terakhirmu bersama Ibu dengan sebaik-baiknya. Jangan pernah meninggalkan dia. Jangan sampai kamu menyesal seperti aku. Jangan sampai....”

Tapi itu tak ada gunanya. Seperti yang ia bilang, surat waktu ini sifatnya hanya satu arah. Itu memang fakta alami yang anak kecil pun mengetahuinya, tapi ada pelajaran penting dari keterbatasan ini: *surat waktu mengajarkan kita untuk hanya menatap hari ini dan masa depan, dan jangan menoleh lagi pada masa lalu yang tak mungkin diubah*. Aku tidak tahu apakah temanku yang memberiku ide untuk menulis surat waktu memang bermaksud memberikan pelajaran seperti ini.

Aku mengusap genangan air mataku sampai tak berbekas lagi. Tentu saja, tak semuanya yang terjadi selama tiga tahun ini adalah berita buruk. Kalau bicara masalah pekerjaan, sekarang aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan. Aku berhasil lulus kuliah dengan nilai yang memuaskan, meskipun tidak sampai *cum laude*. Sekarang, aku sudah merintis karir sebagai arsitek muda yang memiliki prospek cerah di masa depan. Aku-di-Masa-Lalu tidak perlu khawatir, semuanya akan baik-baik saja.

Mengenai Nadya, aku juga memiliki kabar baik. Aku-di-Masa-Lalu akan membuat keputusan yang tepat. Kini aku dan Nadya telah bertunangan, dan rencananya sebulan lagi kami akan melangsungkan pernikahan. Selama tiga tahun terakhir ini, hubunganku dengannya berjalan dengan baik. Memang, sempat ada masalah, tapi masalah itu pasti akan menemukan jalan keluarnya sendiri setelah kami menikah nanti. Di luar itu,

tampaknya ia tak perlu khawatir dengan dirinya, ia bisa terus tetap setia tanpa mengulangi kesalahan yang sama.

Ketika teringat tentang rencana pernikahan, aku tiba-tiba saja memikirkan masa depanku. Benar apa yang dikatakan Aku-di-Masa-Lalu, aku harus membuat surat lagi untuk Aku-di-Masa-Depan. Aku ingin menanyakan kabarnya, dan kabar keluarganya. Apakah aku jadi menikah dengan Nadya? Apakah pernikahan kami berjalan dengan harmonis?

Dengan semangat yang baru menyala, aku membuka laci mejaku, mengambil selembar kertas kosong dan pulpen anti-air. Kuletakkan kertas itu di atas meja, dan aku duduk di hadapannya. Sekarang aku akan menulis surat untuk masa depan. Tapi untuk masa depan yang mana? Tiga tahun lagi? Lima tahun? Atau sepuluh tahun? Hmm.... kurasa aku akan mengirim surat untuk sepuluh tahun yang akan datang. Waktu sepuluh tahun pasti sudah membawa banyak perubahan, dan itu akan membuat surat ini jauh lebih menarik dan retrospektif.

Di dalam surat itu, aku kebanyakan bertanya mengenai kehidupan rumah tangganya (dia, aku sepuluh tahun lagi). Apakah dia memiliki keluarga yang harmonis? Sudah punya anak berapa dia saat membaca surat ini? Bagaimana dengan ayah dan adiknya? Aku juga bertanya mengenai karirnya sebagai arsitek. Aku menceritakan kembali bagaimana beratnya perjuanganku untuk bisa lulus kuliah dan memulai profesi idamanku ini, agar ia selalu mensyukuri apa yang ia miliki.

Beberapa menit kemudian, aku telah menyelesaikan surat itu. Kubuka laci meja dan kusimpan kembali pulpen yang tadi kupakai. Sebelum aku beranjak dari kursi, aku sempat menatap

foto Nadya yang terpajang di atas meja. Foto itu kuambil kira-kira tiga tahun yang lalu, beberapa bulan setelah aku menulis *surat waktu*-ku yang pertama. Semoga saja, saat surat ini sampai, aku yang membaca surat ini akan membacanya dengan perasaan gembira.

Aku langsung pergi ke gudang, kantor pos antar-waktu yang sebentar lagi akan mengirimkan suratku. Dalam hati, aku berpikir, kira-kira apa yang bisa kujadikan pengingat agar sepuluh tahun lagi aku masih ingat tentang surat ini? Membuat pengingat di handphone atau komputer pun belum tentu efektif. Setelah aku menikah nanti, mungkin aku akan pindah rumah, jangan sampai surat ini hilang atau tertinggal. Sebenarnya aku hanya harus mengingat tanggal 20 September 2018 saja, apa sebaiknya aku membuat tato di tubuhku saja ya? Aku akan pikirkan itu nanti, yang penting sekarang kotak biru ajaib itu sudah ada di hadapanku.

Kupandangi kotak biru yang terbuat dari kayu itu. Sebenarnya ini adalah kotak bekas penyimpanan alat pertukangan, tapi kemudian kucat biru dan kujadikan kotak surat. Kubuka tutup kotak itu, dan bersiap untuk mengirimkan suratku, gratis tanpa perangko.

Aku tercengang.

Di dalam kotak itu sudah ada segulung kertas.

Kertas apa ini? Bukankah surat yang tadi sudah kusimpan di dalam kamar? Apa waktu itu aku mengirimkan dua surat ya? Tidak mungkin! Waktu tadi pertama kali aku membuka kotak ini, cuma ada satu gulungan surat! Ini benar-benar aneh. Aneh,

karena walaupun aku menyebutnya *kotak surat antar-waktu* tapi sebenarnya ini kan cuma kotak biasa. Ini kan cuma permainan.

Kuletakkan surat yang hendak kukirim di atas lantai, dan kuambil gulungan kertas misterius itu dari dalam kotak. Perlahan-lahan, dengan sangat penasaran aku membuka gulungan kertas itu, dan kurasakan tekstur kertas yang kuat dan berbeda dengan kertas HVS yang biasa kugunakan. Sepanjang pengalamanku menggunakan berbagai macam kertas dalam bekerja, aku belum pernah melihat kertas yang tipis namun sangat kuat seperti ini. Aku memperhatikan tulisan yang terdapat pada kertas itu. Tulisan ini diketik menggunakan komputer. Aku tidak pernah menulis surat waktu dengan menggunakan komputer! Surat siapa ini? Apa seseorang diam-diam meletakkan surat ini di sini?

20 September 2035

Kepada

Alif Hambali,

ayahku tiga puluh tahun yang lalu

Aku tidak tahu bagaimana caraku memperkenalkan diri. Kau pasti kebingungan saat membaca surat ini. Aku tahu, aku terpaksa menulis surat ini karena aku berharap aku bisa merubah masa lalu.

Beberapa waktu lalu, aku menemukan surat milik ayahku (kau di masa depan), yang ia anggap sebagai surat waktu. Perlu kau ketahui, kau terus melanjutkan permainan surat waktu ini,

sampai setidaknya dua puluh tahun ke depan. Kadang kau menulis surat untuk sepuluh tahun, tiga tahun, atau hanya satu bulan. Tapi sayangnya, tidak semua surat yang kau kirim sampai kepada tujuannya. Kadang kau membuat surat dengan jangka waktu yang terlalu panjang, seolah kau tidak mempertimbangkan batas umurmu sebagai manusia biasa.

Aku menemukan surat itu di dalam sebuah kotak besar yang kau gunakan sebagai tempat penyimpanan surat-suratmu. Kau memang sangat konvensional, Ayah. Bahkan di masa depan ini, kau masih memakai media kertas usang yang sudah lama ditinggalkan orang. Di dalam kotak besar itu, aku menemukan surat pertama yang kau kirim tiga puluh tiga tahun lalu (pada tahun 2005), sampai surat terakhir untuk sepuluh tahun yang akan datang yang tidak akan sempat kau terima. Iya, saat aku menulis surat ini, kau telah tiada.

Mungkin di dalam benakmu, kau penasaran, ingin aku bercerita tentang keadaan dunia di masa depan. Tapi maaf, bukan itu tujuan aku mengirimkan surat ini. Masalah yang ingin kuceritakan adalah masalah Ibu. Ibuku bernama Nadya. Benar, kau memang menikah dengan Nadya, wanita yang sangat kau cintai itu. Dari hasil pernikahan kalian, aku lahir ke dunia. Kalian hidup bersama, sampai akhirnya kau... dibunuh oleh istrimu sendiri. Maaf, aku tahu ini sulit untuk diterima.

Dia adalah ibu kandungku sendiri, tapi aku tak mengerti kenapa ia jadi begitu jahat. Ia berubah drastis setelah ia berselingkuh dengan seorang pria kaya dan terpandang yang akhirnya ia nikahi setelah kau meninggal. Saat kau masih hidup, kau mengetahui perselingkuhan mereka dan mencoba untuk

memberi peringatan pada Ibu. Tapi pada saat itulah, kau dijebak dengan cara yang sangat licik dan akhirnya kau masuk penjara. Di dalam penjara itu, kau masih terus menulis surat waktu, kau kirim keluar penjara dan kau titipkan pada seorang temanmu agar disimpan di dalam sebuah kotak besar bersama surat-suratmu yang lalu, dan memintanya mengirimkannya kembali ke penjara apabila waktunya telah tiba. Kabarnya, kau meninggal di dalam penjara setelah mendapat penyiksaan fisik, tapi aku tahu bahwa sebenarnya Ibu sendiri yang telah membunuhmu. Semenjak kau dipenjara, sampai sekarang, aku tinggal dengan seorang ayah tiri yang kejam. Bagaimanapun aku bercerita, kau tak akan sanggup membayangkan penderitaan apa yang aku alami. Tentu saja, aku adalah wanita dewasa sekarang, tapi keadaan di masa depan sungguh berbeda, ayah tiriku adalah penjahat yang gila, Ibu juga tak jauh berbeda. Aku tak mungkin menulis surat untuk merubah masa lalu kalau aku masih sanggup menanggung penderitaan ini. Ayah, aku berharap agar aku tak pernah dilahirkan....

Aku mohon padamu, tolong, jangan menikah dengan Ibu. Jangan menikah dengan perempuan bernama Nadya itu. Kalau kau lebih sayang pada anakmu yang hanya akan lahir ke dunia untuk merasakan penderitaan, kau tahu apa yang harus kau lakukan. Aku mengirim surat ini ke masa beberapa bulan sebelum kau benar-benar menikah dengan Ibu. Aku tahu itu karena membaca suratmu yang bertanggal 20 September 2008.

Pasti kau menganggap bahwa surat ini adalah hal yang tak masuk akal. Sepengetahuanmu, waktu tak bisa mengalir mundur, tapi tiga puluh tahun lagi akan banyak hal yang

berubah dan tak pernah kau bayangkan sebelumnya. Meski begitu, yang kulakukan ini adalah hal terlarang. Sangat terlarang. Aku tak tahu efek samping apa yang akan ditimbulkan, maka ini akan menjadi suratku yang pertama sekaligus yang terakhir. Setelah ini aku akan melarikan diri, mungkin seumur hidupku, kalau aku memang benar-benar pernah dilahirkan.

Semoga kau mengerti, Ayah.

Anak perempuanmu satu-satunya,
Alindia Hambali

Nafasku terasa sesak, aku tak bisa percaya dengan apa yang baru saja kubaca. Aku berusaha untuk merobek surat itu, tapi tak bisa. Kertas ini mungkin dibuat dari serat khusus yang hanya ada di masa depan. Aku terduduk di lantai, hampir menangis. Aku tak boleh menangis untuk sesuatu yang sangat aneh seperti ini. Dia benar, ini memang tak masuk akal. Bagaimanapun, aku berusaha untuk tidak percaya. Ada banyak kemungkinan kan? Bisa saja ada seseorang yang tak merestui hubunganku dengan Nadya dan tahu permainanku ini, lalu mengarah surat masa depan palsu dan diam-diam meletakkannya saat aku lengah tadi. Dia pasti berharap agar aku percaya dan tidak jadi menikah dengan Nadia.

Aku termenung. Seluruh tubuhku lemas. Bagaimana kalau semua ini benar? Bagaimana kalau surat ini memang surat dari masa depan? Apa masa depanku benar-benar setragis itu? Tapi

walaupun begitu, aku tak perlu tahu! Sungguh, aku tak ingin tahu! Alindia, kau telah salah! Surat waktu hanya untuk masa depan, bukan untuk merubah masa lalu! Aku menutupi wajahku dengan kedua tangan, sambil menahan emosiku sebaik mungkin. Saat itu, tiba-tiba ponsel di saku celanaku bergetar.

Halooo... calon suamiku! Gmana, bsok kita jadi foto2 pra-wedding? Aq udh ga sabar nih... :)

Aku tersenyum pahit. Kebingungan ini adalah kebingungan lintas waktu, mana ada orang yang bisa memahaminya? Aku menyimpan kembali ponselku tanpa membalas sms itu, lalu menarik nafas dalam dan menelan ludah. Alindia, anak perempuanku di masa depan, aku akan menulis surat untukmu. Semoga saja surat ini tidak sia-sia.

20 September 2008

Kepada

Alindia,

anakku di masa depan

Maafkan aku, Alindia. Waktu bukanlah sesuatu yang bisa dipertainkan. Nak, mungkin kau akan terlambat membaca surat ini. Walau kau merasa telah mengerti masa lalu dengan membaca arsip surat waktuku, tapi ada satu hal yang tidak kau ketahui. Satu hal yang tak pernah kuceritakan di surat manapun, kecuali yang ini. Saat aku membaca surat yang kau kirim dari masa depan, dan kau memintaku untuk membatalkan

pernikahanku dengan ibumu, pada saat itu, sebenarnya kau telah ada di dalam rahimnya. Ya, kau adalah hasil dari perbuatanku dan Nadya, di luar nikah... karena itulah kami segera memutuskan untuk menikah. Sekali lagi, maafkan aku. Aku tak bisa mencegah penderitaanmu hanya dengan membatalkan pernikahan. Sudah terlambat, Nak. Dan sayangnya, di zaman aku hidup ini, belum ada teknologi mesin waktu untuk mengirim surat ke masa lalu, agar aku bisa mencegah diriku menghamili Nadya. Kau pun berkata tak akan pernah mengirim surat ke masa lalu lagi.

Mungkin... hanya mungkin... kalau aku bisa menggugurkan kandungannya, atau membunuhnya sebelum ia membunuhku....

[]

20 September 2008



Mereka Tidak Menangis

Suara tangisan itu terdengar lagi. Malam ini adalah malam kedua aku mendengar suara tangisan misterius itu di kamarku. Suaranya seperti suara tangisan anak kecil, seperti suara bocah laki-laki yang sering bermain kelereng di dekat rumahku. Awalnya aku memang mengira anak itu yang menangis malam-malam, mungkin dia mengigau atau apa, tapi yang jelas, tak mungkin *kan* ia menangis di kolong tempat tidurku?

Aku memiringkan tubuhku ke arah kanan, berbaring menghadap ke dinding dan berusaha untuk tak mepedulikan suara aneh itu. Tapi suara itu semakin nyaring, bahkan terdengar meraung-raung. Aku berusaha menahan nafas, sementara jantungku berdegup kencang sejak tadi. Lampu kamar yang sudah kumatikan membuat kamar ini menjadi gelap dengan sedikit cahaya bulan dari sela-sela ventilasi di atas jendela, membuatku semakin mudah membayangkan hal-hal menyeramkan dari bayangan yang muncul di dinding.

Ketika aku menutup mata dan mencoba untuk tidur, tiba-tiba aku merasakan sebuah sentuhan pada bagian belakang

leherku. Sentuhan yang halus dan menjalar perlahan-lahan, seperti ada beberapa ekor semut yang sedang berjalan merayap pada tengkuk leherku. Suara tangis itu terdengar semakin nyaring, dan aku mulai meyakini bahwa suara tangis itu sebenarnya berasal dari benda apapun yang kini merayap di kulit punggung dan belakang leherku. Benda itu semakin banyak, mereka berbaris dan berjalan masuk ke balik kaosku dan menjalar ke punggung. Apakah mereka semut? Ataukah sejenis hewan lainnya? Tapi jenis hewan apa yang suara tangisannya sangat nyaring seperti suara tangisan anak kecil?

Tiba-tiba aku merasakan rasa sakit seperti dicubit. Aku menjerit pelan dan berusaha meraih punggungku, mencari sesuatu yang sepertinya baru saja menggigitku. Tapi rasa sakit itu terulang lagi, berkali-kali. Sepertinya semut-semut misterius di punggungku kini menggigitku secara bergantian. Bukan hanya itu saja, kini aku merasakan semut-semut itu melubangi kulit di leher dan punggungku, lalu mereka masuk ke dalamnya, menelusup ke balik kulitku! Makhluk apa mereka? Sementara satu persatu mereka masuk ke balik kulit, suara tangisan mereka masih terdengar, bahkan setelah mereka berada di dalam tubuhku, suara tangisannya terdengar pelan menembus pori-pori kulit. Mereka berjalan merambat ke sekujur tubuhku, ke perut, tangan dan kepalaku. Aku dapat melihat tonjolan-tonjolan sebesar beras yang berjalan pelan di kedua tanganku. Ada puluhan, tidak, mungkin ratusan! Sekarang aku merasa tubuhku seperti akan meledak. Apa yang sebenarnya terjadi? Tiba-tiba aku teringat pertengkaranku dengan kakak perempuanku beberapa hari yang lalu.

Semua pertengkarannya itu berawal dari makan malam. Aku benci setiap kali harus makan bersama dengan kakak perempuanku. Dia itu begitu cerewet. Selalu mengatakan ini-itu, “Makan sayurnya, Dik”, “Habiskan nasinya, nanti mereka nangis.” Sejak kapan nasi bisa menangis? Ayolah, aku sudah bukan anak umur lima tahun! Aku sudah SMA, dan sejak kapan ada anak SMA yang percaya bahwa nasi bisa menangis? Bahkan ibuku saja sudah tak pernah lagi menggunakan dongeng murahan itu.

“Mana mungkin nasi bisa nangis? Kakak gila ya?” aku protes setelah makan malam.

“Kamu kan nggak tahu,” kilahnya.

“Ah, percuma Kakak kuliah tinggi-tinggi, kalau masih percaya dengan dongeng anak-anak,” balasku kesal.

“Bukan masalah dongengnya, tapi bagaimana kita menghormati jasa petani yang udah susah payah menanam padi, bagaimana kita menghargai nasi yang kita punya sekarang—sementara banyak orang di luar sana yang bersusah payah untuk mencari sesuap nasi!” jawab kakakku sambil membereskan piring dan sisa makanku.

“Ya tapi bukan begitu caranya. Menganggap nasi bisa nangis, itu semacam halusinasi yang gawat. Kakak perlu dibawa ke psikiater! Kakak *skizo*!”

“Apa? Enak aja, kurang ajar kamu! Emang kenapa kalau Kakak percaya nasi itu bisa nangis?”

“Kakak musyrik!”

“Apa!” ia menggeram kesal.

“Mungkin Kakak nggak sadar, cerita tentang nasi yang bisa nangis itu adalah bawaan dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Coba pikir-pikir, kenapa orang selalu bilang ‘nanti nasinya nangis’ saat kita nggak menghabiskan nasi, tapi nggak pernah bilang ‘nanti mi-nya nangis’ saat kita nggak menghabiskan mi goreng? Semua itu bersumber dari kepercayaan tentang Dewi Padi, bahwa nasi itu adalah jelmaan dari Dewi, makanya ada cerita begitu. Kalau Kakak percaya cerita seperti itu, berarti Kakak musyrik!” aku menjelaskan dengan penuh semangat. Ini adalah teori yang sudah kususun dengan sedemikian rupa untuk menangkal pendapat kakakku.

Kakakku semakin terlihat kesal, ia bahkan terlihat hampir saja membanting piring di tangannya, “ah peduli amat sama kamu! Kamu tuh semakin pintar semakin membangkang!”

“Bukan membangkang, tapi kritis!”

Aku bergulingan di atas tempat tidur, rasa gatal menjalar di seluruh tubuhku, sekarang nasi-nasi setan itu sudah menyebar di setiap anggota badanku. Aku menangis, aku menangis tersedu-sedu, tapi suara tangis itu bukan berasal dari diriku, melainkan dari gerombolan nasi setan yang telah mengambil alih mulut dan mataku. Aku mencoba teriak, tapi tak terdengar suara apapun selain suara tangisan nasi yang mendadak hilang dan berganti dengan suara tawa cekikikan.

“Kamu tidak mau memakan kami, sekarang kami yang akan memakan kamu! Hahaha!”

Aku bangkit, melompat dari atas tempat tidur dan membenturkan kepalaku sendiri ke dinding. Aneh, aku tak merasakan apa-apa! Kuperhatikan sekujur tubuhku. Kulitku berubah pucat, putih dan lembek. Aku., tidak mungkin! Aku berlari ke arah pintu dan keluar dari kamar. Di belakangku, tampak beberapa ekor semut yang berusaha naik ke atas tubuhku, mereka benar-benar mengira aku adalah nasi.

Aku menggedor-gedor pintu kamar kakakku, tapi tak ada jawaban. Aku mengulangnya lagi sambil berlutut lemas di depan pintu. Tonjolan-tonjolan sebesar nasi di sekujur tubuhku semakin banyak, bahkan aku dapat merasakan kulit pipiku yang berkedut-kedut ketika mereka bergerak. Ini tidak masuk akal! Mengapa bisa jadi begini? Apakah kakakku mengguna-gunai aku karena tersinggung dengan ucapanku waktu itu? Kalau memang iya, jahat benar dia. Dasar wanita penyihir sialan.

Tiba-tiba sebuah suara jeritan melengking memecah umpatanku di dalam hati. Aku tahu suara jeritan itu berasal dari dalam kamar kakakku, dan itu adalah suara jeritan kakakku. Ada apa dengan dia? Dengan menggunakan sisa-sisa kekuatan tubuh yang masih bisa kukendalikan, aku mendobrak pintu kamarnya dan mendapati ia sedang berguling-guling di lantai kamar. Ketika wajahnya menatapku, aku dapat melihat tonjolan-tonjolan sebesar nasi pada pipi dan lehernya, bergerak pelan dan merambat ke seluruh tubuhnya. Ia mengerang dan matanya meneteskan air mata, sementara tangannya berusaha menggaruk-garuk leher dan punggung. Di lantai, di dekat

kakinya, aku dapat melihat barisan nasi yang berjalan seperti barisan semut. Nasi-nasi itu merayap ke tubuh kakakku, lalu masuk ke dalamnya melalui lubang hidung, telinga, bahkan lewat sela-sela kelopak matanya. Kakakku menangis semakin menjadi-jadi.

“Kalian tidak makan kami, kami yang makan kalian! Kalian tidak makan kami, kami yang makan kalian! Kalian tidak makan kami, kami yang makan kalian!” suara itu terdengar berulang-ulang, sangat ramai, sangat berisik. Suara itu bukan hanya berasal dari nasi yang ada di lantai, tapi juga dari nasi-nasi yang telah berada di dalam tubuhku dan tubuh kakakku.

“Tapi mana mungkin? Kakak kan selalu menghabiskan nasi!” protesku dengan suara yang tercekat.

“Tadi siang..., tadi siang sewaktu makan di kantin kampus. Nasi gorengnya nggak enak, masih... masih ada sisa..., beberapa sendok...,” kemudian Kakak mengelepar-gelepar, sepertinya ia sudah tak sanggup menguasai dirinya lagi.

Aku tidak sanggup melihat kejadian itu, itu terlalu menakutkan untukku. Aku ingin berteriak memanggil kakakku, tapi suaraku kembali tak terdengar. Mereka, nasi-nasi itu, sudah mengambil alih mulut dan tenggorokanku, sehingga yang terdengar keluar dari mulutku hanyalah kalimat, “...kalian tidak makan kami, kami yang makan kalian!”

Dengan sisa-sisa kekuatan yang ada di kakiku, aku membalikkan tubuh, keluar dari kamar kakakku. Betapa kagetnya aku ketika aku melihat di hadapanku telah berdiri ayahku, dengan wajah yang putih pucat seperti nasi. Ia berdiri di atas kedua kakinya yang tampak gemetar, lalu mengayunkan

tangannya untuk memukulku. Untungnya pukulan itu tidak berhasil mengenaiku, lalu aku mendorongnya sampai ia terjatuh. Aku menjaga jarak. Apa yang terjadi pada dirinya? Apakah ia juga telah dikuasai oleh pasukan nasi? Ia lalu bangkit dengan sangat perlahan, berjalan sempoyongan dan berusaha untuk menggapaku. Ia telah menjadi zombi!

Aku berusaha berlari sekuat tenaga, tapi kakiku terasa kian berat, akhirnya aku hanya bisa berjalan sambil meraba-raba dinding. Ayahku berusaha mengejar dari belakang, tapi untungnya ia bergerak dengan sangat lambat dan sempoyongan, sehingga ia tak akan sanggup menangkapku. Aku menggunakan segenap sisa kekuatanku, aku harus mencari sesuatu sebelum seluruh tubuhku benar-benar diambil alih dan menjadi zombi.

Setelah melalui langkah-langkah yang payah dan beberapa kali menghindari sergapan ayahku, aku tiba di pintu dapur. Namun setelah aku berhasil membuka pintu, kaki kananku mati rasa. Aku terjatuh seketika itu juga, hanya kaki kiriku saja yang masih bisa kukendalikan. Menggunakan tumpuan kedua tangan, aku menyeret tubuhku sendiri masuk ke dapur. Nafasku tersengal-sengal, seluruh tubuhku gemetar. Tiba-tiba saja, ayahku melompat, ia menubruk dan menerkamku yang sedang merayap di lantai. Ia memegang pinggangku dan mencakar-cakar pakaianku, lalu ia membuka mulutnya lebar-lebar dan berusaha menggigitku—atau mungkin memakanku. Kutahan kepalanya dengan kedua tangan, untung saja tenaganya tak terlalu kuat, sehingga pada akhirnya aku berhasil memukulnya dan menendangnya dengan kaki kiriku hingga ia agak menjauh.

Sekarang aku berada di kolong meja dapur, sementara kedua kakiku sudah tak bisa digerakkan lagi. Kugoyang-goyangkan meja itu sampai seluruh benda yang ada di atasnya berjatuh. Sebuah pisau dapur terjatuh dan memantul satu meter di sebelahku, itulah benda yang kubutuhkan. Segera kuambil pisau itu, lalu aku menarik nafas dalam. Kugoreskan ujung mata pisau itu pada betis kakiku yang sudah berwarna putih pucat. Sebuah sayatan terbentuk, kulitku terbuka dan kutarik ke dua sisi yang berlawanan. Untunglah pada tahap ini kakiku masih mati rasa. Setelah kulitku terbuka menganga, darah mulai mengalir keluar, bersama dengan segerombolan nasi yang berjejalan di dalamnya. Nasi-nasi itu sudah tak lagi berwarna putih, tetapi merah karena mereka berenang di dalam darah di tubuhku. Kupijat dan kuperas betisku itu, memaksa agar nasi-nasi itu keluar dari tubuhku. Semakin banyak nasi yang bisa kukeluarkan, semakin kendali atas kakiku mulai kembali, dan itu artinya rasa sakit mulai menjalar ke seluruh tubuhku. Setelah kira-kira tiga sendok nasi yang berlumuran darah bisa kukeluarkan dari kakiku, aku menjerit tertahan, perihnya bukan main.

Aku berusaha menguatkan diriku, kulakukan hal yang sama pada betis yang satunya lagi, kuperas-peras sampai nasi-nasi itu keluar. Aku menjerit menahan sakit, tapi aku tak punya pilihan lain, aku harus mengeluarkan mereka dari tubuhku sebelum seluruh tubuhku diambil alih. Setelah operasi brutal itu kuanggap selesai, aku dapat melihat genangan darah yang cukup banyak di sekitar kakiku. Ini benar-benar ide yang buruk, aku berhasil mengeluarkan sebagian besar nasi dari kakiku, tapi

tetap saja sekarang aku tak bisa berjalan karena pendarahan yang tidak berhenti. Tampaknya aku menggoresnya terlalu dalam, lagipula masih banyak nasi yang ada di balik kulit wajah, tangan, dan punggungku, meski mereka belum sampai mengambil alih.

“Kami makan kamu!” suara ayahku terdengar cukup nyaring, ia merangkak ke arahku, dan kini aku sudah tak bisa lagi menghindar.

Ia mencekikku, dan tampaknya ia mencekikku dengan seluruh tenaga yang ia punya. Aku tak mampu bernafas, matakku berkunang-kunang dan kepalaku pusing. Apakah aku akan mati di sini? Gara-gara aku sering tidak menghabiskan nasi? Ini benar-benar akhir hayat yang tak pernah terbayangkan dalam hidupku.

DUAK! Sebuah suara benturan terdengar keras. Ayahku yang tadi sedang mencekik leherku kini terpental ke samping, ia berguling-guling sampai membentur lemari makanan. Aku sadar, yang menolongku adalah ibuku sendiri. Ibu berdiri di hadapanku dengan memegang sebuah tongkat golf milik ayahku. Aku menatap wajahnya, kulitnya masih normal, tidak ada tonjolan-tonjolan nasi atau suara-suara aneh. Apakah itu artinya seumur hidupnya ibuku tidak pernah membuang-buang nasi? Jadi ia tak terkena serangan itu?

“Kita harus pergi dari sini,” ucap ibuku sambil membantuku berdiri dan merangkulku.

Aku ingin mengucapkan terima kasih padanya, tapi suaraku sudah tak bisa kugunakan lagi, nasi-nasi itu sudah mengambil alihnya. Ibuku merangkulku keluar dari dapur dan

menyusuri lorong kamar. Ketika kami melewati kamar Kakak, aku dapat mendengar suara jeritannya yang sangat memilukan, diikuti suara gumaman para nasi yang tak pernah berubah. Tampaknya kakakku berusaha melawan pengaruh nasi itu di tubuhnya, sehingga ia menjadi begitu tersiksa.

Setelah bersusah payah, kami akhirnya tiba di pintu keluar rumah. Ibuku menidurkan aku di sofa dekat pintu, sementara ia membuka pintunya. Nafasku tersengal-sengal menahan rasa perih di kedua kakiku. Sekarang kami akan pergi kemana? Apakah ada orang yang bisa menyembuhkanku? Apakah ada cara untuk mengeluarkan nasi-nasi ini dari tubuhku?

“Kita harus pergi dari sini, pasti ada orang yang bisa menolong kamu di rumah sakit,” ucap ibuku, seolah bisa membaca pikiranku.

Setelah pintu terbuka, Ibu melongok keluar, tapi kemudian masuk lagi. Sekujur tubuhnya terlihat gemetar, wajahnya pucat pasi, ia menggunakan kedua tangannya untuk menutupi mulut dan tampak ketakutan. Apa yang terjadi? Apa yang terjadi dengannya? Sambil bertumpu pada satu tangan, aku mengangkat tubuhku, sementara satu tanganku yang lain kugunakan untuk menyeka tirai di dekat jendela. Kini aku dapat melihat keadaan di luar melalui jendela rumah. Mobil-mobil ringsek memenuhi jalan raya seperti baru saja terjadi tabrakan beruntun, kobaran api menyala-nyala dari tempat yang jauh menghiasi siluet malam, dan orang-orang yang kukenal berjalan sempoyongan sambil menyerang satu sama lain. Semua ini persis seperti yang sering kulihat di film-film zombi. Sekarang

aku tahu, kakakku memang salah. Nasi tidak menangis, mereka tidak pernah benar-benar menangis, mereka membalas dendam!

[]

19 Januari 2009

ilustrasi



Tiga: Dari Atas Kursi Merah

Dulu, sewaktu aku masih berumur lima tahun, aku tinggal bersama kedua orang tuaku. Aku adalah anak tunggal, jadi tak ada yang menghalangi kasih sayang orang tuaku kepadaku. Kami bertiga hidup dalam kebersamaan yang erat. Kami makan bersama tiga kali sehari, sebab bagi kami makan bersama di meja makan adalah suatu keharusan. Ibu memasak di rumah, Bapak selalu menyempatkan pulang dari tempat kerjanya setiap jam dua belas siang, aku juga selalu ada di rumah, karena aku tidak sekolah. Pekerjaanku di rumah hanya sekedar bermain puzzle dan melihat buku cerita bergambar, sebab aku tak punya teman selain ibuku yang suka membacakan dongeng.

Pagi itu adalah hari minggu yang cerah, cahaya matahari masuk melalui sela-sela ventilasi di ruang makan, burung-burung parkit peliharaan Bapak berkicau dengan riang di dalam sangkar di halaman depan. Ada bubur kacang ijo dan roti tawar, Ibu membuatnya sendiri. Ia memang hebat dalam hal memasak, terutama memasak sarapan. Waktu itu aku duduk di kursi kesayanganku, kursi dari kayu berwarna merah yang dibuatkan oleh bapakku di saat senggangnya. Tapi saat itu waktu senggang

Bapak sudah berkurang dari biasanya, sebab dia sudah menjadi nabi. Pada suatu malam malaikat mendatangnya, dan semenjak saat itulah ia diangkat menjadi nabi, semenjak saat itu juga ia menjadi lebih sibuk.

Tapi seperti yang tadi kukatakan, waktu itu adalah hari minggu, jadi Bapak sedang libur. Sebelum menyantap bubur, Bapak memimpin doa menggunakan bahasa yang aku dan Ibu sama-sama tak mengerti. Katanya itu bahasa Tuhan. Setelah itu ia pun menyantap bubur yang ada di hadapannya. Ia tersenyum padaku, Ibu juga. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana senyum mereka saat itu: begitu indah seperti yang ada pada lukisan-lukisan di buku bergambar. Bapak tetap tersenyum padaku ketika menyuap bubur, bahkan ketika mengunyah dan menelannya. Gerakan rahangnya begitu pelan, dengan bibir yang ditarik ke samping, membuat pipinya yang kemerahan agak menggembung. Begitu pula dengan Ibu, ia tampak begitu menikmati bubur yang ia buat sendiri, sementara sekali-sekali ia menyuapi aku. Ia menegur aku karena aku lama mengunyah dan tidak juga menelan, namun tetap dengan penuh senyuman ia mengatakannya. Katanya aku punya kebiasaan buruk seperti itu sejak aku masih sangat kecil: mengunyah makanan terlalu lama dan tidak menelannya.

Senyuman mereka di pagi itu akan terus terpatri dalam ingatanuku, begitu pula dengan rasa bubur kacang ijo yang sedikit pahit. Bagiku senyuman mereka abadi, bahkan ketika pada suapan kedua Bapak terjatuh, kepalanya menghantam meja, dan tangannya terkulai lemas. Pada suapan ketiga Ibu terjatuh ke samping, tubuhnya lepas dari kursi dan kemudian

terbaring di atas lantai. Dari mulut mereka keluar cairan putih, mata mereka terbuka dengan lebar. Aku ingat, saat Ibu merayuku untuk menelan bubur, ia sempat berkata, “Ayo Sahid, kita akan ke surga.”

Saat itu aku masih mengunyah bubur di atas kursi merah kesayanganku, dan tidak juga menelannya. Apalagi saat Ibu terjatuh ke lantai, tak ada lagi yang mengingatkanku untuk menelan makanan. Aku terus mengunyah, hingga sekumpulan orang melempari rumahku dengan batu dan segala macam benda. Mereka bilang Bapak harus dihukum mati, tapi aku bilang pada mereka bahwa Bapak sudah mati sendiri. Ketika orang-orang dewasa mengamuk dan membawaku ke rumah Pak Lurah, lalu ke rumah sakit, bubur beracun itu masih ada di mulutku, dan tidak sedikitpun kutelan kecuali sedikit cairan hasil kunyahanku yang terasa agak pahit itu.

Sekarang sudah dua puluh tahun berlalu, aku masih saja kesulitan menelan makanan. Aku mengunyah makanan tiga kali lebih lama dari yang dilakukan orang lain. Kadang juga aku sama sekali tidak menelannya, setelah kukunyah, kukeluarkan lagi dari mulutku. Setiap kali aku berusaha menelan makanan cepat-cepat, tenggorokanku terasa sakit, kepalaku pusing, dan aku melihat Bapak yang sedang berdoa dengan bahasa Tuhan. Karena kesulitan menelan makanan itu, aku diasingkan oleh orang-orang, sehingga semenjak umurku tujuh belas tahun aku tinggal sendiri di pekuburan.

Di pekuburan semuanya tenang, semuanya nyaman. Aku diupah dan diberi makan dua kali sehari karena membersihkan batu nisan atau menyapu daun-daun yang selalu saja berjatuhan

setiap hari. Aku sering melihat arwah Bapak dan Ibu setiap malam duduk di atas pohon-pohon besar di pekuburan ini, mereka sengaja menggoyang-goyangkan pohon sehingga banyak daun yang berjatuh, dan aku akan tetap punya pekerjaan karena itu. Kadang juga pada malam hari aku melihat beberapa anak muda yang tidak sengaja melewati tempat ini, lalu aku akan membuat mereka lari terbirit-birit hanya dengan sedikit suara atau kibaran kain putih. Benar-benar aneh. Aku masih saja tidak mengerti mengapa orang-orang bisa takut dengan tempat ini, tempat yang hanya dihuni oleh orang-orang mati ini. Bagiku, orang-orang hidup jauh lebih berbahaya daripada orang-orang mati, oleh karena itulah aku merasa aman tinggal di tempat ini. Setidaknya orang-orang mati tidak akan membuat Ibuku meracuni anggota keluarganya sendiri.

Pagi ini aku terbangun dengan sesuap nasi goreng di dalam mulutku. Aku ingat, semalam Pak Amir yang merupakan penanggung jawab pekuburan ini memberiku sebungkus nasi goreng, aku mengambil satu suap, mengunyahnya lama sekali sampai akhirnya aku ketiduran. Aku mengambil kantong plastik di sisi kasur tempatku tidur, lalu mengeluarkan nasi goreng itu dari mulutku. Mulutku terasa asam. Dengan perlahan aku mengambil segelas air putih di samping kasur dan meneguknya perlahan. Aku segera keluar ruangan tanpa mandi atau mencuci muka, kubiarkan kaos oblong dan celana kain yang kukenakan tampak lusuh dan kusut.

Daun-daun bertebaran lagi di area pekuburan, bahkan di depan ruangan kecil tempatku tinggal. Pasti ini pekerjaan Bapak dan Ibu lagi. Seperti pada pagi-pagi lainnya, aku mengawali hari

dengan berdoa di kuburan Bapak dan Ibu, tentu saja aku memilih tinggal di pekuburan ini karena di sinilah mereka dimakamkan. Aku memperhatikan keadaan kuburan Bapak dengan seksama. Seperti yang kuduga, retakan di tanah kuburan Bapak terlihat semakin lebar. Sudah seminggu ini retakan misterius itu muncul, nyaris membentuk garis lurus dari tanah bagian kepala sampai bagian kaki. Pak Amir mengatakan kalau retakan itu muncul karena musim kemarau yang tidak kunjung berhenti. Tapi aku mengetahui sesuatu yang tidak diketahui siapapun, bahwa Bapak sebentar lagi akan bangkit dari kubur, dan retakan itu adalah pertandanya. Bapak adalah nabi, dan karena sekarang sudah hampir tiba hari akhir, maka ia harus bangkit kembali untuk melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang mendurhakainya dulu, yang mengatainya sebagai nabi palsu, dan tentu saja untuk menyelamatkan siapapun yang percaya kepadanya.

Aku berjongkok di depan kuburan Bapak, lalu menepis selapis debu yang menempel di batu nisannya. Kuburan Bapak dan Ibu yang terletak bersebelahan hanyalah berupa gundukan tanah dan batu nisan berwarna abu-abu; tanpa hiasan, tanpa marmer mengkilap, tanpa dupa. Kuburan mereka tampak tak terurus karena seluruh penduduk desa membenci mereka, walaupun sebenarnya Bapak dan Ibu tak pernah sedikitpun membenci penduduk desa ini. Bukankah Bapak dan Ibu meracuni diri mereka sendiri untuk menebus dosa para penghuni desa yang durhaka? Hanya aku saja yang rajin membersihkan batu nisan dan mencabuti rumput liar yang kadang tumbuh di atas gundukan tanah mereka, oleh karena itu aku harus tetap

berada di sini hingga suatu saat Bapak bangkit kembali dari kubur.

Lamunanku terpecah ketika aku mendengar suara langkah kaki yang mendekat di belakangku. Awalnya aku mengira bahwa yang datang adalah Pak Amir, tapi ternyata bukan. Orang itu adalah laki-laki yang beberapa hari lalu sempat kulihat mengunjungi pekuburan ini, laki-laki yang berkepala botak dan selalu memakai pakaian serba putih mulai dari kemeja sampai celananya, hanya sepatunya saja yang berwarna hitam. Laki-laki itu berdiri di sampingku, tertunduk khidmat menatap kuburan Bapak. Siapa dia? Apakah dia salah satu keluargaku yang tinggal di luar desa? Aku tak pernah mengenalnya, lagipula semua sanak keluargaku membenci dan mengutuk kami saat Bapak diangkat menjadi nabi. Beberapa lama kami terdiam, dan tak sekalipun ia menyapa atau bahkan menatap wajahku.

“Buatlah persiapan,” ucap lelaki itu.

“Persiapan?” tanyaku.

“Kamu tahu kan?” ia berjongkok di depan kuburan Bapak, lalu menyentuh bagian retakannya, tetap tanpa menatapku.

“Kebangkitan Bapak?” tanyaku ragu.

Ia menatap ke langit, lalu mengangguk pelan, “buat yang meriah, semeriah mungkin. Tiga hari lagi, tiga hari lagi.”

“Siapa kamu?” tanyaku lagi.

Ia tidak menjawab, ia hanya bangkit berdiri dan kemudian membelakangiku. Lalu dia menghilang. Ia menghilang begitu saja, tanpa kepulan asap atau sambaran petir, tapi hanya seperti kedipan mata. Aku merasa kaget atas keanehan itu, tapi aku

lebih kaget lagi dengan perkataan yang ia ucapkan sebelumnya. Tiga hari lagi Bapak akan bangkit, katanya? Tapi dari mana ia bisa tahu? Apakah ia seorang pengikut Bapak? Ah, bukan, Bapak tak punya pengikut. Aku tahu, ia pasti malaikat! Ia pasti malaikat yang membawa kabar bahagia untukku!

Aku begitu bahagia, mungkin ini adalah hari paling bahagia sepanjang hidupku. Tiga hari lagi aku bisa bertemu Bapak, dan mungkin Ibu juga. Selama ini aku hidup sendirian, kesepian, dan selalu dituduh sebagai anak Dajjal, tapi sebentar lagi keadaan akan berubah. Bapak akan bangkit, dan semua orang akan bersujud di hadapannya! Tanpa sempat menyapu dedaunan atau mencabuti rumput, siang itu aku langsung berangkat ke pasar. Kupecahkan celengan tanah liat yang kusimpan sejak tiga tahun lalu, dan untunglah uangnya masih laku. Dengan uang itu aku membeli banyak hal untuk persiapan menyambut kebangkitan Bapak: kembang yang banyak supaya wangi, rokok kretek favorit Bapak, kopi pahit, gula, teh, jajanan pasar, dan baju bekas yang masih bagus untuk menggantikan kain kafan.

“Nak Sahid, kok tumben kamu belanja sebanyak itu? Ada apa nih?” tanya Pak Amir dengan heran ketika aku kembali ke pekuburan sambil membawa seplastik belanjaan.

“Bukan apa-apa, Pak. Saya cuma akan kedatangan tamu,” jawabku seadanya.

“Oh..., keluarga jauhmu?”

“Iya. Keluarga,” jawabku sambil tersenyum.

“Ya sudah. Saya cuma mau pesan, hati-hati dengan kesehatanmu, akhir-akhir ini banyak yang sakit di desa,” ucap Pak Amir sambil menepuk bahu.

“Baik, Pak. Terima kasih.”

Setelah itu Pak Amir segera pergi meninggalkan pekuburan, aku langsung masuk ke dalam kamar dan menyimpan barang-barang. Untunglah Pak Amir tak memeriksa barang-barang apa saja yang kubeli, aku harap ia tak curiga.

Malamnya, adalah malam bulan sabit. Aku belum tidur, aku duduk di depan kuburan Bapak sambil diterangi cahaya dari lampu petromak, lalu aku menaburkan kembang yang tadi kubeli. Aku ingin, saat Bapak keluar dari dalam kubur nanti, ia merasa nyaman karena mencium bau yang harum. Saat ia keluar, aku akan langsung memakaikannya baju baru. Kalau seandainya Ibu juga bisa keluar, aku sudah menyiapkan pakaian perempuan yang kubeli di pasar loak, sebuah daster bermotif batik yang menjadi kesukaan Ibu dulu. Aku senang sekali, akhirnya aku punya kesempatan untuk membahagiakan mereka setelah kukira semuanya telah terlambat.

Aku membawa serta kursi merah dari kayu yang dibuatkan Bapak saat aku masih kecil dulu. Kursi itu ternyata masih kuat, sehingga masih bisa kududuki sekarang. Kursi ini adalah pemberian Bapak sewaktu aku berulang tahun yang ke lima, aku masih ingat walaupun samar-samar. Saat itu Ibu selalu protes karena aku tidak bisa diam saat ia membacakan dongeng, sehingga Bapak mendapatkan ide untuk membuat kursi yang menarik untukku. Setelah ada kursi merah ini, aku jadi senang

duduk di atasnya, sehingga Ibu bisa membacakan dongeng tanpa repot-repot menyuruhku duduk rapi.

Ketika di suatu pagi Bapak menceritakan pengalamannya didatangi malaikat pun, ia menyuruhku duduk di kursi ini. Di atas kursi ini, aku mendengarkan pengakuan Bapak bahwa ia telah diangkat menjadi seorang nabi, dan untuk pertama kalinya pula ia berbicara dalam bahasa Tuhan, bahasa yang sampai sekarang tak kumengerti artinya.

“Sahid, semalam Bapak didatangi oleh malaikat. Bapak benar-benar senang, malaikat itu memberi tahu semua rahasia kehidupan, dan Bapak ditugaskan untuk membuat dunia menjadi lebih baik. Kamu pasti bangga, Nak, bapakmu ini sekarang sudah menjadi nabi.”

Aku mengambil sebungkus nasi uduk dari dalam kantong plastik. Nasi ini adalah jatah makananku malam ini yang diberikan oleh Pak Amir. Biasanya, aku jarang sekali menghabiskan nasi bungkus, sebab aku harus bersusah payah untuk menelan setiap suapnya. Tapi kali ini, aku akan berusaha untuk menghabiskannya, sebab tak ada lagi yang perlu ditakuti.

Kubuka bungkus dari kertas itu, isinya nasi uduk dan paha ayam goreng, serta sedikit sambal. Kugunakan tangan kananku untuk mengambil sesuap nasi dan kumasukkan ke dalam mulutku. Kukunyah perlahan. Biasanya aku membutuhkan waktu sampai sepuluh menit hanya untuk mengunyah satu suapan, tapi kali ini akan kupaksa untuk bisa lebih cepat. Aku mengunyah selama kurang lebih tiga menit, lalu kupaksakan untuk menelannya. Ketika nasi itu masuk ke dalam tenggorokan dan turun semakin dalam, aku merasakan

sakit luar biasa di sekujur leherku, seperti orang yang dicekik. Nafasku sesak dan terengah-engah, pandanganku mulai kabur, lalu aku mendengar suara ayah yang membaca doa dalam bahasa Tuhan, doa yang sama yang ia ucapkan setiap kali akan makan bersama. Kupejamkan mataku, lalu aku menarik nafas sambil menelan nasi itu seluruhnya. Seperti ada belenggu yang terlepas ketika aku berhasil menelannya, membuatku tertawa terbahak-bahak sambil meneteskan air mata. Ibu, lihatlah aku, Ibu. Aku berhasil menelan makanan seperti yang kau ajarkan. Seandainya, seandainya saja aku bisa melakukan ini dua puluh tahun yang lalu, mungkin aku tak akan ada di sini sekarang, mungkin aku akan ikut bersama kalian dan tak mungkin merasa kesepian seperti ini.

Malam itu aku tidur di kamar seperti biasa. Tadinya aku ingin tidur di depan kuburan Bapak dan Ibu, tapi aku takut ada orang yang melihat dan merasa curiga, aku tak ingin rencanaku gagal. Berbeda dengan pagi-pagi yang lain, pagi ini aku terbangun dengan mulut yang kosong, tanpa ada sisa nasi yang bersarang di rongga mulutku seperti biasanya. Ini mungkin adalah pagi terbaik dalam hidupku, sebab nanti malam Bapak akan bangkit, dan aku benar-benar tak sabar. Dengan penuh semangat, aku mencuci muka dan menggosok gigi, lalu segera keluar dari ruangan kecil tempatku tinggal itu.

Di area pekuburan, aku tak melihat ada sehelai daun pun yang terjatuh. Tampaknya Bapak dan Ibu tak sempat menggoyang-goyangkan pohon, sebab mereka sibuk untuk acara nanti malam. Ketika aku berjalan ke arah kuburan Bapak dan Ibu, aku melihat ada sesuatu yang aneh di tempat itu.

Kerumunan orang sedang berkumpul di kuburan mereka, tampaknya orang-orang itu adalah penduduk desa ini, tapi apa yang sedang mereka lakukan? Firasatku mengatakan ada sesuatu yang tidak beres, aku segera berlari sekuat tenaga ke arah kerumunan orang itu, dan apa yang kulihat selanjutnya membuatku terkejut bukan main.

Mereka, orang-orang itu, menggali kuburan Bapak dan Ibu. Orang-orang tua memegang sekop dan menginjak-injak tanah suci tempat pembaringan Bapak dan Ibu, lalu mereka menggantinya, membuat lubang yang dalam serta merusak kembang-kembang yang baru saja kutaburkan semalam. Apa maksudnya semua ini? Mengapa mereka melakukan hal itu? Aku berusaha menerobos kerumunan itu dan ingin mencegah mereka, tapi beberapa orang menghalangiku dan memegang tanganku, salah satunya adalah Pak Amir.

“Maaf, Sahid, kuburan Bapak dan Ibumu harus kami pindahkan dari sini,” ucap Pak Amir sambil mengenggam pergelangan tangan kananku dengan kuat.

“Kenapa Pak? Kenapa?” aku berusaha memberontak, tapi mereka semakin erat memegangiku.

“Sudah seminggu ini di desa ada wabah penyakit dan berbagai bala bencana. Para sepuh percaya bahwa hal itu karena adanya kuburan nabi palsu, bapakmu, di dekat desa. Makanya kami mau memindahkan kuburan mereka ke tempat yang jauh dari pemukiman warga,” ucap Pak Amir.

“Jangan! Jangan Pak!” teriakku marah.

“Nggak usah, Pak Amir, kita bakar aja kedua mayat ini. Kalau kita pindah, cuma akan bawa petaka di tempat lain,” ucap

seorang laki-laki bertopi tudung yang sedang menggali kuburan Ibu dengan tangan dan sekopnya yang najis.

“Iya, betul Pak!” ucap lelaki yang lain.

“Sialan! Mati kalian! Bapak akan bangkit!” ucapku sekuat tenaga.

“Sudah, sudah. Akan kita apakan mayat-mayat ini, kita rapatkan lagi nanti, yang jelas sekarang pindahkan dulu mayatnya ke samping musholla,” ucap Pak Amir pada lelaki itu.

“Kalian bakal menyesal! Kalian bakal dihukum!” teriakku pada mereka.

Tiga orang warga yang berbadan cukup kekar memenganku, lalu mereka menyeretku dengan paksa. Aku sudah berusaha melawan sekuat tenaga, tapi tubuh lemahku ini tak bisa berbuat apa-apa dibandingkan kekuatan tiga orang itu. Aku diseret semakin jauh dari kuburan Bapak dan Ibu, dan sekarang aku dapat melihat jasad Ibu yang berbalut kain kafan mereka angkat keluar dari dalam lubang kubur. Aku berteriak sekuat tenaga, berharap mereka mau menghentikan tindakan mereka. Tapi lama kelamaan aku hanya bisa menangis tersedu-sedu, sambil tubuhku dibawa semakin jauh, lalu dilempar ke dalam kamarku sendiri.

Aku terjerembab di atas kasur, lalu ketiga orang itu segera keluar kamar dan menutup pintu. Aku berlari mengejar mereka, namun ternyata pintunya telah dikunci. Kupukul-kupul, kucoba mendobrak, namun sia-sia saja. Aku terduduk bersandar pada pintu sambil menangis sejadi-jadinya. Bukankah seharusnya malam ini Bapak akan bangkit? Bukankah seharusnya malam ini aku bisa melepaskan kerinduanku selama dua puluh tahun?

Bagaimana dengan baju baru untuk Bapak, rokok kretek, teh dan kopi yang sudah kubeli kemarin? Bagaimana dengan kursi merah dari kayu itu?

Ketika aku sedang meratap dan menangis, aku merasa ada seseorang yang sedang mengawasiku. Kuangkat kepalaku, aku melihat laki-laki berbaju putih dan berkepala botak sedang duduk di atas kursi merahku yang kuletakkan di sudut kamar. Itu malaikat! Dia datang!

“Jangan menangis,” ucapnya tanpa memandang wajahku.

“Tapi... tapi mereka sekali lagi mendurhakai Bapak! Mereka kejam!” ucapku.

Ia bangkit dari kursi merah, lalu berjalan pelan ke arahku, “Banyak nabi yang disiksa atau dibunuh, tapi itu tak mengurangi kemuliaan mereka. Dan saat itu, kau tahu apa yang akan terjadi?”

“Apa?” tanyaku sambil menyeka air mata.

“Azab. Tuhan akan mengirimkan azab kepada orang-orang yang membunuh dan mendurhakai utusan-Nya,” jawabnya tenang.

“Tuhan akan memberi azab untuk penduduk desa ini?” tanyaku penasaran.

“Ya, tapi Tuhan selalu bekerja melalui perantara,” lalu ia semakin mendekat ke arahku dan berjongkok di hadapanku, “dan kau tahu, siapa yang akan jadi perantara?”

Tubuhku gemetar dengan hebat ketika memikirkan jawaban dari pertanyaan itu, “aku?”

Ia menatap mataku dalam-dalam, seolah ia bisa masuk ke relung jiwaku yang paling dalam, “ya, kaulah perantaranya. Mulai sekarang, kau adalah nabi.”

Aku menahan nafas. Air mataku berhenti menetes, namun tubuhku masih gemetar. Jadi sekarang, aku akan menggantikan Bapak menjalankan tugasnya? Aku akan menurunkan azab pada penduduk desa yang durhaka ini? Apa yang akan kupilih: hujan batu, banjir besar, kebakaran massal, atau gempa bumi? Yang mana? Yang mana? Malaikat tersenyum lebar di hadapanku, seolah menyetujui apapun yang ingin kuperbuat. Bapak, Ibu, lihatlah aku, suatu saat aku akan memimpin dunia dari atas kursi merah kesayanganku itu.



Catatan Penulisan

Setan Ondel-Ondel

Cerita ini bersumber dari pengalaman saya ketika masih kecil dan masih tinggal di Jakarta. Saat itu ketika saya masih sekitar kelas 1 SD, saya memiliki ketakutan tersendiri terhadap ondel-ondel. Dalam cerita ini, narasi menggunakan gaya bahasa yang sebenarnya tidak mencerminkan pikiran anak kecil usia tersebut, tapi sengaja dibuat demikian agar menarik.

Sebuah Film Berjudul Sin

Ide cerita ini saya dapatkan ketika saya menyewa beberapa film dari rental DVD Dwi Mitra di dekat tempat kost saya. Beberapa hari kemudian, ketika saya berniat mengembalikan film-film tersebut, ternyata tempat rentalnya sudah tutup. Hingga kini film-film itu masih saya simpan, dan rental Dwi Mitra telah berubah menjadi sebuah warnet, sementara pemiliknya menghilang entah kemana.

Requiem

Ide cerita Requiem saya dapatkan ketika saya mengikuti kerja sambilan menjadi pengawas try out ujian di sebuah bimbingan belajar di Bandung. Selama berjam-jam duduk di depan kelas tentu adalah hal yang cukup membosankan bagi saya. Oleh karena itulah pada saat itu saya membayangkan hal besar macam apa yang sanggup memecahkan kebosanan saya. Teroris? Alien? Deskripsi tempat sengaja tidak saya ubah lagi, begitu juga dengan kebiasaan menyetel musik klasik di bimbingan belajar tersebut yang menjadi elemen tersendiri dalam cerita ini. Tentu saja, pada kenyataannya saya tidak pernah mendengar musik Requiem diputar saat belajar.

Airen, Ada Hadiah

Cerita yang dibuat saat tengah patah hati memang memiliki emosinya tersendiri. Cerita ini pun sempat dianggap sadis oleh beberapa orang ketika saya memuatnya di situs. Kemudian, namun saya rasa elemen kesadisannya tidak seberapa dibandingkan cerita-cerita thriller yang banyak beredar di pasaran. Meskipun terinspirasi dari kehidupan pribadi, namun cerita ini berdiri sendiri tanpa ada maksud menyampaikan pesan kepada siapapun.

Suara-Suara Kirana

Beberapa orang teman saya mengaku bahwa mereka memiliki teman khayalan. Saya tidak tahu apakah hanya orang-orang

yang teramat sangat kesepian yang mengalami fenomena ini, ataukah bisa terjadi pada siapapun. Beberapa orang menganggapnya sebagai bagian dari skizofrenia, sementara sebagian lagi menganggapnya sebagai gangguan makhluk halus. Saya memadukan pengalaman orang-orang dengan kebiasaan saya yang pada saat itu sering bermonolog. Namun tentu saja hal ini sudah demikian dilebih-lebihkan.

Bermimpi dan Terjaga

Cerpen ini pernah saya ikut sertakan dalam acara Berani Diresensi yang diselenggarakan Kemudian. Andya Primanda yang meresensi cerpen ini menjelaskan cukup panjang mengenai solipsisme, yaitu salah satu paham filsafat bahwa satu-satunya hal yang bisa kita yakini keberadaannya hanyalah pikiran kita sendiri, dan segala hal lain mungkin adalah ciptaan pikiran kita. Sejujurnya saat membuat cerita ini saya belum mendengar tentang istilah solipsisme, saya malah mendapatkan ide dari salah satu episode Beetlejuice yang pernah saya tonton waktu kecil. Selain itu, saya juga adalah salah satu tipe orang yang cukup sering bermimpi—karena sering tidur—dan menjadikan mimpi sebagai inspirasi.

Tlng

Cerita ini awalnya saya buat untuk proyek kumpulan cerpen bersama teman-teman Kemudianers Bandung. Tema dari kumpulan cerpen itu adalah “Gara-Gara Operator Seluler”, yang

artinya setiap peserta harus membuat cerita yang berhubungan dengan gangguan jaringan ponsel. Namun karena suatu kendala akhirnya proyek tersebut tidak dilanjutkan, saya memasukkan cerpen Tlng ke dalam Nirmatra. Ide ceritanya berawal saat saya dan teman-teman SMA berlibur ke daerah Pangalengan dan menginap di sana, walaupun sebenarnya saat itu jaringan ponsel masih lancar-lancar saja.

Loteng

Saya adalah termasuk orang yang skeptik dengan dukun atau paranormal yang mengaku memiliki kekuatan supranatural atau memelihara jin. Saya percaya bahwa mereka sebenarnya tidak memelihara atau menguasai jin, tapi justru merekalah yang sedang dipermainkan oleh makhluk-makhluk itu. Mengambil setting di Jakarta tempat saya pernah tinggal saat kecil, cerita ini tidak berusaha memberi kesimpulan tentang ada atau tidaknya kekuatan gaib yang dimiliki dukun, namun hanya argumen bahwa hal tersebut sama sekali tidak baik.

Kepada: Masa Depan

Surat waktu atau pos waktu adalah salah satu proyek tugas kuliah saya.

Penjelasannya bisa dilihat di <http://poswaktu.blogspot.com> Sebenarnya cerita ini dibuat sebelum proyek tersebut dilaksanakan.

Mereka Tidak Menangis

Dalam cerita horor, biasanya ada objek yang dijadikan sumber permasalahan. Objek-objek yang lazim dalam horor modern adalah cermin, kamera, video, lukisan, dan lain-lain. Dalam cerita zombi, selalu tak jauh dari percobaan kimia atau merebaknya virus misterius. Dalam cerita ini, saya mencoba menggunakan objek yang tidak lazim, yaitu nasi, sebagai sumber masalah. Peribahasa mengenai nasi yang menangis, saya coba masukkan ke dalam wilayah yang menakutkan.

Satu, Dua, dan Tiga

Cerita tentang Wa Merah ini awalnya saya buat untuk proyek kolaborasi kumpulan cerpen (yang akhirnya dibatalkan). Pada saat itu saya sedang senang sekali membahas masalah nabi palsu, sehingga saya memutuskannya untuk menjadi topik utama dalam trio-cerpen ini. Saya menggunakan beberapa simbol dalam cerita ini, yaitu bubur kacang ijo, kursi merah, dan rekaman. Permasalahan mengenai nabi palsu akhirnya berkembang ke arah aksi pembunuh berdarah dingin.



Terima Kasih Kepada

Allah SWT, Mama, Papa, semua keluarga, Kemudian.com, K'ners Bandung, Rey Khazama, Dadan Erlangga, Takiyo An-Nabhani, Alexander Bonaparte Cruz, Niken Rosady, Alfare, serta pihak-pihak yang menginspirasi pada tiap-tiap cerita: semua tukang ondel-ondel di Jakarta, Rental DVD Dwi Mitra, Meysiska, My Chemical Romance, Ganesha Operation Bandung, Mozart, Miuk, Yayan, Windy, Adi Ramadhan, Rian, Radjib, Ana, Stephen King, dan semua orang yang namanya tidak disebutkan satu persatu. Serta makhluk-makhluk yang hidup di antara keberadaan dan ketidakberadaan.

Dan tentu saja Anda.

Penulis


Nama: Muhamad Rivai

Email: someonefromthesky@gmail.com

Blog: <http://langitkalbu.blogspot.com>

<http://kibulpos.wordpress.com>

Apabila Anda ingin mendapatkan versi cetak dari e-book ini:

1. Silakan cetak dan jilid sendiri
2. Suruh teman atau pembantu Anda untuk mencetak dan menjilidnya.
3. Atau kirimkan email ke penulis untuk membeli versi cetaknya dengan harga khusus  Buku akan dikirimkan kepada Anda. Berhadiah: Tanda tangan.